

**Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata
Terbaik se-Asia Tenggara**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Aldityo Tri Hutomo

14321199

Pogram Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

2020

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DESA NGLANGGERAN
SEBAGAI DESA WISATA TERBAIK SE- ASIA TENGGARA

Disusun oleh :

Aldityo Tri Hutomo

14321199

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan dihadapan tim penguji

Tanggal: 22 April 2020

Dosen Pembimbing Skripsi


Mutia Dewi S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DESA NGLANGGERAN
SEBAGAI DESA WISATA TERBAIK SE- ASIA TENGGARA

Disusun oleh :

Aldityo Tri Hutomo

14321199

**Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan penguji Skripsi Prodi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Univeristas Islam**

Indonesia

Tanggal: 22 April 2020

Dewan Penguji

1. Ketua : Mutia Dewi S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

(.....*Mutia*.....)

2. Anggota : Ali Minanto, S.Sos.,M.A

NIDN. 0510038001

(.....*Ali*.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Aldityo Tri Hutomo

NIM : 14321199

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DESA
NGLANGGERAN SEBAGAI DESA WISATA TERBAIK SE- ASIA TENGGARA**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
 2. Karena itu, Skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
 3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia
- Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 8 Mei 2020

Yang menyatakan

Aldityo Tri Hutomo 14321199

HALAMAN MOTTO

Never give up hope. All things are working for your good. One day, you'll look back on everything you've been through and thank God for it.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt atas rahmat, berkah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran seagai Desa Wisata terbaik se-Asia Tenggara”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kounikasi pembbdayaan yang terjadi di Desa Wisata Nglanggeran.. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Univesitas Islam Indonesia

Dalam penyusunan skrpsi ini tidak luput dari hambatan serta rintangan yang penulis hadapi hingga akhirnya dapat dihadapi dan diselesaikan berkat adanya bimbingan dan bantuan secara moral dan spirit. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayahanda tercinta, Bambang Tri Handoyo beserta Ibunda tersayang Titiek Pudjiati yang selalu memberi kasih sayang, perhatian dan dukungan tiada hentinya. Selanjutnya saudara - saudari tercinta Nindya, Nadia, Diandra, Aldhan dan Riefky yang juga selalu memberi dukungan dan do'a kepada penulis
2. Muthia Dewi S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Narasumber dari Desa Nglanggeran yang telah bersedia untuk diwawancara
4. Sahabat saya Febri Setiawan dan Defita Rosa tempat saya berkeluh kesah selama proses skripsi. Terimakasih juga telah mau direpotkan untuk menemani pengambilan data skripsi.

5. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2014 yang telah menemani masa perkuliahan
6. Terimakasih Untuk Keluarga besar saya.
7. Untuk semua yang telah membantu selama skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Jihan Khairunnisa yang selalu menemani dan memotivasi.

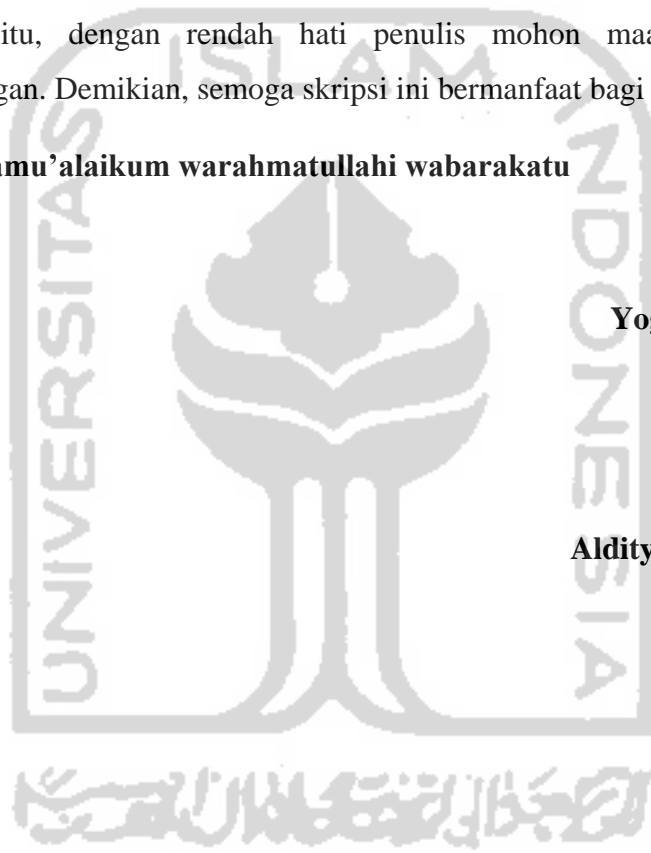
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Yogyakarta, 2019

Penulis.

Aldityo Tri Hutomo.



DAFTAR ISI

Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata Terbaik se-Asia Tenggara	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Penelitian	13
F. Metode Penelitian	26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
3. Narasumber atau Informan Penelitian	27
4. Pengumpulan Data	27
5. Teknik Analisis Data	28
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	30
A. Profil Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.....	30
1. Sejarah Desa Nglanggeran	30
2. Visi dan Misi Desa Nglanggeran	32
3. Potensi Desa Nglanggeran	34
Perangkat Desa Nglanggeran	35

e. Peran Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa	37
BAB III	38
TEMUAN PENELITIAN	38
A. Aktivitas pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran	38
1.Latar Belakang	38
2. Program pemberdayaan	45
B. Komunikasi Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran	50
1. Pola Komunikasi Desa Wisata Nglanggera	50
2. Fasilitator sebagai Penggerak Pemberdayaan	52
3. Pesan sebagai Kunci Komunikasi	54
4. Media sebagai sarana Komunikasi	57
5. Komunikasikan dalam Pemberdayaan Desa	57
6. Feedback Sebagai bentuk Evaluasi	59
BAB IV	63
ANALISIS PENELITIAN	63
A. Analisis Program Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran	63
1. Lingkungan	63
2. Ekonomi	65
3. Sosial Budaya	66
4. Dana Operasional	68
B. Analisis Komunikasi Pemberdayaan	69
1. Komunikator dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran	69
2. Pesan yang disampaikan komunikator dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran	71
3. Media yang digunakan dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran 72	
4. Peran Komunikasikan dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran	73
5. Feedback dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran	74
C. Analisis SWOT	77
1. Strength (Kekuatan)	77
2. Weakness (Kelemahan)	77
3. Opportunity (Peluang)	78
BAB V	78
PENUTUP	78

A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Penelitian	80
C. Saran Peneliti	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Osgood dan Schramm 1954	23
Gambar 1.2 Teori Laswell.....	24
Gambar 2.1 Peta Desa Nglanggeran	32
Gambar 3.1 Awarding Desa Nglanggeran	40
Gambar 3.2 Desa Nglanggeran	41
Gambar 3.3 Homestay Desa Nglanggeran	49
Gambar 3.4 Kelompok Kakao Desa Nglanggeran.....	52
Gambar 3.5 Griya Coklat Desa Nglanggeran	53
Gambar 3.6 Sugeng Handoko Fasilitator	59
Gambar 3.7 Poster Fasilitator.....	60
Gambar 3.8 Forum Desa Nglanggeran.....	66
Gambar 4.1 Kelompok Kakao.....	68
Gambar 4.2 Konsumen Olahan Kakao Desa Nglanggeran.....	69
Gambar 4.3 Griya Coklat Nglanggeran	70
Gambar 4.4 Homestay Desa Wisata Nglanggeran.....	72

ABSTRAK

Kemajuan di bidang pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan dunia pariwisata. Salah satu strategi terbaik untuk mengembangkan pariwisata dengan meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan cara meningkatkan kemajuan Desa Wisata. Dalam memajukan desa wisata yang berbasis masyarakat juga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat yang baik agar masyarakat mampu menyerap pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan dalam mengelola desa wisata.

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se-Asean. Konsep Komunikasi Pemberdayaan sendiri merupakan konsep komunikasi yang bertujuan untuk membuka saluran komunikasi yang pada akhirnya mampu memberikan kekuatan, motivasi, dan kesempatan bagi masyarakat yang diberdayakan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi acuan bagi desa wisata lain dalam menerapkan sistem komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh desa wisata Nglanggeran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penulis ingin menggambarkan komunikasi pemberdayaan yang terjadi di desa wisata Nglanggeran.

Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Nglanggeran merupakan komunikasi dua arah yang mana masyarakat desa mempunyai peran dan kesadaran yang tinggi terhadap pemberdayaan yang dilakukan.

Kata kunci : Komunikasi Pemberdayaan, Desa Nglanggeran, Pariwisata.

ABSTRACT

Progress in the field of tourism and improving the welfare of the community has an important role in improving the world of tourism. One of the best strategies for developing tourism by increasing public participation is by increasing the progress of the Tourism Village. In advancing community-based tourism villages, good community empowerment is also needed so people are able to absorb the knowledge and abilities to manage tourism villages.

The formulation of the problem of this research is to find out how empowerment communication that occurs in Nglanggeran Tourism Village as the best tourism village in ASEAN. The Concept of Empowerment Communications itself is a communication concept that aims to open channels of communication channels that ultimately can provide strength, motivation, and opportunities for empower community. The benefit of this research is to be a reference for other tourism villages in implementing the empowerment communication system carried out by the Nglanggeran tourism village. This research uses descriptive qualitative method because the writer wants to describe the empowerment communications in Nglanggeran tourism village.

The results of this study are empowerment communication that occurs in the Nglanggeran Tourism Village is a two-way communication in which village communities have a high role and awareness of empowerment carried out.

Keywords: Empowerment Communications , Nglanggeran Village, Tourism.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia Merupakan Negara yang memiliki kekayaan dan keindahan alam yang sangat luar biasa. Dari Sabang sampai Merauke terdapat tempat – tempat indah yang mempunyai potensi besar untuk menjadi tempat wisata yang dapat menarik minat wisatawan Lokal maupun Mancanegara untuk mengunjungi tempat wisata di Indonesia. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu komponen penting dalam memutar roda perekonomian Negara. Selain bisa mendatangkan sumber devisa untuk negara, pengelolaan pariwisata yang baik juga dapat membuka lapangan pekerjaan masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar tempat wisata. Keberagaman suku dan bahasa di Indonesia menjadikan Pariwisata di Indonesia tidak hanya menjual tempat – tempat yang indah, Namun terdapat aspek kebudayaan yang tetap dipertahankan hingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini menjadi kesempatan yang besar untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke tingkat Nasional dan Internasional melalui sektor pariwisata apabila hal ini bisa dikelola dengan sebaik – baiknya.

Bali menjadi contoh dimana pariwisata bukan hanya mengandalkan tempat – tempat yang indah tetapi juga bisa mengedepankan kebudayaan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan. Selain Bali juga ada Yogyakarta yang menjadi destinasi favorit para wisatawan dikala waktu berlibur. Mulai dari Pantai, Gunung, Candi, sampai makanan khasnya yaitu gudeg, Yogyakarta seakan menjadi kota yang memiliki aspek pariwisata yang komplit. Keberagaman kebudayaan di Indonesia seakan menjadi magnet tersendiri yang seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik agar kebudayaan Indonesia dapat dikenal oleh khalayak luas. Selain itu, apabila suatu tempat pariwisata tidak hanya

mengandalkan sektor keindahan alam saja yang berarti mereka mampu memasukan unsur kebudayaan dalam menjual tempat wisatanya, hal ini dapat menjadi pondasi agar tempat pariwisata mereka bisa bersaing di tingkat nasional dan Internasional. Persaingan mempertahankan kemenarikan tempat wisata menjadi salah satu tantangan tersendiri karena industri pariwisata selalu bergerak dan memunculkan destinasi wisata yang baru

Peningkatan sektor wisata di daerah-daerah harus bertumpu pada pengelolaan masyarakat. Karena, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menaikkan nilai ekonomi masyarakat itu sendiri. Lalu masyarakat harus diberdayakan agar mampu memajukan dan menjalankan sektor pariwisata yang ada di daerahnya sehingga dapat terjadi keberhasilan membangun tempat pariwisata yang baik yang mampu bersaing di tingkat Nasional maupun Internasional. Hal ini bukan hanya menguntungkan masyarakat sendiri karena mampu membangun tempat wisata, namun hal ini juga menguntungkan pemerintah dalam pemerataan ekonomi masyarakat dan pemasukan dari wisatawan yang berwisata ke tempat wisata yang ada. Maka peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam kemajuan pariwisata yang berbasis masyarakat. Pemerintah sebagai pihak yang berwenang juga harus mampu memberdayakan warga setempat yang akan menjadi pondasi dalam menjalankan tempat pariwisata, agar masyarakat paham dan mampu menjadi stakeholder aktif dalam sektor pariwisata yang mereka jalankan. Jadi, pemberdayaan masyarakat yang baik akan menjadi kunci keberhasilan pada sektor ini.

Kemajuan di bidang pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan dunia pariwisata. Kebutuhan adanya peningkatan pariwisata dengan berbasis masyarakat sangat diperlukan. Karena dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengelola tempat pariwisata, hal ini juga berarti meningkatkan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang ada di masyarakat. Salah satu strategi terbaik untuk mengembangkan pariwisata dengan meningkatkan partisipasi masyarakat adalah

dengan cara meningkatkan kemajuan Desa Wisata. Dalam memajukan desa wisata yang berbasis masyarakat juga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat yang baik agar masyarakat mampu menyerap pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan dalam mengelola desa wisata.

Untuk menjadi Desa wisata suatu desa harus mampu memiliki paket wisata apa yang akan mereka jual. Selanjutnya desa wisata harus memiliki daya tarik yang khas seperti nilai kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu suatu desa wisata harus mempunyai fasilitas – fasilitas yang memadai agar wisatawan nyaman saat mengunjungi desa wisata mereka. Hal ini meliputi penginapan atau *home stay*, tempat makan, dan MCK (Mandi Cuci Kakus). Namun, semua komponen diatas tidak akan muncul apabila masyarakat tidak paham dengan apa sebenarnya desa wisata. Jadi, peran stakeholder lain khususnya pemerintah atau komunitas akan sangat vital dalam hal pemberdayaan masyarakat yang mereka berikan kepada masyarakat setempat. Apabila pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berhasil ada satu desa wisata di Yogyakarta yang bisa menjadi contoh bagi desa wisata lain yaitu desa wisata Nglanggeran yang terletak di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa wisata Nglanggeran adalah desa yang memiliki 2 objek wisata yaitu gunung api purba dan embung. Embung merupakan kolam yang difungsikan untuk menampung air hujan yang digunakan untuk pengairan kebun buah yang ada disekitar embung. Apalagi jika sudah memasuki musim kemarau di saat hujan tidak turun, embung ini sangat bermanfaat bagi para petani yang ada disana. Gunung api purba merupakan gunung batu dari kapur yang pernah aktif jutaan tahun yang lalu. Puncak gunung api purba dinamakan gunung gedhe yang memiliki ketinggian sekitar 700 meter diatas permukaan air laut. (<http://travel.kompas.com/read/2013/10/18/2021458/Berwisata.ke.DesaNglanggeran>) (diakses pada tanggal 8 April 2017)

Selain 2 objek wisata yang menjadi primadona di desa wisata Nglanggeran, adapun mereka memberikan tawaran menarik lainnya bagi pengunjung yaitu dengan nilai kebudayaan yang mereka miliki. Hal itu tercermin dalam motto desa wisata mereka yaitu “Nglanggeran Berbudaya”. Desa wisata Nglanggeran masih mempertahankan kebudayaan kesenian lokal seperti Reog, jathilan, karawitan dan gejok lesung yang belakangan ini mulai terlupakan oleh generasi muda karena tergerus oleh arus globalisasi yang sedang terjadi saat ini. Selain kesenian, nilai kebudayaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat desa wisata Nglanggeran adalah Tingalan, Wiwitan, Kenduri, Tinkepan, dan apabila ada warga yang wafat juga mereka masih melestarikan kebudayaan jawa seperti 7 harian, 40 harian sampai 100 harian warga itu wafat.

(<http://nglanggeran-patuk.desa.id/index.php/first/artikel/335>.Diakses pada tanggal 8 april 2017)

Karena keberhasilan Desa wisata Nglanggeran membangun desa wisata yang berbasis masyarakat baru saja mereka mendapatkan penghargaan sebagai desa wisata terbaik se – Asia Tenggara. Mereka mendapatkan *Community Based Tourism Award* dalam ajang *ASEAN Tourism Forum 2017* di Singapura. *ASEAN Tourism Forum 2017* merupakan acara tahunan yang bertujuan untuk mempromosikan destinasi wisata yang ada di Asia Tenggara dan diikuti oleh 10 negara anggota ASEAN antara lain Brunei, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam dan Indonesia. *Community Based Tourism Award* adalah salah satu rangkaian acara yang berada di dalam ajang tahunan ini. *Community Based Tourism Award* merupakan penghargaan yang diberikan kepada desa wisata yang mampu menerapkan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang tertuang dalam *ASEAN Community Based Tourism Standart* yang merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat.

(<http://travel.kompas.com/read/2017/01/18/200525227/pm.singapura.resmi.buka.a.sean.tourism.forum.2017>) (diakses pada tanggal 10 April 2017). Penghargaan ini menjadi sangat bergengsi karena tidak banyak desa wisata yang mampu

memenuhi prinsip dasar yang tertuang dalam *ASEAN Community Based Tourism Standart* dan skala dari penghargaan ini mencakup Asia Tenggara yang membuat penghargaan ini lebih sulit untuk didapatkan.

Kementerian pariwisata mengirimkan 3 kandidat untuk mengikuti seleksi penghargaan ini antara lain desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta, Desa Wisata Panglipuran, Bangli di Bali dan Desa Wisata Dieng Kulon, Banjarnegara di Jawa Tengah. Ketiga desa tersebut terpilih menjadi 3 desa wisata terbaik di Indonesia yang dikirimkan ke *ASEAN Tourism Forum 2017* dalam penghargaan *Community Based Tourism*. Ketiga desa wisata tersebut terpilih menjadi 3 terbaik yang sebelumnya terlebih dahulu di seleksi dalam kegiatan Apresiasi Usaha Masyarakat Bidang Pariwisata tahun 2016 mereka terpilih karena dianggap mampu dan berhasil menerapkan prinsip – prinsip *ASEAN Community Based Tourism Standart* yang diantaranya kepengurusan dan kepemilikan oleh masyarakat, berkontribusi dalam kesejahteraan sosial dan berkontribusi dalam meningkatkan dan menjaga kualitas lingkungan. (<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/21/242838401/desa-wisata-nglanggeran-terbaik-asean-2017>) (diakses pada tanggal 8 April 2017)

Keberhasilan desa wisata Nglanggeran meraih *Community Based Tourism Award 2017* menjadi sinyal positif tersendiri bagi pariwisata di Indonesia. Selain mempromosikan desa wisata Ngalenggeran di mata Internasional khususnya Asia Tenggara, hal ini dapat memicu desa wisata lain yang ada di Indonesia untuk bisa berbenah dan belajar banyak dari apa yang sudah dilakukan oleh desa wisata Nglanggeran. Selain itu Kebudayaan yang dibawa oleh desa Nglanggeran otomatis dikenal oleh khalayak luas khususnya di tingkat nasional dan Internasional. Peningkatan popularitas Desa wisata Nglanggeran di kalangan wisatawan lokal maupun asing juga meningkat dan berkaitan langsung dengan peningkatan ekonomi yang dimiliki warga Desa wisata Nglanggeran.

Dalam Kasus ini peneliti tertarik untuk mengetahui komunikasi pemberdayaan yang dilakukan desa Nglanggeran sampai mereka bisa meraih penghargaan desa wisata terbaik se-Asia Tenggara. Peneliti menjadikan Komunikasi Pemberdayaan sebagai fokus penelitian karena apa yang telah dilakukan oleh desa wisata Nglanggeran adalah sangat erat hubungannya dengan komunikasi pemberdayaan dimana desa wisata Nglanggeran mampu menggerakkan dan memotivasi seluruh komponen dan lapisan masyarakat sehingga mereka menjadi kompak demi terciptanya suatu tujuan bersama (Sulistyowati, 2005). Hal tersebutlah yang mendasari peneliti untuk mengambil fokus penelitian ini dalam kajian komunikasi pemberdayaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komunikasi Pemberdayaan yang dilakukan desa wisata Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se- Asia Tenggara?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat di desa wisata Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se-Asia Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan Komunikasi Pemberdayaan yang dilakukan desa wisata Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se- Asia Tenggara.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat di desa wisata Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se-Asia Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti ialah:

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi desa wisata lain yang berbasis masyarakat dalam menerapkan Komunikasi Pemberdayaan yang dilakukan oleh desa wisata Nglanggeran.

2. Penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian terdahulu yang digunakan oleh penelitian selanjutnya dan menambah kajian komunikasi khususnya di bidang komunikasi pemberdayaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah pertama penelitian yang berjudul “ Strategi Komunikasi Pemberdayaan pada Pembudidaya Ikan”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ali Alamsyah Kusumadinata, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Juanda pada tahun 2015. Dalam penelitian ini Ali Alamsyah Kusumadinata ingin mengetahui kegiatan produksi dan pemasaran budi daya perikanan, lalu Ali akan mencoba merumuskan strategi komunikasi pemberdayaan seperti apa yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang peneliti analisis menggunakan Analisis SWOT. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan sentra budi daya ikan patin di Palembang, Sumatera Selatan.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan pembudidayaan ikan dapat terlaksana karena adanya bantuan modal, penyediaan input produksi dan kebutuhan infrastruktur lainnya karena adanya campur tangan pemerintah dan beberapa Corporate Bank yang membantu karena tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Hal ini diyakini sebagai suatu cara dalam upaya mengembangkan perekonomian lokal wilayah dengan maksud memberikan dorongan agar terciptanya percepatan pergerakan pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan penguatan modal sosial yang ada di dalam masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya fokus dalam satu bagian usaha spesifik seperti pembudidayaan ikan, akan tetapi dengan menganalisis Komunikasi pemberdayaan sebuah desa sehingga bagaimana desa tersebut bisa menjadi peraih penghargaan di tingkat Asia Tenggara yang di dalamnya lebih

banyak aspek unit usaha yang lahir dari suatu pemberdayaan yang merujuk kepada pariwisata.

Keterkaitan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah bagaimana penelitian bertujuan untuk menemukan siapa saja stakeholder yang terlibat dalam usaha pemberdayaan yang dilakukan. Lalu yang kedua hal apa saja yang dilakukan agar suatu pemberdayaan menjadi efektif dan dapat diterapkan oleh masyarakat. Selanjutnya penelitian kami akan sama sama menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis komunikasi pemberdayaan yang terjadi untuk memahami kekurangan dan kelebihan yang dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat sebuah komunikasi pemberdayaan yang dilakukan.

Selanjutnya adalah penelitian tentang “ Analisis Model Komunikasi Kelompok Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi kasus pada pos pelayanan terpadu)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ali Alamsyah Kusumadinata, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Juanda pada tahun 2014. Penelitian ini menganalisis komunikasi partisipatif dalam program kesehatan terpadu. Tujuan penelitian ini adalah peneliti mencoba mencari tahu model komunikasi kelompok apa saja yang terjadi dalam pemberdayaan masyarakat pada studi kasus pemberdayaan pada posyandu. Penelitian ini dilakukan menggunakan model penelitian kualitatif dan Metode – metode yang digunakan antara lain metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan sistem komunikasi partisipatif telah diterapkan oleh Posyandu. Lalu perencanaan komunikasi yang terjadi masih bergantung kepada intervensi dari pemerintah. Partisipasi masyarakat itu tidak lepas dari kekuasaan pemerintah yang mampu mendukung hal tersebut dengan mendorong partisipasi yang informatif dan konsultatif. Jadi, proses komunikasi partisipasi yang terjadi sangat diharapkan mampu mengutamakan proses dialog dan akses yang mudah untuk mencapainya, sehingga apabila proses akses dan dialog diabaikan oleh masyarakat maka akan berdampak pada komunikasi partisipatif yang tidak berjalan dengan baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti membahas bagaimana sebuah desa melakukan komunikasi pemberdayaan dan bagaimana sebuah desa mampu menganalisis kelebihan dan kekurangannya yang peneliti ingin jabarkan dengan analisis SWOT. Penelitian terdahulu yang kedua ini lebih fokus dalam menganalisis model komunikasi partisipatif antara posyandu dan warga atau pasien sehingga mampu menghasilkan pemberdayaan dalam program kesehatan terpadu.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah bagaimana masyarakat menjadi pemegang peran aktif agar terciptanya pemberdayaan yang dapat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena pemberdayaan akan hanya berhasil jika masyarakat berperan aktif dan termotivasi dalam menerima program pemberdayaan yang diterima.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya berjudul “Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Indardi dari Universitas Mumadiyah Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk memahami model komunikasi pemberdayaan yang terjadi di dalam masyarakat tani dan upaya untuk mengembangkan model komunikasi pemberdayaan yang bertujuan untuk keberhasilan masyarakat tani di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memahami fenomena proses komunikasi yang terjadi di kelompok tani jamur merang Lestari Makmur.

Hasil dari Penelitian ini yaitu ditemukan sebuah model awal, yang menggambarkan suatu model komunikasi pemberdayaan masyarakat tani jamur merang yang cenderung otoriter, dimana ketua kelompok tani yang mendominasi dalam berbagai hal. Lalu ditemukan dua model komunikasi pemberdayaan masyarakat alternatif lainnya, antara lain adalah model Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Tani dengan Pendampingan Profesional dan Model Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Tani dengan Kepemimpinan Demokratis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah peneliti fokus dengan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh desa terhadap warga desa dalam mengembangkan sektor pariwisata. Jika penelitian ini berfokus pada Pengembangan kemungkinan model komunikasi pemberdayaan yang terjadi pada petani jamur merang. Dalam artian lain peneliti mencari model komunikasi apa saja yang terjadi dalam komunikasi pemberdayaan pada petani jamur merang. Keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kedua penelitian sama – sama mencari tahu bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh penggagas pemberdayaan dapat berjalan dengan baik dan berhasil memotivasi sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat atau petani jamur merang.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Model Komunikasi Pembangunan Perikanan dalam Pemberdayaan Komunitas Nelayan Suku Duano di Provinsi Riau (program pembangunan perikanan Marine and Coastal Resources Management Project)”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Zulkarnain dari Universitas Riau pada tahun 2011. Tujuan penelitian ini antara lain untuk menganalisis model komunikasi pembangunan perikanan dalam pemberdayaan komunitas berikut dengan upaya penerapannya di dalam komunitas dan penerapan uji coba dalam pemanfaatan sumber daya dalam upaya meningkatkan kondisi sosial masyarakat . Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa program pembangunan perikanan Marine and Coastal Resources Management Project dalam upaya pemberdayaan masyarakat Suku Duano masih meninggalkan berbagai permasalahan untuk masyarakat, oleh sebab itu maka diperlukan analisis model komunikasi dalam program pembangunan perikanan yang diimplementasikan untuk kesejahteraan nelayan. Maka dari itu untuk Membangun sebuah pedesaan yang maju khususnya masyarakat nelayan diperlukan pendekatan partisipatif dan prinsip keterpaduan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah pada penelitian terdahulu peneliti menemukan permasalahan pada komunikasi pembangunan pada pemberdayaan suku duano dan peneliti lantas memberikan hal apa saja yang dibutuhkan agar pemberdayaan yang dilakukan dapat berhasil. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana desa yang diteliti berhasil menerapkan komunikasi pemberdayaan sehingga mendapatkan penghargaan tingkat asia tenggara. Keterkaitan penelitian yang peneliti lakukan adalah pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama dalam kedua penelitian dan mencari hal apa saja yang dilakukan sehingga pemberdayaan dapat dikatakan berhasil atau tidak.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah “Strategi Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Konflik Poso”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Khairil seorang mahasiswa dari Universitas Tadulako. Penelitian ini memiliki tujuan agar Muhammad Khairil dapat mengetahui strategi komunikasi seperti apa yang selama ini dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat korban konflik Poso yang diketahui berbasis agama dan budaya . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Poso terbagi dalam tiga fase yaitu pra konflik yaitu dimana kehidupan masyarakat poso sebelum konflik terjadi, saat konflik terjadi di poso, dan pasca konflik atau setelah konflik terjadi di poso. Selanjutnya tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di poso setidaknya dilakukan dalam dua hal yang berbeda yaitu pendidikan damai berbasis pluralisme agama dan budaya serta penguatan modal sosial. Terakhir adalah strategi komunikasi yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan tiga pendekatan berbeda namun saling berkaitan yaitu komunikasi antarpersonal dalam bentuk negosiasi, komunikasi kelompok, dan organisasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih meneliti atau menganalisis komunikasi pemberdayaan dalam cakupan yang lebih luas, bukan hanya strategi komunikasi yang dilakukan saja. Seperti contohnya peneliti juga mencari siapa saja yang terlibat dalam program memberdayakan desa, apakah pemerintah saja atau dibantu komunitas atau ada campur tangan swasta yang tentunya akan masuk dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan yang kedua adalah bagaimana kondisi masyarakat yang diberdayakan, jika di desa nglanggeran masyarakat diberdayakan untuk meningkatkan ekonomi dengan mental yang tidak terganggu berbeda dengan pemberdayaan masyarakat poso yang mentalnya jatuh akibat konflik yang terjadi disana.

Keterkaitan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah komunikasi pemberdayaan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dimana pembuat program baik itu pemerintah ataupun komunitas berusaha memotivasi kembali masyarakat yang terjangkau dalam program pemberdayaan yang mereka lakukan agar masyarakat mampu bangkit dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Gambaran umum tentang perbedaan penelitian saya dengan kelima penelitian diatas adalah penelitian saya memiliki *impact* dari sebuah komunikasi pemberdayaan yang memiliki skala yang lebih besar karena mampu membawa sebuah desa mendapatkan penghargaan di tingkat Asia Tenggara. Kelima penelitian diatas jelas berbeda dengan penelitian saya karena penelitian saya setidaknya memiliki satu perbedaan dari kelima penelitian diatas. Seperti saya mencari siapa saja stake holder, menggunakan analisis SWOT untuk menggambarkan kekurangan kelebihan desa tersebut dan mencari tahu komunikasi pemberdayaan seperti apa yang mereka lakukan sehingga mereka mampu mendapatkan penghargaan tingkat Asia Tenggara. Karena tidak mudah membuat banyak orang di desa tersebut memiliki satu pemikiran dan sebuah tujuan yang sama.

b. Kerangka Penelitian

a. Komunikasi sebagai Proses Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang menyebabkan manusia tidak dapat hidup sendiri dalam dunia ini baik dalam konteks fisik atau konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial budaya manusia membutuhkan manusia lainnya untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan atas fungsi – fungsi sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya suatu fungsi sosial yang dimiliki oleh manusia akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Fungsi – fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk memudahkan manusia lainnya untuk dapat bekerja sama sehingga manusia menjadi sangat bermartabat apabila bisa menjadi bermanfaat bagi sesamanya. Setiap manusia memiliki kebutuhan individu maupun kelompok, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu adanya keselarasan yang dapat diadaptasi oleh masing masing individu. (Bungin,2008:25-27)

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses sosial dalam masyarakat. Komunikasi memiliki 3 unsur yang menjadi dasar dalam terjadinya setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (receiver), saluran (media), dan penerima informasi (audience). Sumber informasi merupakan seseorang atau lembaga yang memiliki bahan informasi untuk diberitahukan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan penyampaian pesan yang digunakan oleh sumber berita. Media yang digunakan untuk penyampaian pesan berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak luas. Audience merupakan individu atau kelompok yang menjadi target informasi atau masyarakat yang menerima informasi (Bungin,2008:57-58).

Proses interaksi sosial mempunyai 2 golongan proses sosial sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin dalam Saekanto (2002:71-104) ada 2 golongan proses sosial yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif merupakan terjadinya saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara perseorangan maupun kelompok dimana dalam proses ini muncul

persamaan yang menghasilkan pencapaian tujuan bersama (Bungin,2008:58). Proses disosiatif merupakan proses interaksi sosial yang berkebalikan dengan proses asosiatif dimana proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bersebrangan dalam hal perbedaan pendapat. Oposisi dapat diartikan sebagai cara melawan seseorang yang dianggap tidak mendukung adanya sebuah perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Bungin,20018:62).

Dalam proses asosiatif terdapat 2 bagian yang menjadi proses komunikasi dalam interaksi sosial yaitu kerja sama dan akomodasi. Terdapat beberapa bentuk kerjasama antara lain gotong royong atau kerja bakti, bargaining atau proses perjanjian dalam pertukaran kepentingan, kekuasaan maupun barang dan jasa, co-optation, coalition atau 2 organisasi yang bekerja sama karena memiliki persamaan tujuan,dan joint venture atau kerja sama 2 atau lebih perusahaan yang bekerja sama dalam proyek – proyek tertentu (Bungin,2008:59-60). Selanjutnya akomodasi yang merupakan poses untuk meredakan suatu konflik yang terjadi dalam masyarakat. Akomodasi memiliki beberapa bentuk, antara lain: *coersion, compromise, mediation, conciliation, toleration, stalemate, dan adjudication* (Bungin,2008:60-61).

Proses disasosiatif memiliki 3 bentuk proses – proses disasoiatif yaitu persaingan, kontroversi dan konflik. Persaingan merupakan proses sosial dimana masyarakat saling bersaing satu sama lain dalam mendapatkan keuntungan bagi kehidupan mereka namun tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan. Kontroversi meurpakan proses sosial dimana terjadi pertentangan antara pada tataran konsep dan wacana. Selanjutnya konflik adalah proses sosial dimana masyarakat memiliki perbedaan suku, prinsip, politik ideologi yang akan mampu memicu terjadinya gesekan yang akan berakibat pada timbulnya kekerasan dan ancaman fisik (Burhan,2008:62-63).

Setelah adanya proses sosial dan interaksi sosial maka masyarakat akan mengalami proses perubahan sosial. Perubahan sosial akan dialami oleh seluruh anggota masyarakat dimana masyarakat akan beradaptasi dari sebuah kebiasaan lama memasuki fase kebiasaan baru yang mana dipengaruhi oleh unsur – unsur eksternal. Perubahan sosial merupakan sebuah konsep yang mencakup seluruh kehidupan masyarakat dari tingkat individu hingga dunia yang mengalami perubahan. Hal yang penting dalam sebuah proses perubahan sosial antara lain perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan perubahan budaya materi (Bungin,2008:92).

b. Pengembangan Masyarakat sebagai Pondasi Pembangunan

Pembangunan sebagai suatu kegiatan semakin menonjol semenjak selesai terjadinya perang dunia ke 2. Merdekanya bangsa – bangsa yang tadinya merupakan bangsa jajahan bangsa kolonial membuka peluang adanya kesempatan untuk memperbaiki keadaan suatu bangsa tersebut dengan membangun negara dan kehidupan rakyatnya. Pembangunan pada dasarnya muncul karena program pemerintah, presiden amerika saat itu Harry S. Truman mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan melakukan program baru berupa bantuan teknik dan keuangan bagi negara-negara miskin di Dunia. Sejak saat itu program pembangunan ini dikenal sebagai *Marshall Plan* yang dibuat AS untuk membangun kembali negara negara sekutunya di Eropa yang hancur akibat perang. Setelah itu barulah negara kaya lainnya mengikuti jejak AS untuk membangun negara sekutunya yang hancur akibat perang (Nasution,1998:23-24).

Pada dasarnya pembangunan adalah segala upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan negara yang belum baik. Atau untuk memperbaiki kehidupan bangsa dan negara yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Theresia,2015:1). Mengenai definisi pembangunan, Riyadi (1981) berpendapat bahwa adanya beragam pendapat yang dikemukakan oleh banyak pihak, semuanya itu mengarah kepada suatu kesepakatan bahwa: Pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi terciptanya tingkat kesejahteraan

atau mutu hidup suatu masyarakat yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.

Dalam mencari pembangunan yang berkeadilan serta adanya ketidakpuasan dengan teori-teori pembangunan di negara berkembang, Korten (1984) memunculkan teori baru yang menyajikan potensi baru guna memantapkan pertumbuhan dan kesejahteraan manusia. Teori pembangunan tersebut kemudian dikenal dengan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Teori ini menyatakan pembangunan harus ditujukan pada peningkatan kualitas hidup manusia, bukan pertumbuhan ekonomi melalui pasar maupun memperkuat negara. Teori ini juga disebut sebagai *Alternative Development Theory* karena berbeda dari teori-teori sebelumnya (Theresia,2015:22). Dari teori pembangunan yang berpusat pada rakyat mengindikasikan bahwa inti dari teori tersebut adalah pemberdayaan yang mengarah kepada kemandirian (Theresia,2015:23).

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok di sebuah daerah. Proses pengembangan ini biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Pada zaman yang telah berkembang ini pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi lebih bisa diterima karena perkembangan literturnya di dunia barat. Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pembangunan di bidang ekonomi yang menonjolkan nilai – nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat mencerminkan paradigma baru, yakni yang bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable.*” (Chambers, 1995 dalam Kartasmita, 1996).

People centered dapat diartikan sebagai pemberdayaan yang berbasis kepada masyarakat. Dimana pembangunan tersebut harus ditujukan pada peningkatan kualitas hidup manusia atau masyarakat. *Participatory* memiliki arti bahwa masyarakat harus berperan aktif dalam melakukan program pemberdayaan yang sedang dilakukan, hal ini juga menjadi dasar agar terciptanya pemberdayaan yang *Sustainable*. Pemberdayaan yang *Sustainable* yaitu bagaimana masyarakat

mampu merasakan atau menjalankan hasil dari sebuah program pemberdayaan dalam jangka waktu yang panjang. *Empowering* yaitu bagaimana masyarakat diberikan daya atau potensi untuk mereka kembangkan secara lanjut dan bagaimana masyarakat diberikan motivasi yang lebih sehingga masyarakat sadar dengan potensi yang mereka miliki (Theresia,2015:112).

Pemberdayaan masyarakat biasanya terjadi bila memunculkan 2 kelompok yang saling berhubungan. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat bahwa harus adanya masyarakat yang menjadi pihak yang akan diberdayakan dan pihak yang menaruh simpati atau kepedulian kepada masyarakat sebagai pihak yang memberdayakan. Menurut (Mubyarto,1998) menyatakan bahwa praktek pemberdayaan sangat erat hubungannya dengan peningkatan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses nya masyarakat menentukan usaha apa saja yang menjadi keinginan mereka karena masyarakat sendiri yang mengetahui peluang apa yang baik bagi mereka untuk meningkatkan kualitas sosial ekonominya. Untuk membuat suatu pemberdayaan yang berhasil juga dibutuhkan masyarakat yang memiliki mental dan kondisi fisik yang kuat agar presentase keberhasilan suatu pemberdayaan menjadi tinggi karena kualitas keberdayaan masyarakat.

Menurut definisinya sendiri, dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat yang diberdayakan (Mas'oed,1990). Definisi lain dibuat oleh Sumodiningrat (1997) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat. Sejalan dengan definisi diatas, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan masyarakat miskin atau yang terpinggirkan untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhannya untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memaksimalkan atau memperkuat keberdayaan. Keberdayaan yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat untuk bersaing dan kemampuan yang dimiliki

masyarakat miskin agar keluar dari kemiskinan. Selain itu pemberdayaan juga menekankan masyarakat yang diberdayakan akan memperoleh kesempatan untuk mengakses layanan atau sumber daya yang mereka butuhkan guna memperbaiki kualitas hidupnya baik secara individual maupun kelompok atau masyarakat dalam artian yang luas.

Program pemberdayaan masyarakat ditentukan sendiri oleh masyarakat sebagai pihak yang mengerti apa saja tantangan – tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi program yang partisipatif dan memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi, hal ini menegaskan bahwa peran lembaga pendukung hanyalah untuk sebatas fasilitator yang bertujuan agar masyarakat tidak memiliki ketergantungan kepada pihak eksternal yang sifatnya tidak berkelanjutan. Karena fungsi pemberdayaan masyarakat juga bertujuan membuat masyarakat menjadi mandiri dalam melaksanakan usaha yang mereka peroleh dari program pemberdayaan sehingga dapat mencerminkan pemberdayaan yang sustainable.

Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Theresia (153-154) meliputi berbagai macam upaya perbaikan, antara lain adalah:

- 1) Perbaikan Kelembagaan : Dengan perbaikan di setiap kegiatan yang dilakukan , diharapkan juga terjadi perbaikan kelembagaan termasuk di dalamnya adalah pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- 2) Perbaikan Usaha : Perbaikan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 3) Perbaikan Pendapatan : Dengan terjadinya perbaikan usaha yang dilakukan maka diharapkan juga ada perbaikan pendapatan yang terjadi karena apabila bisnis berjalan lancar begitu pula dengan pendapatan yang akan diterima

- 4) Perbaikan Lingkungan : Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik maupun sosial, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas,
- 5) Perbaikan Kehidupan : Tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- 6) Perbaikan Masyarakat : Kualitas masyarakat yang baik akan muncul apabila kelima perbaikan diatas dapat dicapai.

c. Komunikasi Pemberdayaan dalam Pembangunan desa

Komunikasi pemberdayaan adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk memberikan Kekuatan, motivasi atau kesempatan bagi masyarakat yang diberdayakan untuk menempatkan mereka menjadi salah satu stakeholder aktif yang akan berpengaruh bagi pemanfaatan kesempatan yang mereka miliki untuk memperbaiki kehidupan karena terbukanya saluran – saluran komunikasi yang memungkinkan mereka mengajukan atau memberikan pendapatnya kepada pihak yang memberdayakan bagaimana kesulitan – kesulitan yang mereka hadapi selama ini sebelum adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. (Sulistiyowati, 2005)

Dalam memberikan komunikasi pemberdayaan yang mampu memberikan kekuatan, motivasi bagi masyarakat sebagai yang menjadi sasaran komunikasi pemberdayaan tentu dibutuhkan komunikator yang memiliki kredibilitas dan cara penyampaian pesan yang baik agar masyarakat yang diberdayakan mampu memahami apa yang disampaikan sehingga komunikasi pemberdayaan yang berlangsung menjadi komunikasi yang efektif (Sulistiyowati, 2005). Komunikasi dalam pemberdayaan juga memiliki fungsi sebagai alat bertukar informasi atau alat untuk penyampaian pesan dari pihak yang memberdayakan kepada masyarakat yang diberdayakan, lalu masyarakat yang diberdayakan dengan

masyarakat yang diberdayakan dan sebagai alat penyampaian pesan dari masyarakat yang diberdayakan kepada pihak yang memberdayakan.

Komunikasi dalam pemberdayaan menjadi atau memiliki peran vital karena mampu menjadi media atau sarana bertukar informasi para stakeholder yang terlibat dalam pemberdayaan. Komunikasi dalam pemberdayaan menjadi komponen penting berhasil atau tidaknya sebuah pemberdayaan yang dilakukan karena dalam pemberdayaan dibutuhkan komunikasi 2 arah yang saling bisa menyampaikan timbal balik agar para stakeholder mengetahui apa saja tantangan dan kesulitan yang dihadapi, lalu mereka saling bertukar pendapat untuk mencari jalan keluarnya.

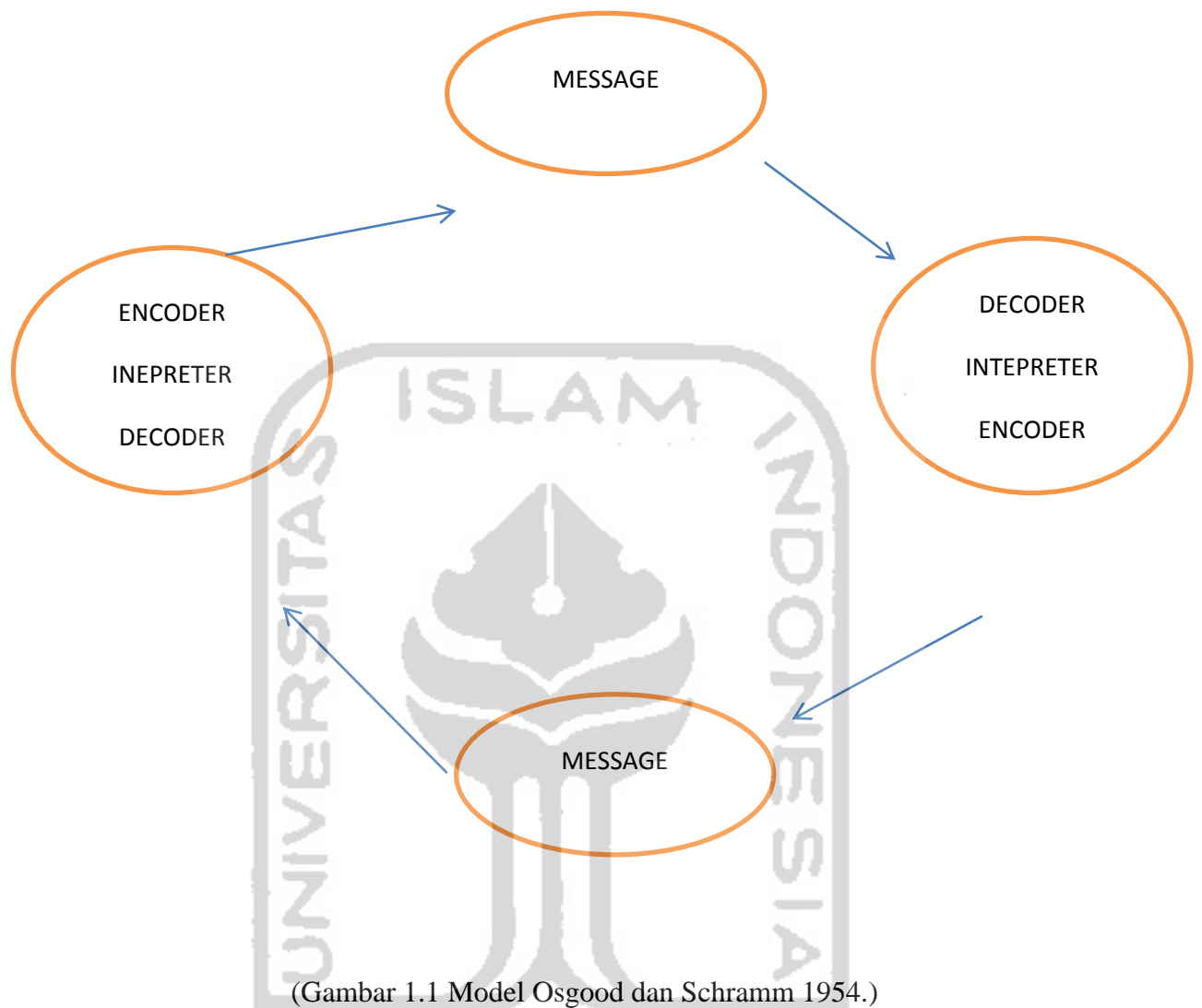
Komunikasi pemberdayaan memiliki beberapa elemen di dalamnya seperti fasilitator/penyuluh dan penerima manfaat. Fasilitator yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau Lembaga pemberdayaan masyarakat bertugas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Oleh karena itu fasilitator dituntut untuk memiliki beberapa kualifikasi seperti pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan memfasilitasi pemberdayaan masyarakat.

Berlo (1960) mengemukakan 4 kualifikasi yang wajib dimiliki seorang fasilitator. Pertama kemampuan berkomunikasi yang mana tidak hanya terbatas kepada kemampuan akan tetapi juga memilih inovasi, menggunakan media yang tepat dan menerapkan metode yang efektif dan efisien. Selanjutnya adalah sikap seorang fasilitator yang harus percaya bahwa kehadirannya dalam melaksanakan tugas pemberdayaan memang sangat dibutuhkan, meyakini bahwa inovasi atau pesan yang diberikan kepada masyarakat telah teruji dan sungguh – sungguh siap membantu masyarakat penerima manfaat. Ketiga adalah kemampuan pengetahuan fasilitator mengetahui isi, fungsi dan nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, selain itu wajib mengetahui latar belakang dan keadaan masyarakat penerima manfaat atas segala sesuatu yang menyebabkan warga suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan. Selanjutnya di dalam praktiknya kualifikasi

fasilitator tidak cukup hanya sebatas keterampilan, sikap dan pengetahuan saja akan tetapi latar belakang social-budaya (Bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan) seringkali menjadi penentu keberhasilan (Theresia,2015:179-180).

Elemen dalam komunikasi pemberdayaan yang lainnya adalah penerima manfaat yang memiliki arti lain kelompok sasaran atau objek pemberdayaan masyarakat. Masyarakat penerima manfaat adalah masyarakat kelas bawah atau masyarakat yang termarjinalkan. Penerima manfaat dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yang pertama adalah pelaku utama yaitu warga masyarakat dan keluarganya yang selain menjadi penerima manfaat juga menjadi pengelola kegiatan pemanfaatan sumber daya 21ias21r produksi. Selanjutnya adalah penentu kebijakan yang terdiri dari aparat birokrasi sebagai perencana, pelaksana, dan pengendali kebijakan pembangunan. Ketiga adalah pemangku kepentingan lain yang didalamnya merupakan pihak yang mendukung dan memperlancar kegiatan pembangunan antara lain peneliti/akademisi, produsen sarana produksi, pelaku bisnis, Pers, LSM, dan budayawan (Theresia,2015:163-166).

Dalam komunikasi pemberdayaan terdapat beberapa model komunikasi diantaranya adalah model komunikasi partisipasi atau partisipatori yang memiliki pertanyaan utama *“who is talking back to the who talked to them”* artinya dalam model komunikasi ini semakin banyak aspek atau dimensi yang diperhatikan. Tekanan tidak hanya berada di pihak komunikator yang ingin mencapai sasaran tetapi tekanan berada pada reaksi komunikan atau masyarakat terhadap usul komunikator (Astrid SS, 1982).

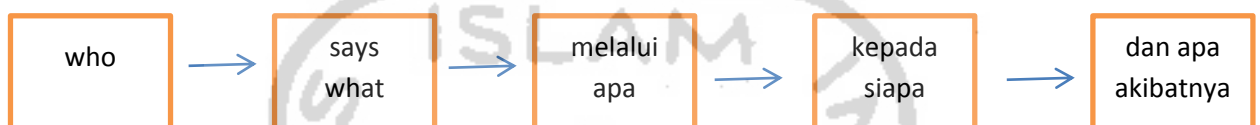


(Gambar 1.1 Model Osgood dan Schramm 1954.)

Inti dari model komunikasi partisipasi adalah dalam proses penyampaian pesan terdapat kemungkinan munculnya ide atau gagasan baru pada saat berkomunikasi sedang berlangsung. Hal tersebut akan muncul apabila komunikan mampu bereaksi terhadap apa yang diusulkan komunikator, dalam artian lain komunikan tidak boleh pasif apabila mengharapkan komunikasi pemberdayaan bisa berjalan dengan efektif. Jika dalam komunikasi linear titik berat berada pada pesan yang sudah disiapkan lebih dahulu, pada model komunikasi partisipasi ini akan timbul cerminan dari situasi yang sebenarnya, sehingga akan langsung dapat diketahui pihak – pihak yang berkomunikasi mampu saling mempengaruhi atau

tidak. Selain itu dapat dilihat dari pesan yang dikirim itu menimbulkan akibat atau reaksi yang seperti apa (Sulistyowati,2005:87-88)

Selanjutnya adalah model komunikasi linier dimana model komunikasi ini merupakan komunikasi satu arah. Salah satu model komunikasi linier yang sering dipakai dalam model ini adalah teori yang dikemukakan oleh Lasswell. Dalam teori ini Lasswell sangat menekankan pengaruh pada khalayak.(Cangara,1998:42).



(Gambar 1.2 Teori Lasswell)

Selanjutnya model komunikasi pembangunan dari atas memiliki sejarah filosofis dan praktik yang signifikan. Model dari atas ini disusun seputar penggunaan kepemimpinan profesional yang diberikan oleh sumber daya eksternal yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan (McDonald,1995). Model ini berfokus kepada penyediaan kepemimpinan profesional untuk proses pembangunan, ditambah dengan pelayanan yang mendukung. Melalui proses ini warga mengikuti kepemimpinan eksternal dan mengakses layanan yang ditawarkan oleh program untuk kemudian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku (Theresia,2015:30). Pembangunan dari atas, menempatkan pemerintah pusat dan elite masyarakat sebagai pencetus gagasan dengan asumsi mereka tahu yang terbaik bagi masyarakatnya tanpa harus mendengarkan aspirasi masyarakat.

Sebaliknya model komunikasi pembangunan dari bawah berfokus pada bagaimana orang-orang dalam masyarakat biasa mengarahkan proses pembangunan mereka sendiri (David, 1993; Midgley, 1993). Model dari bawah dimaksudkan untuk menciptakan kemitraan antara warga masyarakat dan profesional yang memberikan dukungan teknis bukannya kepemimpinan. Strategi model pembangunan dari bawah merupakan model komunikasi yang dikembangkan oleh Billups (1990), Rubin dan Babbie (1993), Midgley

(1993), dan David (1993), yang meliputi pengembangan partisipasi masyarakat yang komprehensif, pengembangan memotivasi masyarakat local, perluasan kesempatan belajar, peningkatan sumber daya local, replikasi pembangunan manusia, peningkatan komunikasi dan pertukaran, lokalisasi akses keuangan (Theresia,2015:30).

d. Analisis SWOT

SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) sebuah perusahaan atau organisasi untuk mengukur adanya peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang dimiliki dan akan dihadapi sebuah perusahaan atau organisasi. Analisis SWOT merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan apa saja yang dimiliki sebuah perusahaan atau organisasi sehingga mampu mengenal dan menganalisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan atau organisasi dengan baik. (Cangara, 2013: 107)

Kekuatan (strength) adalah kemampuan atau kelebihan yang hanya dimiliki perusahaan atau organisasi yang menjadikannya nilai lebih dibanding para pesaing. Hal ini biasanya akan membedakan sebuah perusahaan atau organisasi terhadap para pesaingnya. Contoh sebuah keunggulan yang menjadi kekuatan bagi sebuah perusahaan atau organisasi adalah sumber daya, citra, kepemimpinan pasar, produk andalan dan faktor-faktor lain. Sebuah perusahaan atau organisasi harus dapat mengenali kekuatan apa yang perusahaan atau organisasi mereka miliki agar mempunyai perbedaan yang bisa menjadi keunggulan dibanding para pesaing. Sebagai contoh, perusahaan tambang batu bara yang mempunyai dukungan dari Kementrian Pertambangan dan Energi, Pemerintah daerah dan menggunakan tenaga kerja lokal lalu perusahaan tersebut memiliki kekuatan finansial yang lebih. Hal yang disebutkan di kalimat sebelumnya merupakan contoh kekuatan – kekuatan yang dimiliki sebuah perusahaan atau organisasi. (Cangara, 2013: 107)

Kelemahan (weakness) merupakan kekurangan yang dimiliki sebuah perusahaan atau organisasi yang menjadikannya celah untuk para pesaingnya dapat mengambil alih posisi yang terdepan. Kelemahan sebuah perusahaan atau organisasi biasanya meliputi kekurangan di bidang sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi. Kelemahan juga harus dianalisis dan diperbaiki yang bersifat internal dari sebuah perusahaan atau organisasi. Misalnya sebuah perusahaan atau organisasi tidak memiliki hubungan yang baik dengan media atau wartawan, karyawannya banyak yang hanya bekerja dibelakang meja dan kurang energik dengan improvisasi yang dapat meningkatkan kinerja mereka. Untuk kasus pertambangan batu bara mungkin para penduduk yang tinggal di sekitar tidak merasa adanya manfaat dari perusahaan yang bisa masyarakat rasakan sehingga akan memicu terjadinya gesekan – gesekan yang akan menimbulkan konflik di kemudian hari. (Cangara, 2013: 107)

Peluang (opportunity) adalah kesempatan yang dapat menjadi keuntungan besar bagi perusahaan atau organisasi apabila mampu memanfaatkannya. Faktor peluang, adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis. Peluang biasanya akan muncul apabila sebuah perusahaan atau organisasi jeli dan selalu bekerja keras untuk membuka kemungkinan – kemungkinan peluang baru yang dapat menjadi keuntungan bagi perusahaan atau organisasi mereka. Misalnya, dalam konteks politik sebuah partai politik memiliki kader yang cerdas, punya dana yang banyak untuk partai, adanya pihak luar yang memberikan bantuan kendaraan – kendaraan untuk kampanye. (Cangara, 2013: 108)

Ancaman (Threath) merupakan situasi yang membuat perusahaan atau organisasi dalam posisi yang tidak diuntungkan. Masuknya pesaing baru juga merupakan ancaman bagi sebuah perusahaan atau organisasi yang akan berdampak pada posisi yang diinginkan perusahaan atau organisasi akan tergeser. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Misalnya

persaingan yang timbul akibat munculnya pabrik baru yang memiliki modal yang lebih besar sehingga membuat pabrik tersebut mempunyai kualitas barang yang lebih baik dari perusahaan atau organisasi yang sebelumnya. Hal itu dapat membuat para konsumen beralih dari produk lama ke produk baru yang di produksi oleh pabrik yang baru muncul. (Cangara, 2013: 108)

Dari keempat komponen analisis SWOT diatas terdapat 2 komponen internal dan 2 komponen eksternal. Strength dan weakness merupakan faktor internal yang meliputi hubungan sumber daya dan manajemen organisasi. Sedangkan faktor Opportunity dan Threat merupakan faktor eksternal yang erat hubungannya dengan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Kedua faktor diatas juga ditentukan oleh kemampuan komunikasi, jaringan, dan kerja sama yang di jalin dengan pihak lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang banyak digunakan dalam meneliti dengan kondisi objek yang alami, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2013:1) .

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini membutuhkan waktu keseluruhan total 2 semester atau 8 bulan terhitung dari penelitian ini dibuat.

3. Narasumber atau Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan beberapa pertimbangan. Seperti, orang yang kita jadikan sumber data adalah orang yang dianggap paling mengerti tentang apa yang kita harap bisa kita dapatkan dari orang tersebut, atau mungkin dia adalah penguasa atau yang memiliki wewenang sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013 : 53-54). Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai pemerintah desa yang berhubungan langsung dengan pemberdayaan yang mereka lakukan. Sehingga narasumber mengetahui betul dan bahkan akan membuat peneliti mendapatkan informan baru yang direferensikan oleh pemerintah desa.

4. Pengumpulan Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Peneliti memilih untuk menggunakan sumber primer, dimana sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 62). Untuk mengetahui data-data yang akan dikelola, peneliti melakukan macam-macam teknik pengumpulan data melalui:

a. Observasi

Pada dasarnya observasi memiliki spesifikasi yang sama halnya dengan teknik pengumpulan data lainnya. Akan tetapi jenis observasi yang akan dilakukan yakni observasi terstruktur dan deskriptif. Dimana lebih mengedepankan transparansi penelitian dari peneliti terhadap instansi atau objek yang akan diteliti, kemudian penjabaran deskriptif terkait dengan komunikasi pemberdayaan desa Nglanggeran. (Sugiyono,2013:66)

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan data – data sedalam mungkin. Dalam praktiknya di lapangan metode wawancara mendalam menggunakan metode wawancara tatap muka langsung dengan atau tanpa menggunakan buku panduan pertanyaan wawancara. Selain itu wawancara mendalam bisa dilaksanakan berkali – kali hingga peneliti mendapatkan data sesuai dengan apa yang di inginkan. (Bungin: 2009: 108)

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang disimpan tentang peristiwa di masa lalu atau yang sudah lalu. Dokumen yang kemungkinan akan digunakan dan dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain dokumen berupa catatan harian atau sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Selain itu juga dokumen – dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. (Sugiyono: 2013: 82). Adanya dokumen dalam sebuah penelitian akan menopang kebutuhan data yang dibutuhkan pada penelitian dan membuat penelitian tersebut menjadi memiliki data yang cukup valid.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sejak sebelum memasuki lapangan, setelah masuk di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2013: 89). Menurut Nasution (1988) analisis data telah dimulai sejak proses merumuskan dan menjelaskan masalah penelitian. Hal itu berlangsung sampai keluarnya hasil penelitian yang menjadikan analisis data sebagai pegangan bagi penelitian selanjutnya.

a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini Peneliti memilah-milah dan merangkum data – data yang telah didapat agar mampu menyajikan data yang relevan dan sangat dibutuhkan oleh penelitian ini. Peneliti harus jeli dalam mereduksi data agar mampu memfokuskan data pada hal – hal yang penting yang dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono 2013, 92).

b. Penyajian data

Setelah proses reduksi data selesai barulah peneliti melanjutkan penelitian ke tahap penyajian data dimana dalam menyajikan data dalam metode kualitatif peneliti dapat menggunakan bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Penyajian data berfungsi sebagai alat untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan rencana selanjutnya dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2013: 95).

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan awal dalam penelitian bersifat sementara apabila tidak ditemukan data – data yang cukup kuat untuk menopang penelitian ini. Namun apabila penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan mendapatkan bukti berupa data-data yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan dalam penemuan penelitian bersifat temuan baru yang merupakan temuan yang belum ada sebelumnya. (Sugiyono, 2013: 99).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum dari objek penelitian yaitu Desa Nglanggeran kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Gambaran umum tersebut meliputi sejarah, visi dan misi, potensi, perangkat desa dan lokasi dari Desa Nglanggeran kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah istimewa Yogyakarta.

A. Profil Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul

1. Sejarah Desa Nglanggeran

Merujuk sejarah dari berbagai sumber, keberadaan desa Nglanggeran berawal ketika masa keturunan Ronggowarsito sekitar abad ke 17 dimana kala itu indonesia masih dijajah oleh bangsa Belanda. Banyak terjadi perang di daerah untuk membebaskan diri dari tekanan penjajahan Belanda. Politik Belanda untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa juga sampai hingga ke kerajaan Mataram. Berbagai macam cara dilakukan sehingga terjadi suatu diplomasi yang tertulis dalam perjanjian Gianti. Kerajaan Mataram terbagi menjadi 2, yaitu Kasunan Surakarta dan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada masa itu Manguntirto yang merupakan anak dari Ronggowarsito melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Manguntirto juga memiliki saudara bernama sojoyo yang menjadi Bupati Gantiwarna Klaten. Pada saat melawan Belanda, Manguntirto menggunakan strategi topeng atau cadar sehingga tidak dikenali oleh Belanda pada saat tiap kali membunuh pasukan – pasukan penjajah. Setiap kali habis membunuh tentara Belanda Manguntirto lari ke goa atau bebatuan besar yang jauh dari lokasi dia membunuh tentara Belanda. Manguntirto selalu lolos dari Belanda karena persembunyian beliau tidak pernah ditemukan oleh Belanda. Hingga suatu hari Manguntirto merasa sudah cukup jauh bersembunyi dan tempat persembunyian

Manguntirto ini akhirnya dijadikan perkampungan yang diberi nama “Pelanggeran”. Karena lokasi yang dijadikan perkampungan tersebut banyak orang yang datang dan menetap, Hal ini diketahui oleh pihak keraton Ngayogyakarta, sehingga diangkat lah Manguntirto menjadi bekel.

Seiring berjalan waktu Manguntirto tertarik kepada seorang gadis dan gadis tersebut dijadikannya seorang istri. Pernikahannya tersebut dikaruniai 1 orang anak laki – laki yang bernama Sutodipo dan 2 orang anak perempuan. Menurut sumber sejarah, Manguntirto dan sang istri menetap di daerah yang berbeda. Manguntirto dan anak laki nya tinggal di Planggeran dan istri nya menetap di daerah Nglegi bersama 2 orang anak perempuannya. Saat dewasa anak dari Manguntirto yakni Sutodipo memiliki kelebihan sehingga ia menjadi kepala desa Planggeran yang sangat disegani. Pada masa pemerintahan Sutodipo nama desa Planggeran diubah menjadi desa Nglanggeran. Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, kepemimpinan Desa Nglanggeran sudah beberapa kali berganti pemimpin.

Pendiri atau penemu desa Nglanggeran ialah MANGUNTIRTO pemimpin selanjutnya:

1. SUTODIPO
2. RANUREJO
3. HARJO SENTONO
4. HARJO SUWITO
5. HARTONO (tahun 19xx – 2004)
6. SENEN (tahun 2004 – 2014)
7. SURIMIN, Spd (Penjabat Kepala Desa tahun 2014 – 2015)
8. SENEN (tahun 2015 – Sekarang)

(Sumber : <http://nglanggeran-patuk.desa.id/index.php/first/artikel/57> , diakses pada tanggal 14 November 2017).

b. Visi dan Misi Desa Nglanggeran

VISI : Terwujudnya Desa Nglanggeran yang berwibawa, Dinamis, Inovatif, Berbudaya, menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

MISI : Peningkatan Pelayanan kepada masyarakat dan etos Kerja Pemerintahan Desa, Desa Nglanggeran, yaitu :

1. Memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mudah, cepat, tepat dan bermanfaat
2. Bekerja secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan
3. Peningkatan mutu kerja Perangkat Desa dan Lembaga Desa, sesuai tupoksi masing-masing serta mengupayakan penambahan Staf Perangkat Desa, Desa Nglanggeran

2. Membangun Desa Nglanggeran sesuai Kultur dan Budaya Desa Nglanggeran :

1. Bekerja dan bekerja sama untuk membangun Desa Nglanggeran yang lebih baik, bersatu, Gotong-royong untuk mencapai masyarakat Desa Nglanggeran yang sejahtera.

2. Menggali Potensi wisata Desa Nglanggeran yang masih terpendam, belum tergarap untuk. Menambah/peningkatan PAD Desa Nglanggeran.

b. Membangun Sarana Prasarana Desa yang lebih baik dan sehat

1. Mengupayakan / meningkatkan sarana prasarana jalan di 5 (lima) wilayah padukuhan di Desa Nglanggeran
2. Berusaha membuat jalan alternatif dari Embung Kebun buah ke wilayah RT 019, Tlogo, Nglanggeran Wetan
3. Mengupayakan lingkungan yang bersih dan sehat seperti Tempat Pembuangan Sampah Terpadu, Saluran Air / Drainase dan Talud
4. Menjalin Kerja sama dengan Pihak ke III (Pihak Lain)

e. Mendorong Masyarakat untuk berkreasi dan Berinovasi serta Mandiri

1. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan
2. Pembentukan / memilih dan membina Kader Pembangunan Desa, Desa Nglanggeran yang Responsif dan Handal
3. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi untuk menuju masyarakat yang maju, lebih baik dan mandiri dan tidak bertentangan

dengan peraturan / perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

(Sumber: <http://nglanggeran-patuk.desa.id/index.php/first/artikel/8> , Diakses pada tanggal 14 November 2017).

c. Potensi Desa Nglanggeran

Desa Nglanggeran memiliki potensi Kebudayaan, Kuliner, dan Pariwisata yang cukup baik untuk dikembangkan menjadi potensi desa yang sangat menjanjikan. Selain itu juga terdapat sumber air yang cukup dari embung yang terdapat di desa. Lalu terdapat tempat wisata Gunung api purba yang menjadi potensi besar dalam bidang wisata yang mampu menarik puluhan ribu wisatawan tiap bulannya. Embung Nglanggeran juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berfoto atau menikmati indahnya alam.

Kebudayaan juga menjadi potensi desa nglanggeran yang juga memiliki motto Nglanggeran Berbudaya, masyarakat desa masih melestarikan budaya seperti kenduri, karawitan, pitung dinan, patang puluhan, jathilan, reog dan lain lain. Dalam hal kuliner juga masyarakat desa memiliki produk – produk yang menjadi oleh – oleh apabila wisatawan datang ke Nglanggeran. Oleh – oleh yang diproduksi diantaranya adalah dodol cacao, choco mix, criping ketela, criping pisang, criping daun ketela, criping daun bayam, criping sukun, dan masih banyak lainnya. (Sumber: <http://nglanggeran-patuk.desa.id/index.php/first/kategori/2> , diakses pada tanggal 14 November 2017)

Perangkat Desa Nglanggeran

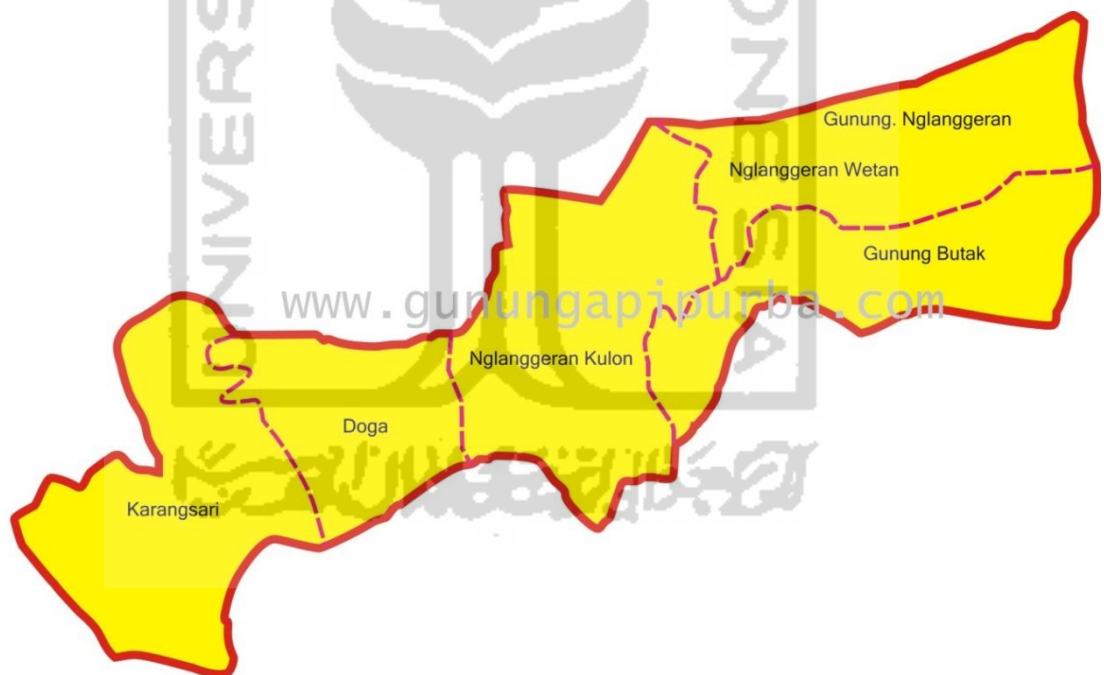
SUSUNAN PERANGKAT DESA

NO	JABATAN	NAMA	ALAMAT
1	Kepala Desa	SE N E N	Doga, 009/002
2	Sekretaris Desa	-	-
3	Kepala Seksi Pemerintahan	-	-
4	Kepala Seksi Kesejahteraan	TRİYANTA	Nglanggeran Kulon, 015
5	Kepala Seksi Pelayanan	ANWAROHMAN	Doga, 010/002
6	Kepala Urusan Perencanaan	PURWANINGSIH	Doga, 009/002
7	Kepala Urusan Keuangan	PAIMA	Karangsari, 004/001
8	Kepala Urusan Umum	SUPRATMIYATI	Karangsari, 006/001
9	Staf Desa	RUSMIYATI, Amd	Doga, 009/002
10	Staf Desa	LASTRI WAHYUNI	Gunungbutak 020/005
11	Staf Desa	SUPARNA	Doga, 009/002
12	Dukuh Karangsari	RINA SULISTYAWATI	Karangsari, 005/001
13	Dukuh Doga	SUHARNO	Doga, 011/002

14	Dukuh Nglanggeran Kulon	WAHYU SETIAWAN	Nglanggeran Kulon, 015
15	Dukuh Nglanggeran Wetan	AGUS	Nglanggeran Wetan, 017
16	Dukuh Gunungbutak	WIRAT	-

(Sumber: <http://nglanggeran-patuk.desa.id/index.php/first/artikel/35> , diakses pada tanggal 14 November 2017)

d. Lokasi Penelitian



Luas Desa Nglanggeran 762,7909 Ha

Sumber : Data monografi desa 2007

(Gambar 3.1 Peta Desa Nglanggeran)

e. Peran Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa

Desa Nglanggeran yang berhasil mendapatkan penghargaan sebagai desa wisata terbaik se-Asia Tenggara tidak dipungkiri bahwa saat ini sebuah desa juga maju dan mendunia apabila dikelola dengan baik dan masyarakat memiliki kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik. Dari data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala desa Nglanggeran dan wakil dari masyarakat, peneliti mendapatkan beberapa fakta tentang komunikasi dan pemberdayaan yang terjadi di desa Nglanggeran sehingga mereka mendapatkan predikat desa wisata terbaik.

Model komunikasi pemberdayaan yang terjadi di desa Nglanggeran ialah model “dari bawah” yang mana berarti bahwa masyarakat yang memiliki kemauan untuk menggerakkan berjalannya sebuah program pemberdayaan. Pencetus atau penggagas pemberdayaan di desa Nglanggeran adalah dari karang taruna atau pemuda – pemuda desa. Pemberdayaan di Nglanggeran sejatinya sudah ada sekitar tahun 1998 namun belakangan menjadi semakin besar gerakannya ketika tahun 2007 dimana pemuda – pemuda desa menginisiasi sebuah pemberdayaan untuk perubahan. Pemberdayaan yang berlangsung cukup lama tersebut akhirnya dapat menghasilkan sesuatu pada tahun 2017 ketika desa Nglanggeran mendapatkan penghargaan desa wisata terbaik se-Asia Tenggara.

Dalam hal komunikasi pemberdayaan disini pemerintah desa menunggu masyarakat untuk bergerak dalam artian lain masyarakat harus mengemukakan kebutuhannya barulah pemerintah desa memberikan bantuan – bantuan seperti contohnya memberikan pelatihan kepada masyarakat, memperbaiki infrastruktur desa agar mampu menopang perkembangan desa yang semakin pesat dan pemerintah desa sebisa mungkin berusaha memudahkan urusan – urusan yang menyangkut di ruang lingkup pemerintah desa.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Dalam Bab 3 ini peneliti akan memaparkan temuan berupa data yang didapatkan mulai dari observasi dan wawancara sebagai bentuk jawaban dari analisis komunikasi pemberdayaan desa Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se-Asean.

A. Aktivitas pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran

1. Latar Belakang

Awal mula munculnya gerakan pemberdayaan di desa wisata Nglanggeran sebelum akhirnya mereka berhasil mendapatkan penghargaan *community based tourism 2017* yaitu muncul atas kemauan masyarakat yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki desanya dan keinginan membawa desa nglanggeran maju ke arah yang lebih baik yang pada saat itu digerakan oleh pemuda – pemuda desa yang tergabung dalam karang taruna dan gerakan tersebut sudah dimulai sejak tahun 1999.

Ya disatu sisi memang eee kita bergeraknya dari sosial seperti karang taruna kegiatan karang taruna seperti itu awalnya. Trus setelah bertahun tahun dan itu butuh tahapan yang tidak eee apa sebentar tetapi memang lama prosesnya itu mas dari tahun 99 sampai saat ini.” (Wawancara Triyanto, 9 januari 2018)



(Gambar 3.1 Awarding Desa Nglanggeran)

Arah pengembangan pemberdayaan desa dengan yang dulu itu berbeda dengan sekarang karena sekarang mengarah kepada sektor pengembangan desa wisata. Walaupun sejak awal semangat gotong royong untuk memajukan desa nglanggeran sudah ada, kelompok sadar wisata yang ada di desa Nglanggeran lebih menyalurkan semangat gotong royong itu ke sektor pengembangan desa wisata Nglanggeran.

“Njeh kalo pemberdayaan itu eee dilakukan oleh para tokoh dahulu lah yang sudah melakukan kegiatan termasuk senior kami yang melakukan di karang taruna dan masyarakat ini sudah melakukan. Nah di saat ini memang arah pengembangannya kan di arah pengembangan desa wisata yang dulunya mungkin semangat gotong royong itu pun sudah ada di masyarakat cuman kita salurkan lagi kita tingkatkan lagi di sektor pengembangan desa wisata.” (Wawancara Sugeng, 9 januari 2018)



(Gambar 3.2 Desa Nglanggeran)

Gerakan pemberdayaan desa dimulai pada tahun 1999 dimana pemuda di karang taruna pertama kali melakukan konservasi alam, mereka menanam tanaman disekitar desa Nglanggeran. Setelah terjadi pasang surut kegiatan di karang taruna, lalu dibentuklah Lembaga atau kelompok yang bergerak di bidang wisata. Pada tahun 2007 terbentuklah Badan pengelola desa wisata (BPDW) tetapi di tahun 2008 karena munculnya perundang-undangan dari kementrian pariwisata nama lembaga itu dan strukturnya berubah menjadi Kelompok sadar lingkungan (pokdarwis)

“Ya kalo awal mulanya itu tadi kita dari gerakan anak – anak muda karang taruna di saat itu ditahun 1999 itu kegiatan karang taruna di kegiatan konservasi alam mereka menanam tanaman baik itu pohon atau sebagainya bersama dengan masyarakat disisi lain juga mereka melakukan aktivitas penanaman rumput, pisang dan sebagainya untuk hasilnya dijual untuk hasilnya digunakan untuk kegiatan karang taruna itu sendiri. Tetapi disisi lain kegiatan karang taruna itu kan bersifat di kegiatan sosial dan itu berada dibawah kelembagaan desa nah kalo dikegiatan pariwisata ini lebih ke kelompok sadar wisata sehingga di tahun 2006 setelah 1999 sampai 2006 itu ada otomatis ada pasang surut aktivitas anak – anak muda. Ditahun 2006, 2007 itu baru membuat Lembaga atau kelompok itu Namanya badan pengelola desa wisata di tahun 2007 tapi di tahun 2008 BPDW itu kita rubah menjadi kelompok sadar wisata karena sesuai dengan perundang undangan dari kementerian pariwisata. Setiap kegiatan pariwisata harus ada kelompok sadar wisata yang disitu mengajak masyarakat yang ada untuk beraktivitas di kegiatan pariwisata”. (Wawancara Mursidi, 9 januari 2018)

Terbentuknya Badan Pengelola Desa wisata pada awalnya merupakan inisiatif dari warga masyarakat desa Nglanggeran dimana pada saat itu mereka mengambil referensi kepengurusan organisasi badan pengelola desa wisata yang ada di desa wisata bumbung sebelum organisasi badan pengelola desa wisata yang ada di desa wisata Nglanggeran berganti menjadi kelompok sadar wisata atau bisa disingkat Pokdarwis.

“he e jadi BPDW itu kita dulu pun contohnya di desa wisata bumbung kerajinan itu lho mas, disana itu kan Namanya badan pengelola desa wisata kita juga mencontohnya disana kita mengambil apa mengambil referensinya di desa wisata bumbung itu yang lebih dulu ada nah setelah itu kita mendirikan POKDARWIS dan POKDARWIS itu kepengurusannya dari berbagai unsur ada pemerintah desanya ada tokoh masyarakat ada pemuda ada ibu – ibu pkk nya, nah itu lebih lengkap lebih kompleks disitu.” (Wawancara Triyanto, 9 januari 2018)

Latar belakang perubahan struktur organisasi masyarakat desa Nglanggeran dipicu dari hasil keputusan bersama dimana pada saat itu karang taruna dirasa kurang kuat untuk menghandle kegiatan pemberdayaan desa untuk skala yang lebih besar,lalu dibentuklah organisasi Badan Pengelelola Desa Wisata. Setelah organisasi masyarakat khususnya badan pengelola desa wisata ini didirikan atau dibentuk, munculah keputusan perundang – undangan dari

kementrian pariwisata dan organisasi tersebut diganti menjadi Kelompok Sadar Wisata, dimana struktur dari organisasi tersebut menjadi lebih tertata dan jelas.

“setelah karang taruna itu dirasa juga tidak menghandle karena juga kurang kuat itu kita membuat struktur badan pengelola desa wisata BPDW dulu setelah karang taruna, trus BPDW, nah setelah BPDW itu karena ada semacam SOP itu lah dari Kementrian Pariwisata itu lebih baiknya eee pake POKDARWIS karena ada struknya kan jelas, penasehat dewan penasehat itu ada.”(Wawancara Triyanto, 9 januari 2018)

Selain unsur – unsur internal yang melakukan pemberdayaan di desa wisata Nglanggeran ada juga pihak-pihak dari luar desa atau external yang turut membantu dalam pengembangan pemberdayaan desa wisata di desa Nglanggeran. Namun mas sugeng selaku dari perwakilan kelompok sadar wisata menegaskan bahwa pihak – pihak luar yang ingin bekerja sama tetap harus sesuai dengan apa yang menjadi visi – misi kelompok sadar wisata di desa wisata Nglanggeran.

“kalo yang terlibat itu sebenarnya banyak tapi dari awalnya lebih banyak di inisiasi masyarakat.jadi dulu itu didominasi oleh kelompok pemuda di karang taruna kemudian kerja sama dengan tokoh masyarakat dengan pemerintah desa kemudian ya itu melakukan aktivitas gerakan sadar wisata, melakukan edukasi di masyarakat, kalo saat ini banyak yang terlibat jadi kalo yang dulunya itu grup ataupun skala kecil saat ini bisa menggerakkan lebih besar bahkan ya yang terlibat tidak hanya di internal desa bahkan sampai diluar ada dari unsur pemerintah pasti ada kemudian akademisi, media, swasta, BUMN ada N.G.O kemudian ada beberapa komunitas yang mempunyai ketertarikan dengan pengembangan yang sesuai dengan visi misi kami bisa terlibat dan berperan.”(Wawancara Sugeng,9 Januari 2018)

Keberhasilan Pemberdayaan yang ada di desa Nglanggeran saat ini juga berkat masyarakat desa Nglanggeran yang khususnya dalam hal ini kelompok sadar wisata desa Nglanggeran selalu membuka pintu bagi pihak luar termasuk informasi yang ada dari luar dan juga kemauan mereka untuk selalu berkembang dan mau belajar agar mereka selalu bisa menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi kemajuan desa wisata Nglanggeran.

“Ya pasti ada jadi sebenarnya menurut kami ya ada beberapa inisiasi yang muncul dari internal tapi tidak menutup kemungkinan juga informasi dari luar itu juga mempengaruhi dan memberikan sumbangsih untuk eee pengembangan yang ada di masyarakat jadi kami banyak belajar juga dari dunia luar, kita tidak bisa melakukan perubahan ataupun inovasi itu yang ibarat kalo katak hanya dalam tempurung itu dia tidak akan tau eee apa kemajuan perkembangan dari luar nah itu adalah yang coba kita

lakukan, kita mencoba banyak berjejaring kemudian mencoba berkomunikasi berinteraksi dengan banyak stakeholder sehingga ya banyak masukan juga yang di sampaikan untuk pengembangan di nglanggeran.”(Wawancara Sugeng, 9 januari 2018)

Pemberdayaan yang terjadi di desa wisata Nglanggeran memang prosesnya sangatlah lama sampai bisa mendapatkan penghargaan Community Based Tourism di tahun 2017 karena bagi masyarakat desa Nglanggeran khususnya kelompok sadar wisata desa Nglanggeran yang mereka ingin jual dari desa Nglanggeran bukan hanya panorama atau bentang alam yang ada di desa Nglanggeran, akan tetapi mereka ingin menunjukkan bahwa desa Nglanggeran juga memiliki aktivitas kehidupan budaya dari masyarakat Nglanggeran yang bisa menjadi nilai lebih. Meskipun prosesnya cukup lama, pemberdayaan yang dari dulu dijalankan di desa wisata Nglanggeran kini dampaknya sudah bisa secara nyata dirasakan oleh penduduk desa walaupun kelompok sadar wisata desa nglanggeran sadar bahwa pemberdayaan yang mereka jalankan masih belum maksimal dan masih bisa dikembangkan sehingga hasil yang diterima akan lebih besar lagi manfaatnya bagi desa wisata Nglanggeran.

“kalo proses pemberdayaannya itu kita memang cukup lama sih mas jadi dari yang kita sampaikan tadi dari tahun 99 sampai 2006, 2006 sampai tahun 2016 itu baru kita mendapatkan penghargaan itu sehingga memang cukup lama hampir 10 tahunan. Karena yang kita jual ini yang kita sajikan di desa nglanggeran ini tidak hanya istilahnya apa sebuah panorama atau bentang alam yang ada didesa tetapi lebih kita menyajikan aktivitas kehidupan sehari-hari. Ada aktivitas kehidupan budaya, aktivitas kelompok-kelompok masyarakat nglanggeran ini sehingga memang membutuhkan waktu yang ini 10 tahunan baru peberdayaan masyarakat bisa dirasakan walaupun saat ini memang kami target kami belum mampu, belum bisa maksimal tapi minimal kita terus berusaha untuk terus memaksimalkan kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat sehingga sesuai dengan cita-cita ntah itu pemerintah desa maupun dari kami sendiriitu tadi menjadi sebuah desa yang mandiri, desa wisata yang mandiri dan berbudaya. Mereka mengelola potensinya masyarakat, masyarakat bisa mendapatkan dampak manfaat meningkatkan perekonomian dari pengelolaan-pengelolaan potensi yang ada.”(Wawancara Mursidi, 9 Januari,2018)

Strategi pemberdayaan desa Nglanggeran yang dimotori oleh Kelompok sadar wisata desa Nglanggeran atau Pokdarwis mempunyai formulanya sendiri yang

terbukti sangat ampuh yaitu pada awalnya mereka mencoba memberdayakan potensi dari kelompok – kelompok masyarakat yang ada dengan cara mengintegrasikan mereka kedalam kegiatan kepariwisataan. Integrasi atau menghubungkan menjadi cara kelompok sadar wisata membangun pola awal pemberdayaan yang mereka terapkan di desa Nglanggeran.

“jadi kita mencoba melakukan integrasi kelompok-kelompok yang ada di masyarakat itu melalui kegiatan kepariwisataan. Sebagai ilustrasi kelompok ternak kambing dulu belum ada integrasi dengan pariwisata mereka jalan sendiri dan ya kambing itu di ternak masing-masing rumah sendiri-sendiri di masyarakat. Nah setelah ada integrasi itu kan ada kelompok ternak, ternaknya dijadikan satu kemudian ketika ada kunjungan wisatawan itu kita arahkan kesana ada pembelajaran proses pemerahan susu kambing sampai pembuatan menjadi produk itu adalah salah satu bentuk upaya pemberdayaan dan memberikan nilai manfaat ekonomi yang lebih ke mereka jadi ya peternak itu tidak akan mendapat hasil ketika menjual kambing atau susunya saja keuntungan sekaligus sama dikelompok lain juga seperti itu kita mencoba kegiatan yang ada di masyarakat itu kita itegrasikan dengan pariwisata jadi tidak harus eee kelompok itu melulu” (Wawancara Sugeng, 9 januari 2018)

Selain itu tugas pokok dan menjadi tugas dasar dari kelompok sadar wisata desa Nglanggeran itu sendiri yaitu adalah memberdayakan masyarakat melalalui pemahaman sadar potensi, sadar wisata dan selain itu kelompok sadar wisata memiliki 7 poin yang mereka terapkan di masyarakat dan 3 unsur wajib yaitu aman, tertib, dan bersih. Pemahaman – pemahaman itu lah yang diberikan oleh kelompok sadar wisata untuk masyarakat desa agar mereka lebih sadar akan potensi dan apa yang mereka coba sedang lakukan saat ini melalui pemberdayaan.

“kalo peran pokdarwis sesuai dengan tupoksinya pokdarwis yaitu mengajak masyarakat menyadarkan... ee bukan menyadarkan ya lebih ke memberikan pemahaman ke warga masyarakat kaitannya dengan sadar potensi, sadar wisata, ee mengelola mengolah potensi mereka yang ada kemudian masyarakat mempunyai fasilitas yang bisa diintegrasikan dengan kegiatan pariwisata khususnya desa wisata nglanggeran ini. Sehingga ya itu tadi kita lebih mengajak saja memberikan pemahaman dengan sadar akan wisata , sadar akan potensi. Disana ada beberapa 7 poin di dalam pokdarwis, bagaimana masyarakat memberikan rasa aman ke orang ataupun wisatawan yang datang kemudian tertib, bagaimana kaitannya dengan ketertiban, kaitannya ntah itu ketertiban yang dilakukan masyarakat, ntah itu ketertiban yang diberikan oleh kelompok itu sendiri,

kelompok pokdarwis, kemudian ketertiban yang dilakukan oleh wisatawan yang datang, kemudian kaitannya dengan kebersihan gimana kita meningkatkan kebersihan kualitas lingkungan yang ada di sekitar kita sehingga wisatawan itu akan merasa nyaman, merasa nyaman disebuah destinasi ataupun sebuah tempat wisata. Kemudian disini lain ada sejuk, kemudian ada ramah, kemudian disana ada kenangan yang itu harus perlahan harapan kami itu bisa terwujud. Minimal ada 3 unsur aman, tertib dan bersih itu saya kira nanti sudah akan semua akan mengikuti.”(Wawancara Mursidi, 9 Januari 2018)

Pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata desa Nglanggeran pun tidak hanya melalui memberikan pemahaman – pemahaman terkait sadar akan lingkungan, pariwisata atau potensi wisata. Untuk memberikan keyakinan agar suatu kelompok masyarakat percaya kepada program yang kelompok sadar wisata jalankan. Kelompok sadar wisata juga memberikan studi banding yang mereka lakukan untuk kelompok Homestay yang ada di desa Nglanggeran.

“Yaa ada langsung kita menyampaikan, ada kita memberikan pelatihan bahkan studi banding. Contohnya saja kelompok pemilik homestay itu kan awal mulanya tidak semua belum tentu semua mereka akan mau menerima wisatawan menginap dirumahnya. Ya itu tadi bagaimana caranya, salah satunya kita mengajak mereka ke desa yang dulu sudah berkembang homestaynya baru mereka akan terbuka wawasan terbuka bahwasanya oh ternyata di desa ini itu homestay bisa untuk menginap wisatawan, bagaimana ditempat kita sudah banyak orang yang datang tapi homestay kita belum siap, homestay kita harus siap untuk menerima orang yang menginap di desa kami, seperti itu. Sehingga salah satunya ya itu tadi setelah ada geliat kegiatan otomatis semuanya akan saling mendukung seperti pemilik homestay. Yang dulunya tidak mau ajak studi banding akhirnya akan mau karena mereka secara tidak langsung akan menerima pendapatan dari mereka rumahnya digunakan untuk menginap wisatawan.” (Wawancara Mursidi, 9 Januari 2018)

Kelompok sadar wisata desa Nglanggeran juga sadar bahwa pemberdayaan yang paling penting adalah pemberdayaan yang investasinya di bidang sumber daya manusia, maka dari itu pada saat mereka mendapatkan program PNPM pariwisata mereka mendorong secara maksimal perbaikan sumber daya manusia dalam bentuk pelatihan.

“pelatihan iya jadi sebenarnya PNPM pariwisata itu lebih kita genjot dulu untuk program pelatihan, jadi dari 2011 sampai 2013. Nggeh itu 3 tahun dan ya kami sadar bahwa unsur terpenting itu adalah sumber daya manusia bukan hanya sebatas membikin gapura ataupun fasilitas sarana prasarana tapi yaitu investasi di sdm.” (Wawancara Sugeng, 9 januari 2018)

Selain dari program PNPM pariwisata, kelompok sadar wisata juga terus mengasah kualitas sumber daya manusia mereka melalui beberapa cara seperti mengikuti seminar, program akademisi dan yang lainnya sehingga dari situ mereka mampu meningkatkan kualitas yang mereka miliki sehingga dapat memberikan inovasi bagi kemajuan desa Nglanggeran khususnya di bidang pariwisata.

“Ada beberapa jenis, ada juga yang kami mengadakan sendiri, ada juga pemerintah yang mengadakan kita diundang sebagai peserta, ada juga dari pihak luar non pemerintah yang melakukan kegiatan kemudian kita mendaftar untuk ikut. Mendaftar untuk ikut misalnya bahkan ada yang di apa di UGM itu kan juga ada seminar Namanya itu the stars sustainable tourism action and research itu hampir tiap bulan itu ada kegiatan seminar. Nah kita bisa ikut juga disitu untuk belajar, itu juga salah satu upaya peningkatan sdm. Kalo dari luar yang lain itu juga beberapa program akademisi itu kan ada program IBM itu yang pengabdian dosen segala macam itu bisa di akses juga.”(Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

2. Program pemberdayaan

a. Homestay sebagai upaya partisipasi warga

Desa Wisata Nglanggeran memiliki homestay yang menjadi salah satu penunjang bergeraknya kegiatan pariwisata di desa wisata Nglanggeran. Pada awalnya pemilik homestay hanya warga yang bekerja sebagai petani, tugas pertama yang harus dilakukan kelompok sadar wisata sebagai fasilitator pemberdayaan adalah bagaimana mereka masyarakat mau menjadikan rumahnya sebagai tempat menginap para wisatawan dan hal tersebut tentu tidak mudah karena mereka harus merubah cara pandang target masyarakat agar mau mengikuti program pemberdayaan tersebut. Lalu mereka mengadakan studi banding dan mengajak masyarakat untuk melihat ke desa wisata yang sudah lebih

dulu ada homestay. Disana mereka jadi paham bahwa rumah mereka memiliki potensi yang besar apabila mereka jadikan homestay.

“Seperti program homestay, kan awal mulanya juga pemilik homestay itu pekerjaan setiap harinya dari sebagai petani, berladang, berkebun dan lainnya. Untuk merubah mindset masyarakat yang memiliki rumah untuk dijadikan homestay itu memang tidak mudah. Kita mencoba membuka wawasan para pemilik homestay itu kita studi banding ke desa atau tempat wisata yang sudah berjalan yang ada homestaynya, salah satunya itu. Dari situlah mereka baru sadar bahwa potensi yang mereka miliki, rumah yang mereka miliki ternyata juga tidak kalah dalam arti tidak kalah apabila untuk dijadikan homestay”. (Wawancara Pak Mursidi)



(Gambar 3.3 Homestay Desa Nglanggeran)

Hal ini juga dibenarkan oleh pak Agus dimana pada awalnya kelompok sadar wisata memang memberikan pengertian sekaligus mengajak mereka melihat potensi homestay di desa wisata yang sudah lebih dulu ada dengan cara mengadakan studi banding.

“mereka memberikan pengertian sekaligus contoh, misalkan studi banding melihat kesana membandingkan rumah seperti ini bisa digunakan untuk homestay jadi mereka (kelompok homestay) mentalnya gak down, kadang mereka kan gak percaya diri rumahnya seperti ini mau di pake nginep orang toh, kadang mereka gamau”. (Wawancara Pak Agus)

Adanya homestay di desa wisata Nglanggeran tidak serta merta mengajak studi banding lalu warga masyarakat mau mengikuti semuanya. Pada awalnya hanya ada tiga warga yang bersedia membiarkan rumahnya dijadikan homestay

karena banyak warga yang masih berfikir mereka tidak mau rumahnya ditempati wisatawan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu 3 orang yang dari awal menjadikan rumahnya itu sebagai homestay, ternyata mereka mendapatkan nilai ekonomi dalam artian pendapatan yang lebih, lalu masyarakat yang tadinya tidak mau setelah melihat hal tersebut mereka justru menawarkan diri dengan sendirinya

“awal mula itu satu, dua, tiga homestay sekitar tahun 2011, barulah dari situ mereka awalnya juga susah mas, memang bener tidak mau ditempati ataupun rumahnya untuk menginap. Tetapi setelah ada beberapa rumah yang dijadikan homestay ada nilai ekonominya mereka mengajukan sendiri, mereka kepengen sendiri karena melihat warga yang sudah menjadikan rumahnya sebagai homestay itu mendapatkan nilai ekonomi yang cukup untuk membeli keperluan-keperluan rumah tangga”.
(Wawancara Pak Mursidi)

Selain itu untuk menjaga pemberdayaan ini berkelanjutan dan untuk menjaga semangat masyarakat tetap ada. Kelompok sadar wisata mempunyai forum 35 hari sekali atau mereka namai dengan forum seloso kliwon. Disana merupakan pertemuan dengan seluruh kelompok masyarakat yang ada di desa wisata Nglanggeran. Disisi lain pertemuan tersebut juga dimanfaatkan untuk membahas program pemberdayaan yang baru atau membahas program yang telah berjalan seperti di homestay mereka membahas apa saja yang harus ditambah dan dibenahi.

“Kemudian di sisi lain juga dengan pemilik homestay dan pengelola homestay kita ada pertemuan rutin di setiap malam seloso kliwon, nah disitulah sharing masukan, saling berpendapat, bagaimana pengelola homestay itu bisa melayani dengan standart pelayanan yang terbaik”(Wawancara Pak Mursidi)

Forum seloso kliwon merupakan forum 35 hari, namun biasanya apabila memang sudah ada program pemberdayaan yang baru atau ada sesuatu yang harus dibahas terkait program pemberdayaan yang sudah berjalan maka kelompok sadar wisata sebagai fasilitator tidak harus menunggu forum tersebut, melainkan mereka membuat acara dan mengundang warga masyarakat Nglanggeran.

“jadi ya ketika pemberdayaan itu kita diberikan pengertiannya di forum 35 hari sekali yaitu forum seloso kliwon. Tidak harus juga menunggu forum seloso kliwon, bisa juga di forum pertemuan desa maupun membuat acara dengan mengundang masyarakat. Seperti kemarin ada sesuatu yang harus dibahas ya mereka mengundang warga secara khusus jadi tidak harus menunggu forum seloso kliwon”. (Wawancara Pak Agus)

b. Pelatihan Kakao sebagai Pondasi Griya Cokelat

Kelompok petani kakao di Nglanggeran awalnya hanya petani kakao biasa yang mereka hanya menanam kakao lalu waktu panen hasilnya mereka jual ke pasar atau yang lainnya. Namun itu berubah semenjak kelompok sadar wisata khususnya mas sugeng dan kawan – kawan memberikan pemberdayaan kepada kelompok petani kakao. Mereka petani kakao diintegrasikan kedalam paket wisata yang ada di desa wisata Nglanggeran. Yaitu, dengan cara menjadikan mereka pemandu di kebun pertanian kakao mereka untuk memberikan nilai edukasi kepada wisatawan yang datang.

“kalo kelompok kakao petani kakao itu yang jelas mereka awalnya hanya menyangi tanamannya, memelihara tanamannya kemudian setelah itu hanya menunggu setelah berbuah hasilnya.” (Wawancara Pak Mursidi)



(Gambar 3.4 Kelompok Kakao)

Kelompok petani kakao juga tidak hanya menggantungkan penghasilannya hanya saat mereka musim panen. Namun dengan mereka menjadi pemandu yang memberikan edukasi kepada wisatawan yang datang mereka hampir setiap hari bisa mendapatkan penghasilan.

“kalo saat ini mereka tidak harus menunggu buah hasilnya pohonnya berbuah tapi mereka bisa kita masukan edukasi kaitannya dengan

pemeliharaan kakao, mereka bisa menjadi pemandu wisatawan mengajari bagaimana cara memelihara tanaman coklat dari pembibitan, pemeliharaan, pengobatan sampai berbuah, kemudian dari berbuah

Program pemberdayaan petani kakao ini juga merupakan program yang dibuat oleh kelompok sadar wisata untuk mengintegrasikan kelompok petani kakao kedalam program desa wisata nglanggeran sehingga petani kakao juga diberdayakan potensinya dan tidak lagi hanya menjual hasil panen saja, namun bisa memberikan edukasi ke wisatawan.

“petani kakao bisa mengedukasi para wisatawan dan kita masukan di salah satu paket wisata yang kita jual” (wawancara Pak Mursidi)

Setelah wisatawan diajak untuk melihat bagaimana cara menanam kakao, disini kelompok sadar wisata nglanggeran juga membuat sebuah pemberdayaan yang mengintegrasikan antara petani coklat dan sebuah tempat atau toko yang menjual hasil olahan kakao. Jadi hasil pertanian kakao juga dijual di toko ini atau yang mereka namakan Griya Cokelat. Griya Cokelat merupakan hasil program pemberdayaan desa wisata Nglanggeran dimana didalamnya mereka memberdayakan ibu-ibu warga desa Nglanggeran. Griya coklat juga tidak hanya menjual produk hasil olahan kakao namun mereka dikemas sebagai salah satu paket wisata yaitu dengan menjadikan griya coklat sebagai tempat edukasi tentang bagaimana cara membuat produk olahan kakao. Disana para wisatawan bisa ikut mencoba membuat produk olahan kakao.

“griya coklat disini memasarkan produk olahan – olahan kakao hasil pertanian kakao kita. Kita juga membuat griya coklat tidak hanya sebagai toko untuk menjual produk kakao atau coklat tetapi disini kami juga bisa mengedukasi bagaimana cara pembuatan produk coklat ke wisatawan secara lengkap”.(Wawancara Bu Surini)



(Gambar 3.5 Griya Coklat Desa Nglangeran)

B. Komunikasi Pemberdayaan Desa Wisata Nglangeran

1. Pola Komunikasi Desa Wisata Nglangeran

Pola komunikasi pemberdayaan yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat yaitu dari bawah ke atas. Dalam hal ini aktivitas yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat mayoritas muncul dikarenakan pergerakan dari masyarakat.

“yaaa kita seperti disampaikan tadi kita dari bawah ke atas. Setiap kegiatan masyarakat ada aktivitas kegiatan baru pemerintah desa atau pemerintah setingkat kecamatan atau kabupaten itu mereka baru bisa memberikan contohnya saja alokasi anggaran dana dan sebagainya sehingga aktivitas yang kita lakukan adalah aktivitas yang dari bawah.”(Wawancara Mursidi, 9 Januari 2018)

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Pak Triyanto yang mana beliau merupakan salah satu dari perangkat desa. Beliau menyebutkan bahwa memang ide gagasan tentang pemberdayaan muncul dari bawah barulah ketika program itu akan dilaksanakan masyarakat khususnya kelompok sadar wisata bisa mengkomunikasikannya dengan pemerintah desa untuk dibawa ke forum musyawarah desa.

“Ya sama mas jadi memang ide gagasan muncul dari bawah tentunya disana juga ada motor – motor penggeraknya terutama teman – teman POKDARWIS ketika ada semacam program atau apa itu nanti bisa komunikasinya lewat desa. Desa nanti juga ada musyawarah di desa kaya

gitu mas dan kita juga ketika itu memang apa bermanfaat dan dari segi pertimbangan bisa dijalankan kita selalu dukung, pemerintah desa dalam arti, kaya gitu.”(Wawancara Triyanto, 9 Januari 2018)

Sistem atau pola komunikasi pemberdayaan yang terjadi di desa Nglanggeran sangat lah intens. Dalam hal ini mereka memiliki forum – forum diskusi untuk membahas pemberdayaan yang sedang berjalan atau yang akan dilakukan kedepannya. Selain forum tatap muka mereka juga sudah memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan aplikasi WA (Whatsapp) untuk saling berkomunikasi tentang apapun yang menyangkut pemberdayaan desa wisata Nglanggeran.

“Di internal itu kita membuat system ya system sosial masyarakat yang kondusif itu kita dengan intens komunikasi bertemu itu di tim lapangan itu seminggu ada dua kali momen kegiatan yang dilakukan setiap malam rabu dan malam kamis itu yang di embung kemudian yang digunung api purba, itu yang skala baru tim yang satu minggu, kemudian yang secara 35 hari sekali kita punya pertemuan seloso kliwon itu ya berkomunikasi kemudian melakukan diskusi membuka inisiasi kemudian termasuk menyelesaikan permasalahan yang ada itu di forum itu jadi itu yang dilakukan secara langsung kemudian kita juga ada WA grup untuk berkomunikasi juga dengan tim tidak harus ketemu tapi bisa dilakukan sambal ya lebih cepat seperti itu. Kalo dengan luar ada beberapa yang kita menjalin komunikasi itu ada yang secara langsung tatap muka juga ada yang via media social atau via email itu juga ada.”(Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

Selanjutnya dalam komunikasi pemberdayaan yang terjadi di desa Nglanggeran semua pihak bekerja sesuai tugas pokok masing-masingnya. Karena setiap komponen yang ada di desa Nglanggeran sudah memiliki perannya masing-masing untuk memaksimalkan kegiatan yang ada.

“ya, komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat dengan kelompok – kelompok masyarakat jelas kita sesuai dengan tupoksi masing – masing dalam arti kita komunikasi pemerintah desa sebagai penyedia pembuat kebijakan regulasi yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas kelompok – kelompok di desa itu sendiri. Sehingga ya itu tadi kita kelompok sadar wisata dengan pemerintah desa otomatis yaitu tadi sesuai dengan tupoksinya disisi lain kita juga selalu berkoordinasi setiap aktivitas kegiatan kemudian kita melakukan evaluasi bersama- sama dengan pemerintah desa, tokoh-tokoh masyarakat yang ada sehingga kegiatan kelompok-kelompok khususnya kelompok sadar wisata itu harapannya itu tadi masyarakat bisa maksimal sesuai dengan cita-cita masyarakat,

pemerintah desa menjadi sebuah desa wisata yang mandiri dan berbudaya.”(Wawancara Mursidi,9 Januari 2018)

Keputusan tentang apapun rencana yang kelompok sadar wisata ataupun pemerintah buat adalah berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah di forum yang ada dan mereka tidak perlu mendapatkan izin tertulis dari pihak terkait karena apapun yang akan mereka lakukan sudah menjadi hasil musyawarah semua elemen masyarakat desa Nglanggeran.

“hasil kesepakatan musyawarah contohnya saja akan membuat fasilitas dan sebagainya menambah fasilitas untuk pengunjung dan sebagainya, kalo sudah menjadi kesepakatan bersama ya segera kita lakukan kita laksanakan karena selain pemberdayaan karena kita juga bergerak dari bawah kita juga kaitannya dengan swadaya, swadaya yang kita lakukan itu tidak otomatis dari pihak terkait itu sekedar mengetahui saja, kalo sudah kita jalankan sekedar kita laporkan saja bahwasanya kita melakukan swadaya seperti ini seperti ini dan sebagainya. Sehingga tidak dalam arti semua aktivitas contohnya saja swadaya masyarakat, swadaya kelompok itu harus mendapatkan surat atau acc minimal kita hanya memberikan ya itu tadi pemberitahuan.”(Wawancara Mursidi, 9 Januari 2018)

2. Fasilitator sebagai Penggerak Pemberdayaan

Fasilitator yang terlibat dalam komunikasi pemberdayaan di desa Nglanggeran tidak hanya satu orang. Seperti yang dikatakan mas sugeng, mereka kerja tim yaitu di dalam organisasi kelompok sadar wisata desa Nglanggeran. Jadi, pemberdayaan yang terjadi tidak hanya terpaku pada satu orang.

“Sebenere banyak bahkan di tim kami itu kita mencoba mendistribusikan tugas peran itu ya harapannya tidak hanya terpaku di satu tangan dan saya mencoba ketika itu bisa dikerjakan oleh yang lain saya mencoba menghandle ataupun melakukan pekerjaan yang belum dilakukan karena kita sebenernya banyak tim kami ada beberapa yang sudah mulai mengetahui dan memahami tanggung jawabnya tapi masih banyak juga yang masih belum ibaratnya harus diarahkan itu juga ada jadi ketika ditanya ya sebenere fasilitatornya banyak di kelompok temen – temen pemuda itu masing- masing temen-temen yang piket perhari itu ada koordinatornya nah itu juga sebagai mediator.”(Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)



(Gambar 3.6 Sugeng Handoko Fasilitator)

Syarat ditunjuknya fasilitator di desa Nglanggeran juga adalah hasil kesepakatan bersama asalkan orang tersebut memiliki kriteria yang di kehendaki dan dirasa cukup oleh para anggota maupun pemerintah. Menurut mas sugeng beliau pernah menjadi 2 fasilitator yang berbeda yaitu non formal dan formal. Non formal ketika beliau menjadi fasilitator di dalam organisasi kelompok sadar wisata dan yang formal ketika beliau ditunjuk sebagai fasilitator di PNPM pariwisata yang pada saat itu ada testnya sebelum menjadi salah satu fasilitator di program tersebut.

“sebenarnya lebih ke ini ya apa kesepakatan Bersama maupun ya ketika dia punya konsistensi kemudian komitmen itu biasanya akan mendapatkan kepercayaan di masyarakat ataupun di komunitas. Jadi tidak ada juga syarat segala macam, tapi yang fasilitator secara eksplisit itu pernah juga ketika PNPM pariwisata. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat di apa mandiri di pariwisata itu kebetulan kami itu dapat program itu dari kementrian pariwisata 2011-2013, saya juga salah satu fasilitator disitu jadi mungkin 2 kategori istilahnya fasilitator itu fasilitator formal dan non formal itu pernah saya alami dan kalo yang formal itu memang ada kriteria dan ada testnya ibaratnya tapi yang informal itu lebih ke yaa mau, mampu, kemudian mempunyai komitmen itu ya mendapatkan kesempatan itu.” (Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)



Gambar 3.7 Poster Fasilitator)

Kemudian pernyataan yang dibawah adalah lanjutan dari syarat apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi fasilitator di desa wisata Nglanggeran.

“mungkin yang paling mendasar itu yaa rela meluangkan waktu kalo dulu kan awal – awal tidak ada kontribusi apa ataupun hasil yang didapat tapi lebih ke keinginan yang kuat untuk bareng – bareng mencoba maju. Itu yang paling mendasar lah dan mau belajar kemudian yang kedua harus memiliki informasi yang selangkah lebih tau duluan walaupun prosesnya sama – sama belajar tapi setidaknya untuk melakukan menyampaikan informasi ataupun mengajak itu ya setidaknya ada sesuatu yang diketahui itu lebih awal untuk bisa disampaikan itu juga perlu disiapkan sebenarnya. Kemudian yang ketiga menurut saya juga perlu koneksi dan jejaring dengan dunia luar karena ya kita tidak bisa membawa perubahan bergerak dari satu titik ketitik lain ketika eee tidak tau kita mau mengajak orang itu kemana. Kemudian yang ke empat itu lebih bisa menjaga apa ya karena komunikasi dengan satu orang dengan orang lain itu berbeda metode nya, ada yang kami itu sangat heterogen ada yang gampang emosi, eneeng sing seneng guyon, eneng sing ya dia tidak begitu focus dan ada yang selelekan itu kan ee ya mungkin beda – beda juga komunikasi yang dilakukan, seperti itu.” (Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

3. Pesan sebagai Kunci Komunikasi

Selanjutnya adalah bagaimana srategi penyampaian pesan yang dilakukan oleh para fasilitator yang ada di desa wisata Nglanggeran. Pertama fasilitator harus bisa menjadi orang yang dipercaya oleh masyarakat dan menunjukkan kredibilitasnya

sebagai fasilitator. Kedua, apabila strategi pertama tidak berhasil fasilitator memanfaatkan actor kunci yaitu tokoh-tokoh yang dihormati dan dipercayai oleh masyarakat. Ketiga, fasilitator mempercayai bahwa pesan yang disampaikan pasti tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat jadi dibutuhkan kesabaran dan usaha yang berkelanjutan.

“yang pertama itu memang mencoba pesan informasi itu jadi penting untuk diterima bagi masyarakat itu ada beberapa cara yang biasa kami lakukan itu membuat system kepercayaan bahwa ketika yang ngomong A itu memang benar dan bisa dibuktikan. Kemudian yang kedua kita menggunakan juga tokoh kunci yang menyampaikan jadi tidak harus dari kami. Jadi di masyarakat itu ada tokoh kunci contohnya pak RT, pak rw pak dukuh ataupun tokoh adat , juru kunci, ada juga kelompok yang ibaratnya sing ngeyel ngeyel itu juga ada tokoh kunci nya nah itu bisa digunakan juga mereka untuk komunikasi. Yang ketiga biasanya informasi atau pesan itu tidak bisa juga langsung sekali disampaikan itu langsung diterima jadi kita harus menyampaikan secara perlahan dan ya berkelanjutan termasuk ya dulu itu merubah mindset masyarakat itu juga butuh sering di suarakan itu juga akan masuk dan yang paling menutut kami juga penting itu adalah proses dimana ya kita tidak menggurui jadi tidak ibaratnya itu mendikte tapi ya kadang kita harus menjadi orang bodoh , harus bertanya dulu untuk menyampaikan informasi yang sudah kita ketahui ke orang lain nah itu juga sesuatu dimasyarakat itu sesuatu yang bisa terjadi seperti itu.” (Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

Pesan yang dibuat oleh fasilitator sebagian sudah bisa diuji kebenaran dan tingkat keberhasilannya dan mereka selalu mempercayai bahwa hal tersebut akan berhasil. Selain itu mereka juga bermitra dengan pihak yang kompeten agar tingkat keberhasilannya semakin tinggi.

“jadi ada beberapa informasi itu yang kita sudah tau sebagai ilustrasi ya ee ada beberapa inovasi yang dikembangkan disini, ada yang itu pasti itu ketika di lakukan pasti hasilnya bagus tapi ada juga yang kita sama-sama belum tau dan inovasi itu dilakukan sebagai uji coba ,ya kita meyakinkan bahwa ini akan berhasil. Contohnya dulu mengelola coklat itu dulu kita belum tau apa ini bisa jadi atau engga tapi kita coba melakukan komunikasi itu dan meyakinkan walaupun kita belum tau dan belum diuji, cuman tips dan salah satu upayanya kita bermitra dengan orang yang sudah kompeten contohnya kita bekerjasama dengan LIPI kemudian di support juga dengan BI nah itu bisa menjamin dalam tanda petik walaupun kita itu belum tahu itu kan berhasil itu juga pernah kita lakukan.” (Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

Dalam pembuatan pesan ataupun pemberdayaan apa yang akan dilakukan berikutnya, masyarakat selalu dilibatkan. Masyarakat berperan aktif dengan cara mereka mengikuti forum-forum yang ada di desa. Seperti forum selasa kliwon yang menjadi tempat semua pihak bisa terlibat dalam memutuskan dan membuat hal apa yang akan dilakukan.

“Ya bahkan yang paling dominan itu ya forum musyawarah desa itu, musyawarah ketika seloso kliwon kemudian hasil diskusi tim kecil kemudian itu disampaikan atau dilempar ke forum yang lebih besar jadi kesepakatan Bersama.” (Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

Selanjutnya adalah bagaimana fasilitator menguji dan membuat pesan sebelum disampaikan ke masyarakat. Menurut mereka yang pertama bisa dilakukan adalah kita harus mencari ide gagasan yang ada di masyarakat. Kedua setelah penggalian ide gagasan mereka membuat list hal apa saja yang penting dan tidak untuk dilakukan. Ketiga mencoba mencari tahu lebih dalam apakah memang seperti itu hal yang menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk dilaksanakan. Kemudian menyiapkan tim yang akan menyelesaikan permasalahan tersebut.

“yang pertama yang sebenarnya bisa dilakukan itu adalah penggalian ide gagasan di masyarakat dulu karena kita itu tidak akan mengetahui apa yang akan diinginkan ataupun permasalahan yang ada itu tanpa mengetahui isi kepala dari masyarakat. Kemudian yang kedua setelah penggalian ide gagasan itu mencoba membuat apa ya list ataupun skala prioritas mana yang harus diselesaikan dilakukan. Kemudian yang ketiga eee mencoba kroscek juga apakah memang seperti itu informasinya kemudian eee apakah memang informasi itu tidak muncul hanya dari satu kelompok komunitas masyarakat tapi kita lihat ketika merata semuanya ya berarti sebuah isu ataupun ee informasi yang bisa ditindak lanjuti, nah kemudian menyiapkan untuk semacam tindak lanjut ataupun solusi ketika masalah untuk proses eee apa ya mengurai permasalahan itu ataupun menindak lanjuti program yang akan dikembangkan misalkan program baru ya itu ketika itu bisa tercover oleh kita oleh tim itu kita yang akan menyampaikan informasi tapi ketika belum ataupun tidak ya kita cari ahlinya, ahlinya itu ya mendatangkan narasumber ataupun tanya dulu mencari informasi untuk bisa disalurkan informasinya itu yang bisa dilakukan. Nanti baru ada diskusi dan ada imbal balik untuk pembahasan.” (Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

4. Media sebagai sarana Komunikasi

Media yang digunakan saat melakukan pemberdayaan di desa wisata Nglangeran melalui media tatap muka atau secara langsung di forum – forum tertentu. Hal ini dilakukan untuk semua program pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata Nglangeran.

“kita menggunakan tatap muka menyampaikan di forum itu secara offline secara dari mulut ke mulut kita menyampaikan”. (Wawancara Pak Mursidi)

Hal ini juga dibenarkan salah satu warga yaitu memang pemberdayaan yang terjadi selalu lebih sering dilakukan secara tatap muka atau langsung di forum – forum pertemuan antara masyarakat dan kelompok sadar wisata yang disini adalah fasilitator. Penggunaan media sosial Whatsapp yaitu ketika apabila ada hal yang ingin ditanyakan kepada fasilitator tentang pemberdayaan yang sedang berjalan sehingga memudahkan komunikasi mereka, dalam artian bisa langsung ditanggapi tidak menunggu forum pertemuan.

“ya yang jelas melalui forum- forum itu saja sih mas, karena kalo kita menggunakan media whatsapp itu karena kita di desa hanya seperberapanya saja masyarakat yang bisa dijangkau. jadi ya ketika pemberdayaan itu kita diberikan pengertiannya di forum 35 hari sekali yaitu forum seloso kliwon. tidak harus juga menunggu forum seloso kliwon, bisa juga di forum pertemuan desa maupun membuat acara dengan mengundang masyarakat. seperti kemarin ada sesuatu yang harus dibahas ya mereka mengundang warga secara khusus jadi tidak harus menunggu forum seloso kliwon.” (Wawancara Pak Agus)

5. Komunikan dalam Pemberdayaan Desa

Peran komunikasi dalam pemberdayaan yang ada di desa Nglangeran terbilang cukup aktif dan sangat diberikan kebebasan penuh untuk langsung bisa memberikan masukan atau pun kritikan terhadap pemberdayaan yang sedang mereka jalani. Umumnya masyarakat desa Nglangeran atau komunikasi memiliki forum yang menjadi wadah atau tempat untuk menyampaikan segala bentuk aspirasi tentang kegiatan-kegiatan terkait pemberdayaan di bidang kepariwisataan.

“iya, kebebasan penuh mas jadi ketika ada masukan apa kritikan apa itu selalu disampaikan itu disitu dan itu nanti kritik dan saran yang menentukan itu kan di forum itu mas jadi forum tertinggi itu disitu bukan kok desa yang menentukan atau POKDARWIS mentukan tapi forum itu.”(Wawancara Triyanto,9 Januari 2018)

Komunikan dan fasilitator pun tidak memiliki jarak untuk dapat saling memberikan masukan terkait kegiatan pemberdayaan yang sedang dilakukan. Pola komunikasi yang diterapkan antara komunikan dan komunikator yaitu komunikasi yang sangat terbuka saluran komunikasinya. Jadi, komunikan pun dapat langsung menanggapi sekiranya untuk masukan atau tanggapan terkait kegiatan pemberdayaan. Karena pemberdayaan yang dilakukan di Nglanggeran merupakan kegiatan bersama yaitu kegiatan pemberdayaan dari masyarakat untuk masyarakat.

“yang terjadi sebenere kalo disini itu tidak istilahnya tidak terus di ada jarak antara mungkin yang memfasilitasi kegiatan dengan masyarakat jadi ya biasa kegiatannya ya ibaratnya komunikasi secara endemic berbaur itu yang kita lakukan, tidak ada juga terus ee apa memerintah kemudian mendikte itu tidak bisa dilakukan juga ketika di desa. Ya intinya bareng-bareng dan saya selalu mencoba melakukan bahwa ini adalah kerja bersama, ini hanya sebatas ketika saya mungkin menyampaikan informasi itu karena saya mendapatkan informasi itu lebih dulu, jadi itu yang akan kita bagikan di masyarakat.”(Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

Komunikasi yang terjadi antara komunikan dan komunikator pun semakin intens terjadi dengan adanya media – media yang dapat memudahkan saluran komunikasi. Sehingga mereka tidak perlu menunggu untuk ketemu secara personal ataupun di forum – forum musyawarah karena adanya perkembangan di bidang teknologi. Khususnya dalam hal ini komunikan memiliki media WA atau Whatsapp yang memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan komunikator atau fasilitator.

“ga ada jarak bahkan sekarang itu lebih dekat lagi dengan ya itu dengan WA grup bahkan grup masing – masing dusun ada, grup pengelola ada, grup pengelola ibu-ibu ada dan saya juga masuk dibeberapa forum itu dan ketika ada usulan ada inisiasi untuk ide gagasan itu bisa disampaikan disitu.”(Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018).

6. Feedback Sebagai bentuk Evaluasi

Dari setiap program pemberdayaan yang dibuat atau dilakukan tentu adanya timbal balik dari komunikasi atau dalam hal ini masyarakat desa wisata Nglanggeran menjadi sebagai bentuk evaluasi dari komunikator yang dalam hal ini adalah kelompok sadar wisata desa Nglanggeran. Kelompok sadar wisata desa Nglanggeran mempersiapkan diri menerima feedback dari warga masyarakat desa Nglanggeran sebagai bentuk evaluasi terhadap pesan yang mereka rencanakan dan lakukan. Feedback yang diterima oleh kelompok sadar wisata biasanya feedback langsung ketika forum – forum desa yang di sebut malam selasa kliwon yang merupakan forum 35 hari sekali yang membahas seluruh aspek pemberdayaan yang telah dilakukan dan akan dilakukan kedepannya.



(Gambar 3.8 Forum Desa Nglanggeran)

Selain itu untuk memberikan feedback terhadap pemberdayaan yang desa wisata Nglanggeran lakukan masyarakat tidak hanya bisa memberikan feedback ketika forum saja namun dipermudah dengan adanya group aplikasi chatting WhatsApp dimana masyarakat bisa langsung memberikan feedback kapanpun mereka mau kepada komunikator khususnya dalam hal ini adalah kelompok sadar wisata Nglanggeran.

“di setiap grup atau kelompok masyarakat desa nglanggeran memiliki WA grup yang di dalamnya juga ada mas sugeng dan teman – teman dari kelompok sadar wisata sehingga kami bisa langsung memberikan aspirasi atau masukan-masukan dari setiap kelompok” (Wawancara Ibu Surini)

Feedback yang diberikan oleh masyarakat desa Nglanggeran biasanya mewakili dari setiap kelompok yang terlibat dalam pemberdayaan di desa

Nglanggeran. Misalkan kelompok peternak kambing etawa, kelompok kakao, kelompok homestay dan lainnya. Feedback yang muncul dari setiap kelompok biasanya sudah di musyawarahkan di forum kelompok itu sendiri sebelum mereka menyampaikannya kepada komunikator di forum selasa kliwon ataupun melalui grup WhatsApp yang mereka miliki.

“ kami di tingkat kelompok memiliki forum atau pertemuan lah yang secara rutin dilakukan. misalnya kami grup pemilik homestay kami setiap seminggu sekali rutin melakukan pertemuan yang di dalamnya terdapat arisan untuk mengikat dan membahas apa apa saja misalkan yang kelompok kami butuhkan. itu kalau di kelompok kami pemilik homestay.” (Wawancara Pak Agus)

7. Proses Komunikasi pemberdayaan Fasilitator dan Komunikator

Strategi penyampaian pesan yang dilakukan oleh para fasilitator yang ada di desa wisata Nglanggeran terhadap komunikator. Pertama fasilitator harus bisa menjadi orang yang dipercaya oleh masyarakat dan menunjukkan kredibilitasnya sebagai fasilitator. Kedua, apabila strategi pertama tidak berhasil fasilitator memanfaatkan aktor kunci yaitu tokoh-tokoh yang dihormati dan dipercayai oleh masyarakat. Ketiga, fasilitator mempercayai bahwa pesan yang disampaikan pasti tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat jadi dibutuhkan kesabaran dan usaha yang berkelanjutan.

“yang pertama itu memang mencoba pesan informasi itu jadi penting untuk diterima bagi masyarakat itu ada beberapa cara yang biasa kami lakukan itu membuat system kepercayaan bahwa ketika yang ngomong A itu memang benar dan bisa dibuktikan. Kemudian yang kedua kita menggunakan juga tokoh kunci yang menyampaikan jadi tidak harus dari kami. Jadi di masyarakat itu ada tokoh kunci contohnya pak RT, pak rw pak dukuh ataupun tokoh adat , juru kunci, ada juga kelompok yang ibaratnya sing ngeyel ngeyel itu juga ada tokoh kunci nya nah itu bisa digunakan juga mereka untuk komunikasi. Yang ketiga biasanya informasi atau pesan itu tidak bisa juga langsung sekali disampaikan itu langsung diterima jadi kita harus menyampaikan secara

perlahan dan ya berkelanjutan termasuk ya dulu itu merubah mindset masyarakat itu juga butuh sering di suarakan itu juga akan masuk dan yang paling menutut kami juga penting itu adalah proses dimana ya kita tidak menggurui jadi tidak ibaratnya itu mendikte tapi ya kadang kita harus menjadi orang bodoh , harus bertanya dulu untuk menyampaikan informasi yang sudah kita ketahui ke orang lain nah itu juga sesuatu dimasyarakat itu sesuatu yang bisa terjadi seperti itu.” (Wawancara Sugeng, 9 Januari 2018)

Selanjutnya proses peyakinan pemberdayaan yang terjadi di dalam salah satu kelompok masyarakat, yaitu kelompok homestay. Dimana awalnya mereka bekerja sebagai petani, berdagang, berkebun. Untuk mengajak dan merubah mindset mereka dengan program yang diberikan POKDARWIS tidaklah mudah sampai suatu ketika mereka yang mulai paham diajak untuk melakukan studi banding ke desa yang sudah terlebih dahulu ada homestay.

Seperti program homestay, kan awal mulanya juga pemilik homestay itu pekerjaan setiap harinya dari sebagai petani, berdagang, berkebun dan lainnya. untukl merubah mindset masyarakat yang memiliki rumaah untuk dijadikan homestay itu memang tidak mudah. kita mencoba membuka wawasan para pemilik homestay itu kita studi banding ke desa atau tempat wisata yang sudah berjalan yang ada homestaynya, salah satunya itu. dari situlah mereka baru sadar bahwa potensi yang mereka miliki, rumah yang mereka miliki ternyata juga tidak kalah dalam arti tidak kalah apabila untuk dijadikan homestay. (Wawancara Mursidi, 9 Januari 2018)

Selanjutnya adalah awal mula mengapa masyarakat mau ikut dalam program pemberdayaan yang terjadi yaitu mereka melihat masyarakat yang sudah menjadikan rumahnya homestay mendapat nilai ekonomi yang mana bisa untuk mendapatkan keperluan-keperluan rumah tangga.

oke, awal mula itu satu, dua , tiga homestay sekitar tahun 2011, barulah dari situ mereka awalnya juga susah mas, memang bener tidak mau ditempati ataupun rumahnya untuk menginap. Tetapi setelah ada beberapa rumah yang dijadikan homestay ada nilai ekonominya mereka mengajukan sendiri , mereka kepengen sendiri karena melihat warga yang sudah menjadikan rumahnya sebagai homestay itu mendapatkan nilai ekonomi yang cukup untuk membeli keperluan-keperluan.rumah tangga. (Wawancara Mursidi, 9 Januari 2018)

Selanjutnya alasan mengapa pada awalnya masyarakat sulit menerima program homestay adalah masyarakat merasa tidak percaya diri dengan rumahnya sendiri. apakah rumah ini layak untuk menerima wisatawan dll. sampai pada akhirnya mereka paham bahwa homestay di desa lain juga dimulai dari nol terlebih dahulu. Baru seiring berjalannya waktu rumah mereka akan diperbagus agar lebih mereka merasa lebih percaya diri.

mereka memberikan pengertian sekaligus contoh, misalkan studi banding melihat kesana membandingkan rumah seperti ini bisa digunakan untuk homestay jadi mereka(kelompok homestay) mentalnya gak down, kadang mereka kan gak percaya diri rumahnya seperti ini mau di pake nginep orang toh, kadang mereka gamau. (Wawancara Agus, 9 Januari 2018)

Masyarakat juga dilibatkan dalam pemberian masukan untuk pemberdayaan yang sedang dilakukan. Contohnya ketika peraturan tentang tarif homestay disana masyarakat ingin homestay dibedakan menjadi kelas – kelas tergantung pada fasilitas yang ada pada masing – masing homestay.

ya dengan buka sesi tanya jawab mas, jadi setiap dilakukan nya program pemberdayaannya itu selalu ada diskusinya dengan masyarakat. jadi contohnya seperti tarif homestay itu harus berapa kita diskusikan jadi pokdarwis sebagai fasilitator juga meskipun punya acuan tidak bisa otoriter atau semena – mena. (Wawancara Agus, 9 Januari 2018)

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan analisis penelitian yang didapat dari data wawancara, observasi, dan data dokumentasi sebagai bentuk jawaban dari Analisis Komunikasi Pemberdayaan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata Terbaik se-Asia Tenggara.

A. Analisis Program Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran

1. Lingkungan

Salah satu program awal pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa wisata Nglanggeran berfokus untuk memberdayakan perbaikan lingkungan. Dengan perbaikan pendapatan (ekonomi) yang dilakukan sebelumnya diharapkan berdampak dapat memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan sering terjadi dikarenakan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. (Theresia, 2015: 153-154).

Kelompok petani kakao di Nglanggeran awalnya hanya petani kakao biasa yang menanam kakao lalu ketika panen hasilnya mereka jual ke pasar. Namun itu berubah semenjak kelompok sadar wisata khususnya mas Sugeng Handoko dan kawan – kawan memberikan pemberdayaan kepada kelompok petani kakao. Mereka petani kakao diintegrasikan kedalam paket wisata yang ada di desa wisata Nglanggeran. Yaitu, dengan cara menjadikan mereka pemandu di kebun pertanian kakao mereka untuk memberikan nilai edukasi kepada wisatawan yang datang.



(Gambar 4.1 Kelompok Kakao)

Kelompok petani kakao juga tidak hanya menggantungkan penghasilannya saat mereka musim panen. Namun dengan mereka menjadi pemandu yang memberikan edukasi kepada wisatawan yang datang mereka bisa mendapatkan penghasilan. Kelompok sadar wisata nglanggeran juga membuat sebuah pemberdayaan yang mengintegrasikan antara petani coklat dan sebuah tempat atau toko yang menjual hasil olahan kakao. Jadi hasil pertanian kakao juga dijual di toko ini atau yang mereka namakan Griya Cokelat. Griya Cokelat merupakan hasil program pemberdayaan desa wisata Nglanggeran dimana didalamnya mereka memberdayakan ibu - ibu warga desa Nglanggeran.

Hal ini selaras dengan teori pemberdayaan menurut Theresia, yang mengatakan bahwa sebuah pemberdayaan harus *sustainable* untuk jangka waktu yang lama hasil bisa dirasakan oleh masyarakat dan pemberdayaan yang *empowering* yaitu masyarakat diberi potensi untuk bisa mereka kembangkan. Seperti halnya petani kakao yang diberdayakan sejak lama lalu mereka sekarang terlibat dalam program desa wisata dan hasil panen kakao mereka dijadikan bahan untuk membuat aneka olahan coklat di Griya Coklat yang saat ini menjadi toko oleh - oleh pertama produk khusus Desa Nglanggeran.



(Gambar 4.2 Konsumen Olahan Kakao Desa Nglanggeran)

2. Ekonomi

Program pemberdayaan yang meningkatkan ekonomi di desa wisata Nglanggeran hampir seluruh aspek yang ada di desa wisata Nglanggeran mendongkrak perekonomian. Karena kelompok sadar wisata selalu mengemas atau menggali potensi nilai jual apa yang ada dalam sebuah kelompok. lalu mereka membuat paket wisata yang bisa dinikmati atau dipilih oleh wisatawan yang hadir.



(Gambar 4.3 Griya Coklat Nglanggeran)

Dalam kelompok petani kakao dimana kelompok sadar wisata memberikan keterlibatan secara langsung agar petani kakao menjadi pemandu dalam paket wisata yang ditawarkan oleh Desa wisata Nglanggeran. Hal ini membuat petani kakao dapat meningkatkan nilai ekonomi atau pendapatan mereka bukan hanya dari penjualan buah kakao saja, tetapi juga mendapatkan pendapatan ketika mereka menjadi pemandu yang menjelaskan tentang proses penanaman,

perawatan, sampai proses pengambilan buah kakao kepada wisatawan yang datang.

Selain itu hasil panen buah kakao yang ada di desa Nglanggeran juga diolah sendiri oleh ibu-ibu di Griya Cokelat. Griya Cokelat merupakan salah satu produk pemberdayaan yang ada di desa Nglanggeran. Pembangunan griya cokelat bertujuan agar pemberdayaan dari hasil kakao bisa berkelanjutan, dengan menjadikan produk olahan kakao menjadi produk olahan asli dari desa Nglanggeran. Produk olahan kakao yang dihasilkan dijual dan dapat menjadi oleh – oleh bagi para wisatawan lokal maupun asing yang datang. Hal ini menjadi salah satu pendongkrak pendapatan ekonomi masyarakat akibat adanya proses pemberdayaan buah kakao dari penanaman hingga menjadi produk olahan kakao asli desa wisata Nglanggeran.

Homestay sebagai salah satu pondasi berjalannya sebuah desa wisata, memiliki peran penting dan menjadikannya juga sebagai pendapatan tambahan bagi masyarakat desa wisata Nglanggeran. Homestay yang ada di desa Nglanggeran sekarang tersebar di seluruh desa, meskipun pada awalnya sangat sulit untuk mengajak masyarakat untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat menginapnya.

3. Sosial Budaya

Desa Wisata Nglanggeran memiliki homestay yang menjadi salah satu penunjang bergeraknya kegiatan pariwisata di desa wisata Nglanggeran. Pada awalnya pemilik homestay hanya warga yang bekerja sebagai petani, tugas pertama yang harus dilakukan kelompok sadar wisata sebagai fasilitator pemberdayaan adalah bagaimana mereka masyarakat mau menjadikan rumahnya sebagai tempat menginap para wisatawan dan hal tersebut tentu tidak mudah karena mereka harus merubah cara pandang target masyarakat agar mau mengikuti program pemberdayaan tersebut. Lalu mereka mengadakan studi banding dan mengajak masyarakat untuk melihat ke desa wisata yang sudah lebih

dulu ada homestay. Disana mereka jadi paham bahwa rumah mereka memiliki potensi yang besar apabila mereka jadikan homestay.



(Gambar 4.4 Homestay Desa Wisata Nglanggeran)

Adanya homestay di desa wisata Nglanggeran tidak serta merta mengajak studi banding lalu warga masyarakat mau mengikuti semuanya. pada awalnya hanya ada tiga warga yang bersedia membiarkan rumahnya dijadikan homestay karena banyak warga yang masih berfikir mereka tidak mau rumahnya ditempati wisatawan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu 3 orang yang dari awal menjadikan rumahnya itu sebagai homestay, ternyata mereka mendapatkan nilai ekonomi dalam artian pendapatan yang lebih, lalu masyarakat yang tadinya tidak mau setelah melihat hal tersebut mereka justru menawarkan diri dengan sendirinya



Dengan sebagian besar tamu yang datang dan terjadinya pertukaran informasi dan budaya antara tamu yang datang ke Desa wisata Nglanggeran dengan masyarakat lokal. Hal ini menjadi kebanggaan dan memotivasi masyarakat untuk terus melestarikan budaya lokal yang mereka miliki. Dengan begitu secara tidak langsung membantu masyarakat dalam melestarikan budaya lokal yang telah ada dengan cara mempromosikan dan mengenalkan budaya tersebut keluar.

Desa wisata Nglanggeran juga tidak melupakan nilai sosial dan budaya apa saja yang mereka miliki. salah satunya adalah mereka tetap berusaha melestarikan adat budaya yang dulu pernah luntur bahkan sempat hilang. Dengan majunya desa wisata Nglanggeran hal ini dimanfaatkan untuk melestarikan budaya yang mereka punya. Desa wisata Nglanggeran melestarikan kebudayaannya dengan cara memasukan budaya mereka sebagai paket wisata sehingga memiliki nilai jual. sehingga pelaku budaya selain mereka melestarikan kebudayaannya juga mereka akan mendapatkan nilai ekonomi dari hal tersebut secara tidak langsung.

4. Dana Operasional

Pemberdayaan yang ada di Nglanggeran mereka menyebutnya dengan pemberdayaan yang swadaya masyarakat. Mereka berusaha mencari dana secara swadaya atau secara bersama. Salah satu contoh pembangunan yang ada di desa Nglanggeran yang menggunakan dana dari hasil swadaya masyarakat adalah pembangunan bangunan yang sekarang dipakai oleh Griya Cokelat.

Namun ada juga dana yang asalnya dari pemerintah yaitu dana yang terkait untuk infrastruktur dan juga pelatihan. Kerjasama dengan pemerintah juga pernah menghasilkan dana yang dialokasikan untuk membangun toilet di setiap homestay agar memiliki standart yang sama Selain itu dana dari hasil jasa pelayanan di desa wisata juga mereka gabungkan dengan dana swadaya masyarakat untuk kepentingan pemberdayaan di desa wisata Nglanggeran.

B. Analisis Komunikasi Pemberdayaan

1. Komunikator dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran

Komunikasi pemberdayaan memiliki beberapa elemen di dalamnya seperti fasilitator/Komunikator. Fasilitator adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat bertugas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan calon penerima manfaat atau komunikasi dalam mengadopsi inovasi. Dalam hal ini desa wisata Nglanggeran menunjuk Sugeng Handoko yang merupakan pemuda asli desa wisata Nglanggeran sebagai fasilitator dalam menjalankan pemberdayaan yang terjadi di desa wisata Nglanggeran. Sebagai tokoh sentral dalam pemberdayaan yang berjalan juga seorang fasilitator tentu memiliki peran untuk bisa mengajak masyarakat sasaran agar terlibat langsung dalam program yang sedang dijalankan. Penunjukan fasilitator yang berasal dari satu daerah tinggal pun memiliki keuntungan sendiri, dimana fasilitator tersebut sudah tahu seperti apa karakter – karakter dari calon penerima manfaat di desa tersebut. Selain itu fasilitator sudah memahami apa saja program yang dibutuhkan untuk memajukan kondisi desa wisata Nglanggeran.

Fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan diharapkan memiliki beberapa kompetensi untuk menjadi fasilitator yang baik. Pertama kemampuan berkomunikasi yang mana tidak hanya terbatas kepada kemampuan akan tetapi juga memilih inovasi, menggunakan media yang tepat dan menerapkan metode yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan dengan fasilitator yang ada di desa Nglanggeran dimana fasilitator memiliki kompetensi yang sudah teruji dan fasilitator memilih inovasi yang merupakan apa yang

menjadi kebutuhan dari calon penerima manfaat, karena apa yang menjadi program pemberdayaan merupakan sesuatu yang diputuskan melalui forum pertemuan dengan calon penerima manfaat atau komunikasi sehingga hasil yang keluar adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh calon penerima manfaat.

Selanjutnya adalah sikap seorang fasilitator yang harus percaya bahwa kehadirannya dalam melaksanakan tugas pemberdayaan memang sangat dibutuhkan, dan sungguh – sungguh siap membantu masyarakat penerima manfaat. Dalam hal ini fasilitator juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan juga ia mempunyai komitmen untuk memajukan masyarakat, dimana fasilitator memang memiliki mentalitas yang kuat untuk memajukan masyarakat di desa wisata Nglanggeran. Karena, fasilitator sendiri ditunjuk dari hasil musyawarah yang dilakukan pemerintah desa dan anggota kelompok sadar wisata.

Ketiga wajib mengetahui latar belakang dan keadaan masyarakat penerima manfaat atas segala sesuatu yang menyebabkan warga suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan. Selanjutnya di dalam praktiknya kualifikasi fasilitator tidak cukup hanya sebatas keterampilan, sikap dan pengetahuan saja akan tetapi latar belakang sosial-budaya (Bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan) seringkali menjadi penentu keberhasilan.

Fasilitator untuk hal ini sudah sangat mengerti kondisi dan latar belakang penerima manfaat di desa wisata Nglanggeran karena fasilitator merupakan penduduk asli desa wisata Nglanggeran. Dalam praktiknya fasilitator mengungkapkan bahwa ia memiliki cara pendekatan yang berbeda kepada setiap calon penerima manfaat, karena pada dasarnya calon penerima manfaat memiliki karakter yang berbeda – beda. Oleh karena itu fasilitator tidak bisa menggunakan pendekatan komunikasi yang sama untuk masing – masing individu calon penerima manfaat.

Fasilitator sebenarnya dipilih bukan karena hanya ia mau atau memiliki komitmen yang tinggi dan merupakan pemuda asli desa wisata Nglanggeran. Namun, dibalik itu semua fasilitator juga pernah terpilih menjadi salah satu

fasilitator yang memenuhi kriteria dalam program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang diselenggarakan oleh kementerian Pariwisata pada tahun 2011-2013. Dalam program tersebut memiliki syarat dan kriteria melalui test sebelum bisa ditetapkan sebagai fasilitator resmi yang memimpin program dari kementerian Pariwisata di desa wisata Nglanggeran.

2. Pesan yang disampaikan komunikator dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran

Strategi penyampaian pesan yang dilakukan oleh fasilitator yang ada di desa wisata Nglanggeran yaitu Pertama fasilitator harus bisa menjadi orang yang dipercaya oleh masyarakat dan menunjukkan kredibilitasnya sebagai fasilitator sehingga calon penerima manfaat percaya bahwa pesan yang disampaikan akan memiliki dampak yang positif bagi kehidupan mereka. Namun, apabila strategi pertama tidak berhasil fasilitator akan memanfaatkan aktor kunci yaitu tokoh-tokoh yang dihormati dan dipercayai oleh masyarakat untuk lebih meyakinkan masyarakat terhadap pesan yang sudah disampaikan oleh fasilitator sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat mau dan yakin untuk mengikuti program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, fasilitator mempercayai bahwa pesan yang disampaikan pasti tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat. jadi, dibutuhkan kesabaran dan usaha yang berkelanjutan.

Pesan yang dibuat oleh fasilitator sebagian sudah diuji kebenaran dan tingkat keberhasilannya, karena mereka mengadaptasi atau meniru dari desa yang lebih dulu melakukan hal tersebut sebelumnya. Mereka selalu mempercayai bahwa hal yang mereka lakukan akan berhasil meskipun pada praktiknya ada saja rintangan namun mereka selalu memiliki mentalitas tersebut. Selain itu mereka juga bermitra dengan pihak yang kompeten agar tingkat keberhasilannya semakin tinggi. Hal itu dilakukan karena mereka juga tidak menutup diri dan sadar bahwa apa yang mereka lakukan tidak bisa hanya mengandalkan sumber daya dari dalam saja, tetapi juga membutuhkan bantuan pihak luar yang mempunyai kompetensi dalam bidang tersebut.

Dalam pembuatan pesan ataupun pemberdayaan yang akan dilakukan berikutnya, pihak fasilitator desa wisata Nglanggeran selalu melibatkan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat diajak berperan aktif untuk memajukan desa wisata Nglanggeran dalam hal pemberdayaan desa dengan cara mengikuti forum-forum yang ada di desa. Seperti forum selasa kliwon yang menjadi tempat semua pihak bisa terlibat dalam memutuskan dan membuat hal apa yang akan dilakukan. Forum selasa kliwon merupakan forum 35 hari sekali dimana dalam forum tersebut dibahas pemberdayaan yang sedang berjalan maupun merumuskan program pemberdayaan baru yang akan dilakukan selanjutnya.

Selanjutnya adalah bagaimana fasilitator menguji dan membuat pesan sebelum disampaikan ke masyarakat. Menurut mereka yang pertama bisa dilakukan adalah fasilitator harus mencari ide gagasan yang ada di masyarakat bisa melalui forum – forum tertentu maupun masukan langsung yang disampaikan oleh setiap kelompok masyarakat. Kedua setelah penggalian ide gagasan mereka membuat daftar hal apa saja yang penting dan tidak untuk dilakukan untuk merumuskan atau membuat program pemberdayaan yang akan dilakukan.

Ketiga mencoba mencari tahu lebih dalam apakah memang seperti itu hal yang menjadi sangat penting bagi masyarakat untuk dilaksanakan. Kemudian fasilitator menyiapkan tim melalui keanggotaan kelompok sadar wisata desa Nglanggeran yang akan menyelesaikan dan menjalankan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut melalui program pemberdayaan.

3. Media yang digunakan dalam Pemberdayaan Desa Wisata

Nglanggeran

Media yang digunakan saat melakukan pemberdayaan di desa wisata Nglanggeran melalui media tatap muka atau secara langsung di forum – forum tertentu. Forum yang digunakan adalah forum 35 hari sekali selasa kliwon dan juga forum lainnya seperti pertemuan yang memang sengaja dibuat untuk membahas program pemberdayaan tertentu sehingga tidak perlu menunggu forum

besar seperti forum 35 hari sekali Selasa Kliwon. Hal ini dilakukan untuk semua program pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata Nglangeran.

Hal ini juga dibenarkan salah satu warga yaitu memang pemberdayaan yang terjadi selalu dilakukan secara tatap muka atau langsung di forum – forum pertemuan antara masyarakat dan kelompok sadar wisata yang disini adalah fasilitator. Selain itu masyarakat desa wisata Nglangeran juga sudah sangat terbuka dengan adanya teknologi baru seperti penggunaan media sosial Whatsapp yaitu ketika apabila ada hal yang ingin ditanyakan kepada fasilitator tentang pemberdayaan yang sedang berjalan sehingga memudahkan komunikasi mereka, dalam artian pertanyaan atau feedback dari masyarakat bisa langsung ditanggapi tidak perlu menunggu forum pertemuan.

4. Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglangeran

Peran komunitas dalam pemberdayaan yang ada di desa Nglangeran terbilang cukup aktif dan sangat diberikan kebebasan penuh untuk langsung bisa memberikan masukan atau pun kritikan terhadap pemberdayaan yang sedang mereka jalani. Jadi, komunikasi yang terjadi antara komunitas dan fasilitator sangatlah cair karena merupakan komunikasi 2 arah dimana komunitas memiliki peranan penting dalam memutuskan program pemberdayaan seperti apa yang mereka butuhkan. Bukan ditentukan oleh pemerintah desa sepihak atau fasilitator sepihak tetapi masyarakat diberikan ruang khusus untuk terlibat langsung dalam pemberdayaan desa wisata.

Umumnya masyarakat desa Nglangeran atau komunitas memiliki forum yang menjadi wadah atau tempat untuk menyampaikan segala bentuk aspirasi tentang kegiatan-kegiatan terkait pemberdayaan di bidang kepariwisataan. Forum tersebut tersebut terbagi dari forum paling kecil di pertemuan kelompok sampai pertemuan terbesar dalam forum 35 hari sekali Selasa Kliwon. Dalam forum tersebut masyarakat dilibatkan dalam pengembangan program pemberdayaan yang sedang berjalan maupun program yang sedang dirancang untuk dilakukan.

Sehingga dalam forum tersebut menghasilkan keputusan – keputusan yang memang dibutuhkan mayoritas masyarakat desa wisata Nglanggeran.

Komunikan dan fasilitator pun tidak memiliki jarak untuk dapat saling memberikan masukan terkait kegiatan pemberdayaan yang sedang dilakukan. Pola komunikasi yang diterapkan antara komunikan dan komunikator yaitu komunikasi yang sangat terbuka saluran komunikasinya. Jadi, komunikan pun dapat langsung menanggapi sekiranya untuk masukan atau tanggapan terkait kegiatan pemberdayaan. Karena pemberdayaan yang dilakukan di Nglanggeran merupakan kegiatan bersama yaitu kegiatan pemberdayaan dari masyarakat untuk masyarakat

Komunikasi yang terjadi antara komunikan dan komunikator pun semakin intens terjadi dengan adanya media – media yang dapat memudahkan saluran komunikasi. Sehingga mereka tidak perlu menunggu untuk ketemu secara personal ataupun di forum – forum musyawarah karena adanya perkembangan di bidang teknologi. Khususnya dalam hal ini komunikan memiliki media WA atau Whatsapp yang memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan komunikator atau fasilitator.

5. Feedback dalam Pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran

Dari setiap program pemberdayaan yang dibuat atau dilakukan tentu adanya timbal balik dari komunikan atau dalam hal ini masyarakat desa wisata Nglanggeran menjadi sebagai bentuk evaluasi dari komunikator yang dalam hal ini adalah kelompok sadar wisata desa Nglanggeran. Kelompok sadar wisata desa Nglanggeran mempersiapkan diri menerima feedback dari warga masyarakat desa Nglanggeran sebagai bentuk evaluasi terhadap pesan yang mereka rencanakan dan lakukan.

Feedback yang diterima oleh kelompok sadar wisata biasanya feedback langsung ketika forum – forum desa yang di sebut malam selasa kliwon yang merupakan forum 35 hari sekali yang membahas seluruh aspek pemberdayaan

yang telah dilakukan dan akan dilakukan kedepannya. Selain itu untuk memberikan feedback terhadap pemberdayaan yang desa wisata Nglanggeran lakukan masyarakat tidak hanya bisa memberikan feedback ketika forum saja namun dipermudah dengan adanya group aplikasi chatting WhatsApp dimana masyarakat bisa langsung memberikan feedback kapanpun mereka mau kepada komunikator khususnya dalam hal ini adalah kelompok sadar wisata Nglanggeran.

Feedback yang diberikan oleh masyarakat desa Nglanggeran biasanya mewakili dari setiap kelompok yang terlibat dalam pemberdayaan di desa Nglanggeran. Misalkan kelompok peternak kambing etawa, kelompok kakao, kelompok homestay dan lainnya. Feedback yang muncul dari setiap kelompok biasanya sudah di musyawarahkan di forum kelompok itu sendiri sebelum mereka menyampaikannya kepada komunikator di forum selasa kliwon ataupun melalui grup WhatsApp yang mereka miliki.

6. Proses komunikasi antara Fasilitator dan masyarakat

Proses komunikasi pemberdayaan yang terjadi di dalam salah satu kelompok masyarakat, yaitu kelompok homestay. Dimana awalnya mereka bekerja sebagai petani, berdagang, berkebun. Untuk mengajak dan merubah mindset mereka dengan program yang diberikan POKDARWIS tidaklah mudah sampai suatu ketika masyarakat yang mulai paham diajak untuk melakukan studi banding ke desa yang sudah terlebih dahulu ada homestay. Hal ini selaras dengan konsep *Empowering* yaitu bagaimana masyarakat diberikan daya atau potensi untuk mereka kembangkan secara lanjut dan bagaimana masyarakat diberikan motivasi yang lebih sehingga masyarakat sadar dengan potensi yang mereka miliki (Theresia,2015:112).

Selanjutnya adalah awal mula mengapa masyarakat mau ikut dalam program pemberdayaan yang terjadi yaitu mereka melihat masyarakat yang sudah menjadikan rumahnya homestay mendapat nilai ekonomi yang mana bisa untuk mendapatkan keperluan-keperluan rumah tangga. Hal ini selaras dengan Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Theresia (153-154), Dengan terjadinya

perbaikan usaha yang dilakukan maka diharapkan juga ada perbaikan pendapatan yang terjadi karena apabila bisnis berjalan lancar begitu pula dengan pendapatan yang akan diterima.

Selanjutnya alasan mengapa pada awalnya masyarakat sulit menerima program homestay adalah masyarakat merasa tidak percaya diri dengan rumahnya sendiri. apakah rumah ini layak untuk menerima wisatawan dll. sampai pada akhirnya mereka paham bahwa homestay di desa lain juga dimulai dari nol terlebih dahulu. Baru seiring berjalannya waktu rumah mereka akan diperbagus agar lebih mereka merasa lebih percaya diri.

Masyarakat juga dilibatkan dalam pemberian masukan untuk pemberdayaan yang sedang dilakukan. Contohnya ketika peraturan tentang tarif homestay disana masyarakat ingin homestay dibedakan menjadi kelas – kelas tergantung pada fasilitas yang ada pada masing – masing homestay.

Jadi, berdasarkan temuan yang ada Komunikasi pemberdayaan yang terjadi di desa Nglanggeran pada awalnya hanya meneruskan beberapa komponen yang sudah ada terlebih dahulu seperti kelompok petani kakao. Namun disini Kelompok sadar wisata sebagai fasilitator mengemas kelompok tersebut kedalam paket wisata berdasarkan apa yang mereka pahami tentang bagaimana menjalankan sebuah desa wisata. Selanjutnya mereka juga membuat kelompok baru untuk menopang berdirinya sebuah desa wisata yaitu kelompok homestay yang mana mereka menjadi organ vital sebuah desa wisata.

Dalam prakteknya sulit untuk membuat budaya baru atau mindset baru kedalam masyarakat agar mereka mau menjadikan rumahnya menjadi homestay. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan masyarakat tentang homestay dan khusus di desa Nglanggeran penolakan yang terjadi masih sebatas bahwa masyarakat tidak percaya diri dengan rumahnya. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama sampai pada akhirnya mereka diajak untuk mengunjungi desa wisata lain dan mulai dari sana masyarakat mulai percaya diri dan pada akhirnya semua mengikuti karena mereka melihat disana ada nilai ekonomi yang cukup banyak.

Selain itu masyarakat tidak hanya diam menerima pemberdayaan yang diberikan namun juga memberikan masukan seperti contohnya soal masalah tarif homestay yang mana mereka ingin tarif homestay dibuat menjadi kelas – kelas berdasarkan fasilitas homestay yang dimiliki.

C. Analisis SWOT

Selanjutnya dilakukan analisis yang dilakukan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang ada di komunikasi pemberdayaan ini. Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan apa yang dimiliki program ini, serta ancaman apa saja yang sedang dihadapi oleh program ini. Melalui analisis SWOT, harapannya dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja dari program ini sehingga kelangsungan program ini akan bertahan lebih lama.

1. Strength (Kekuatan)

- a. Fasilitator memiliki kemampuan yang sudah teruji.
- b. Fasilitator memiliki komitmen.
- c. Fasilitator mempunyai kemampuan untuk mendapatkan informasi dari luar.
- d. Fasilitator merupakan pemuda asli desa wisata Nglanggeran.
- e. Masyarakat mempunyai semangat untuk menjalankan pemberdayaan desa wisata yang ada.
- f. Mayoritas penduduk desa sadar akan pentingnya program pemberdayaan desa wisata.
- g. Forum untuk membahas pemberdayaan yang sudah terjadwal.

2. Weakness (Kelemahan)

- a. Perbedaan cara menerima dan memahami pesan oleh masyarakat desa

b. Semangat masyarakat yang masih naik turun.

3. Opportunity (Peluang)

a. Program pemberdayaan baru akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.

b. Mampu membuka kerjasama dengan pihak luar terkait pemberdayaan desa yang bentuknya profit bagi desa.

4. Threats (Ancaman)

a. Perbedaan cara penyampaian pesan yang mengakibatkan perbedaan penerimaan di masyarakat.

b. Terulangnya mati suri kepengurusan kelompok sadar wisata apabila tidak adanya generasi penerus.



BAB V



PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Nglanggeran dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang muncul selama terjadinya program pemberdayaan yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis komunikasi pemberdayaan Desa Wisata Nglanggeran dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fasilitator dalam pemberdayaan yang terjadi di Desa wisata Nglanggeran merupakan pemuda asli desa Nglanggeran yang sudah memahami betul latar belakang, sosial dan budaya masyarakat desa Nglanggeran. Fasilitator pernah mendapatkan pelatihan dalam program PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang diselenggarakan oleh kementerian Pariwisata pada tahun 2011-2013. Fasilitator tergabung dalam kelompok sadar wisata Desa Nglanggeran yang merupakan tulang punggung dari berjalannya pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Nglanggeran.

2. Dalam menyampaikan sebuah pesan ke masyarakat atau penerima manfaat, fasilitator memiliki strategi yaitu Pertama fasilitator harus bisa menjadi orang yang dipercaya oleh masyarakat dan menunjukkan kredibilitasnya sebagai fasilitator sehingga calon penerima manfaat percaya bahwa pesan yang disampaikan akan memiliki dampak yang positif bagi kehidupan mereka. Namun, apabila strategi pertama tidak berhasil fasilitator akan memanfaatkan aktor kunci yaitu tokoh-tokoh yang dihormati dan dipercayai oleh masyarakat untuk lebih meyakinkan masyarakat terhadap pesan yang sudah disampaikan oleh fasilitator sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat mau dan yakin untuk mengikuti program pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

3. Media yang digunakan saat melakukan pemberdayaan di desa wisata Nglanggeran melalui media tatap muka atau secara langsung di forum – forum tertentu. Forum yang digunakan adalah forum 35 hari sekali selasa kliwon dan juga forum lainnya seperti pertemuan yang memang sengaja dibuat untuk membahas program pemberdayaan tertentu sehingga tidak perlu menunggu forum besar seperti forum 35 hari sekali selasa kliwon. Hal ini dilakukan untuk semua program pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata Nglanggeran.

4. Peran komunikasi dalam pemberdayaan yang ada di desa Nglanggeran terbilang cukup aktif dan sangat diberikan kebebasan penuh untuk langsung

bisa memberikan masukan atau pun kritikan terhadap pemberdayaan yang sedang mereka jalani. Jadi, komunikasi yang terjadi antara komunikan dan fasilitator sangatlah cair karena merupakan komunikasi 2 arah dimana komunikan memiliki peranan penting dalam memutuskan program pemberdayaan seperti apa yang mereka butuhkan. Bukan ditentukan oleh pemerintah desa sepihak atau fasilitator sepihak tetapi masyarakat diberikan ruang khusus untuk terlibat langsung dalam pemberdayaan desa wisata. Komunikan dan fasilitator pun tidak memiliki jarak untuk dapat saling memberikan masukan terkait kegiatan pemberdayaan yang sedang dilakukan. Pola komunikasi yang diterapkan antara komunikan dan komunikator yaitu komunikasi yang sangat terbuka saluran komunikasinya. Jadi, komunikan pun dapat langsung menanggapi sekiranya untuk masukan atau tanggapan terkait kegiatan pemberdayaan. Karena pemberdayaan yang dilakukan di Nglanggeran merupakan kegiatan bersama yaitu kegiatan pemberdayaan dari masyarakat untuk masyarakat.

5. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan ini. Faktor pendukung yang ditemui ialah adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam program ini, kemudian desa Nglanggeran memiliki kekayaan alam atau sumber daya alam yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat yang ditemui adalah sumber daya manusia yang masih terbatas dan biaya yang dikumpulkan secara swadaya juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam program ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih banyaknya hal yang bisa dibahas secara mendetail terkait produk pemberdayaan di desa wisata Nglanggeran ataupun yang terkait proses komunikasi seperti fokus membahas peran fasilitator dalam pemberdayaan. Mungkin untuk para peneliti yang ingin meneliti di objek yang sama bisa mengambil rujukan pembahasan dari keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

C. Saran Peneliti

a. Saran untuk mahasiswa

Dalam penelitian ini hanya dibahas komunikasi pemberdayaan secara luas atau umum. Bagi mahasiswa yang ingin meneliti objek yang sama peneliti menyarankan agar membahas peran fasilitator atau efektivitas fasilitator secara fokus.

b. Saran untuk Kelompok Sadar Wisata Desa Nglanggeran

Kelompok sadar wisata sebagai penggerak utama berjalannya pemberdayaan berbasis desa wisata peneliti harapan terus dapat memberikan inovasi dan semangat pemberdayaan yang terus menyala agar Desa Wisata Nglanggeran terus konsisten dan menjadi contoh keberhasilan pemberdayaan untuk desa – desa lain.

c. Saran untuk pemerintah

Saran peneliti untuk pemerintah ialah peneliti berharap agar pemerintah terus mendukung program pemberdayaan di Desa Wisata Nglanggeran baik secara moril maupun materil karena dengan majunya Desa Wisata Nglanggeran juga membuat nama Gunung Kidul dikenal oleh khalayak luas. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan serta kreativitas dari tiap-tiap substansi yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Internet

<http://nglanggeran-patuk.desa.id/index.php/first> (diakses pada tanggal 10 April 2017)

<http://gunungapipurba.com/> (diakses pada tanggal 10 April 2017)

<http://www.asean.org/wp-content/uploads/2012/05/ASEAN-Community-Based-Tourism-Standard.pdf> (diakses pada tanggal 10 April 2017)

<http://travel.kompas.com/read/2013/10/18/2021458/Berwisata.ke.DesaNglanggeran> (diakses pada tanggal 8 April 2017)

<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/21/242838401/desa-wisata-nglanggeran-terbaik-asean-2017> (diakses pada tanggal 8 April 2017)

<http://travel.kompas.com/read/2017/01/18/200525227/pm.singapura.resmi.buka.asean.tourism.forum.2017> (diakses pada tanggal 10 April 2017)

Referensi Buku

Sugiyono. (2014). Memahami penelitian Kualitatif. Jakarta : Alfabeta

Bungin.Burhan.(2009).Penelitian Kualitatif: Komunikasi,ekonomi,kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana

Sulistyowati. F, Setyowati.Y, dan Wuryantono.T .(2005). Komunikasi Pemberdayaan. APMD Press

Wiryanto.(2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. Grasindo

Nasution.Z.(1988).Komunikasi Pembangunan :Pengenalan teori dan penerapannya. Jakarta:Rajawali Press

Uchjana Effendy. O. (2003). Ilmu Komunikasi ; Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya

Theresia, Andini. Nughraha. Mardikanto, T.(2015).Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung; Alfabeta

Rangkuti, Freddy.(1997). Analisis SWOT: teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Cangara,Hafied.(2008).Pengantar ilmu komunikasi.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Cangara, Hafied (2014). Perencanaan dan strategi Komunikasi.Jakarta: Rajawali Pers

Referensi Jurnal

Kusumadinata, AA. (2015). Strategi Komunikasi Pemberdayaan pada Pembudidaya Ikan. Jurnal sosial Humaniora.Vol.6,No.2:69-80.

Kusumadinata, AA. (2014).Analisis Model Komunikasi Kelompok dalam pemberdayaan masyarakat: studi kasus pada pos pelayanan terpadu. Jurnal sosial Humaniora.Vol.5.No1:20-27.

Khairil,M.(2011).Strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat korban konflik Poso. Jurnal Ilmu Komunikasi.Vol.9.No.3:260-273

Indardi.(2016).Pengembangan model komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat tani. Jurnal Agraris. Vol.2.No.1:76-86

Zulkarnain.(2011).Model komunikasi pembangunan perikanan dalam pemberdayaan komunitas nelayan suku duano provinsi riau. Jurnal Penelitian.Vol.39.No.1:1-100.

LAMPIRAN

A. Draft Wawancara

Transkrip Wawancara

Bapak Triyanto, 9 Januari 2018

T: Selamat Pagi pak Triyanto saya Aldityo dari Universitas Islam Indonesia ingin mewawancarai tentang komunikasi pemberdayaan desa Nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se-Asean. Yang pertama itu bagaimana awal mula pemberdayaan yang terjadi di desa Nglanggeran?

J: ya, awal mula pemberdayaan itu aaaa mulainya dari gerakan masyarakat sendiri ya mas ya. Dulu memang dari masyarakat memiliki keinginan mengembangkan potensi desanya tetapi memang waktu itu tidak berpikiran untuk menjadi yang terbaik itu tidak pernah terpikirkan jadi mereka hanya eeee apa memberikan sesuatu aaa pekerjaan istilahnya seperti itu kumpul-kumpul bareng trus aaa apa iseng – iseng ikut lomba sehinggaya mereka lebih dikenal oleh para pemangku kepentingan seperti itu. Ya disatu sisi memang eee kita Bergeraknya dari sosial seperti Karang Taruna kegiatan Karang Taruna seperti itu trus awalnya trus setelah bertahun tahun dan itu butuh tahapan yang tidak eee apa sebentar tetapi memang lama prosesnya itu mas dari tahun 99 sampai saat ini.

T: Jadi proses sampai dapat award kemaren tuh dari tahun 99, dapetnya 2017?

J: Ya, artinya kegiatannya itu dari tahun 99 tapi untuk mengikuti kegiatan yang cbt nggeh aaa yang di Singapura itu baru 2017 kemarin tetapi kan memang untuk kegiatannya sudah dari tahun 99 mas seperti yang saya sampaikan tadi dulu tuh gambaran kita tuh tidak pernah terfikirkan akan mengikuti lomba itu artinya kan kita Cuma ya berusaha sebagai orang desa berusaha mee apa ya membuat kegiatan buat desa dan itu juga bermanfaat bagi masyarakat dan waktu itu

kegiatannya ya hanya seputar melestarikan gunung api purba saja jadi menanam pohon – pohon disana trus kita menanam kayak orang petani itu ada ya eee menanam apaa eee jahe menanam rumput dan hasil penjualan itu hanya untuk organisasi.

T: mmm trus yang terlibat itu awalnya dari gerakan karang taruna? Awalnya banget

J: Ya, jadi awalnya itu dari gerakan karang taruna dan itu geraknya dibidang social

T; Berarti memang dari awal masyarakat sudah aktif banget gitu ya?

J: Ya, sebagian mas sebagian memang ada penggeraknya waktu itu ada penggeraknya dana aa apa itu temen – temen juga banyak yang respon. Ya kebetulan kan waktu itu saya juga ikut didalamnya mulai dari waktu di karang taruna itu.

T: Trus siapa aja sih pak yang terlibat, ada pihak luar ngga?

J: Pihak luar.. pihak ketiga maksudnya?

T: pihak dari luar apa ada LSM dari luar bantuin?

J: Ya kalo awal – awalnya sih ngga ada mas.

T: Engga ada?

J: Engga ada awal awalnya tuh hanya bergerak dibidang itu tadi yang saya sampaikan bidang social, ya Namanya karang taruna biasanya bergerak di bidang lingkungan trus bidang olahraga, kesenian ee sama kalo misalkan ada hajatan di masyarakat itu aja.

T: Bidang sosialnya itu di desa Nglanggeran?

J: He e di desa Nglanggeran sendiri.

T: Berarti dari 99 sampai kemarin dapat award itu ga ada bantuan dari luar sama sekali?

J: aaa kita mulai dapat bantuan itu dari tahun 2011 – 2012

T: itu dari siapa?

J: Itu pertama itu ya kita kerja sama dengan travel – travel agent, dulu itu waktu pertama kali kita me bekerjasama denga nee fun tripnya garuda kalo gasalah itu.

T: Fun Tripnya Garuda?

J: He e itu Jakarta - Beijing kan ada kayanya nah itu awal pertama kali itu.

T: ooh situsnya masukin tournya?

J: He e nah itu awal kita menerima tamu itu disitu mas.

T: okee, itu tahun 2011?

J: Tahun sekitar mmm sebelum tahun 2009 – 2010 itu kalo gasalah itu, nah jadi kan memang perjalanan dari 99 sampe ya katakanlah sebelum dikenal itu sampe 2009 mas. Dari tahun 99 sampai 2009 itu juga mengalami semacam ya dinamika kepengurusan lah kaya gitu, dulu ya ketika lulus sekolah SMA itu biasanya kan langsung merantau trus digantikan oleh juniornya kaya gitu. Ketika lulus kuliah jadi penggerak mereka pada mencari pekerjaan di luar, diluar itu artinya kan diluar jawa dan mereka kan juga mengadu nasib disana. Nah kaya gitu akhirnya tahun 2006 vacum ketika gempa itu mas.

T: Ohh stop?

J: He e itu sama sekali berhenti nah eeee bergerak lagi itu di tahun 2008-2009.

T: Di 2006 itu sampe 2008 berganti kepengurusan berarti?

J: Ya itu belum masih kepengurusan lama tapi orang – orang nya sudah ada yang pergi sehingga itu vacuum tidak aktif gitu. Setelah 2009 kami mencoba bergerak lagi yang dulunya merantau sebagian ada yang pulang dari TKI Korea gitu pulang

trus kita menghidupkan lagi . Nah waktu itu kita masih juga dibidang social mas awalnya di karang taruna, trus kita pertama mengikuti lomba penghijauan swadaya itu di tingkat kabupaten kalo gasalah itu. Itu kan lingkungan ga nyambung sebetulnya tapi kita mengikuti aja Alhamdulillah kita itu dapat juara 1 di tingkat kabupaten lomba penghijauan swadaya jadi Cuma menanam pohon – pohon di Gunung Api Purba itu mas. Nah trus Kita coba lagi mengikuti eee lomba karang taruna berprestasi tingkat provinsi alhamdulillah itu kita dapat juara. Jadi berbagai perlombaan itu kita ikuti mas sehingga kami juga kenal dengan para apa ya istilahnya pemangku kepentingan baik kabupaten maupun provinsi, jadi kita punya link disana. Nah itu awalnya trus ya kita dari media promosi waktu itu kebetulan mas Sugeng Handoko sendiri itu kan kuliah di salah satu universitas di Jogja, nah setelah kuliah ya 2009 itu sudah mengenal IT mas jadi sudah ada Friendster atau apalah dulu namanya itu sudah, jadi pakai itu awalnya promosinya sama kita membuat apa ya pliflet kecil gitu tapi fotokopian belum full color.

T: Pliflet itu eee apaa brosur?

J: Ya brosur kaya gini mas (sembari menunjukan brosur) semacam kaya gini tapi dulu masih hitam putih. Hanya kopian saja, kita untuk memperkenalkan Gunung Api Purba itu . Nah kaya gitu, setelah itu aaa setelah pakai itu waktu itu juga mas Sugeng Handoko punya inisiatif ketika ada acara di kampus itu kan ada makrab mas, tiap tahun pasti ada toh acara makrab nah itu ditarik kesini. Jadi kan lama kelamaan jadi dikenal juga nah itu awal mulanya dikenal pengunjung juga ketika kita sering promosi , kita sering mengikuti perlombaan dan kita juga sering apa eee kedatangan tamu kita berbagi informasi, kita juga belajar dengan desa wisata yang lain di Sleman maupun di Bantul yang sudah lebih dulu dari kami. Disana ya muncul berbagai ide dan gagasan akhirnya kita pake disini . Nah dari organisasi sendiri awalnya itu kita Namanya... awalnya kan dari karang taruna mas nah karang taruna itukan hanya bergerak di bidang social sehingga itu tidak kuat lah untuk mengelola eee apa asset desa itu.

T: Maaf pak, sosialnya itu contohnya?

J: Nggeh yang saya sampaikan tadi hanya seputar paling nek pitulasan itu kan ada kegiatan olahraga, perlombaan – perlombaan disana kan juga biasanya ada kesenian – kesenian. Setelah itu di desa itu biasanya kalo ada hajatan kan ya yang laden ataupun yang eeee menyediakan konsumsi membawa itu biasanya kan anak – anak muda itu, nah seputar kaya gitu itu kan social. Olahraga misalkan sepakbola, voli pas ada semacam kegiatan bersih desa itu mereka mengadakan acara – acara kaya gitu, seputar itu saja. Nah setelah karang taruna itu dirasa juga tidak handle karena juga kurang kuat itu kita membuat struktur badan pengelola desa wisata BPDW dulu setelah karang taruna trus BPDW nah setelah BPDW itu karena ada semacam SOP itu lah dari Kementerian Pariwisata itu lebih baiknya eee pake POKDARWIS karena ada struknya kan jelas, penasehat dewan penasehat itu ada.

T: ooh POKDARWIS itu dari kementerian ya?

J: eeee juglak nya iya mas panduannya itu dari kementerian pariwisata POKDARWIS itu.

T: BPDW itu mungkin tadi emang udah dibuat mengelola kaya POKDARWIS tapi ngikutin kementerian jadi pake POKDARWIS?

J: he e jadi BPDW itu kita dulu pun contohnya di desa wisata bumbung kerajinan itu lho mas, disana itu kan Namanya badan pengelola desa wisata kita juga mencontohnya disana kita mengambil apa mengambil referensinya di desa wisata bumbung itu yang lebih dulu ada nah setelah itu kita mendirikan POKDARWIS dan POKDARWIS itu kepengurusannya dari berbagai unsur ada pemerintah desanya ada tokoh masyarakat ada pemuda ada ibu – ibu pkk nya, nah itu lebih lengkap lebih kompleks disitu.

T: Ohh POKDARWIS dari pemerintah juga ada?

J: ada perwakilan desa juga ada disitu, kaya gitu. Jadinya kan sudah komplit unurnya disitu dan sampe Sekaran Namanya POKDARWIS untuk mengelola desa wisata ini.

T: Kalo POKDARWIS itu dari tahun berapa ya pak ?

J: itu saya juga kurang inget betul tapi seingat saya sekitar tahun 2011.

T: 2011?

J: He e 2011 itu baru POKDARWIS, kalo dulu sebelumnya itu Badan pengelola desa wisata.

T: Trus eee komunikasi pemberdayaan yang terjadi itu gimana antara masyarakat dan pemerintah?

J: Ya karena posisi pemerintah desa itu kita tidak menangani langsung ya mas dari saya sampaikan di depan awal munculnya itu dari karang taruna itu sehingga kita mempercayakan penuh itu kepada POKDARWIS ee artinya pengelolaannya nah ketika dari desa itu harapannya ketika semacam ada butuh eee apa tentang aturan – aturan tentang perdes kebijakan – kebijakan yang itu sifatnya menyangkut umumlha itu nanti ranahnya desa tetapi untuk pembagian apa mm pembagian istilahnya job ataupun mmm apaya peran masing – masing itu dari POKDARWIS kayak gitu.

T: Trus kalo pemberdayaannya itu berarti untuk memberdayakan masyarakat dari dulu tahun 99 sampai kemarin dapat award itu, pemerintah terbilang pasif?

J: Pemerintah desa maksudnya?

T: iya pemerintah desa.

J: Ya bisa dikatakan kalo pasif sih engga juga mas, artinya kan kita juga mendukung dari segi kebijakan tapi yang bergerak dibawah itu kan memang dari kelompok masyarakat itu. Ya itu juga disana ada unsurnya pak dukuh, bu dukuh yang ada dibawah jadi unsur pemerintah desa yang paling bawah juga mereka menggerakkan masyakarat itu. Jadi ya sama sama bekerja sama, artinya yang bukan di dominasi pemerintah desa atau masyarakat sendiri. Kalau masyarakat itu butuh digerakan kan artinya ada semacam komandonya dari desa kaya gitu>

T: Berarti yang terjadi itu komunikasinya dari bawah ke atas atau gimana? Kalau kemarin saya wawancarain pak kades kan masyarakat kaya yang bergerak dulu nih mereka butuh apa baru pas udah nemu bar uke pemerintah. Itu seperti apa sebenarnya?

J: Ya sama mas jadi memang ide gagasan muncul dari bawah tentunya disana juga ada motor – motor penggeraknya terutama temen – temen POKDARWIS ketika ada semacam program atau apa itu nanti bisa komunikasinya lewat desa. Desa nanti juga ada musyawarah di desa kaya gitu mas dan kita juga ketika itu memang apa bermanfaat dan dari segi pertimbangan bisa dijalankan kita selalu dukung, pemerintah desa dalam arti, kaya gitu.

T: mmm kalo kita masuk ke komunikasi pemberdayaan nih pak, fasilitator yang ditunjuk, fasilitator tuh penggeraknya tadi itu siapa pak? Dalam pemberdayaan desa sampe bisa dapet penghargaan kemarin.

J: Ya sebetulnya kita itu kerja tim ya mas, artinya tidak ada satu dua yang dia itu mmm apa ya mendominasi kaya gitu, Cuma kita memang berbagi peran kalo perannya itu adanya dia bisa di bidang itu berarti nanti post nya di itu tapi yang yang apa sering berkomunikasi dengan pemangku kepentingan di atas itu Mas Sugeng Handoko itu.

T: Berarti bisa dikatakan mas sugeng itu fasilitator>

J: Ya termasuknya seperti itu mas nggeh

T: Apa ada fasilitator lain selain mas sugeng?

J: Ya saya kira Pak Mursidi juga, Pak Mursidi kan juga ketua POKDARWIS artinya dia penentu kebijakan di levelnya POKDARWIS kaya gitu, ketika nanti ada pertimbangan – pertimbangan yang perlu di musyawarahkan kaya gitu.

T: Berarti kalo Pak Mursidi lebih ke POKDARWIS mas Sugeng ini lebih mobile ya kemana mana?

J: He eh ya dia yang punya jaringan, dia yang punya link, di yang bisa secara Pendidikan diplomasi dia yang bisa mas mengolah.

T: Mas Sugeng itu eeee ketua atau apa disini masyarakat biasa?

J: Kalo di POKDARWIS itu di sekertaris kalo ga salah mas.

T: Baru diangkat atau emang udah sejak dulu?

J: Sejak dari dulu

T: Ooh dari dulu?

J: He eh itu emang di sekertaris mas sugeng handoko itu, ya nah terus kalo di masyarakat ya biasa maksudnya tidak ada jabatan yang melekat di mas Sugeng sendiri. Semacam aktivis lah ya kaya gitu..

T: Trus eee mas sugeng itu sejak kapan terlibat di fasilitator itu?

J: ya yang saya tau itu mas sugeng itu tidak hanya satu baju ya mas artinya kan banyak jaringan yang juga beliau pake. Ya setau saya untuk yang bisa meraih juara di tingkat ASEAN itu ya tahun-tahun terakhir inilah 2017. Karena memang tidak ada semacam proses apa alurnya itu ga ada tapi di kriteria penilaian CBT itu kan ada mas. Ada kriteriannya misalkan ada pemberdayaannya, 4 kalo gasalah itu kebetulan empat – empatnya itu ada jadi sebelum kami mengenal CBT ke empat – empatnya itu sudah kami lakukan sebelumnya.

T: Jadi pas masukin CBT udah masuk semua?

J: He eh jadi kita juga gapernah berfikir ketika ayo kita melakukan ini biar besok kita juara CBT. Kita gapernah berfikir kaya gitu jadi dari asesor tim penilai CBT itu ketika masuk kesini itu kebetulan ke empat kriteria itu masuk gitu seperti itu mungkin untuk yang lebih tau detailnya nanti mas sugeng mas.

T: Trus eee kan mas sugeng bisa dibilang fasilitator nih pak eee kenapa sih beliau yang dijadiin fasilitator kaya gitu. Trus ada syarat khusus gak sih untuk jadi fasilitator?

J: Ya saya kira syarat khusus itu ngga ada sih mas hanya seleksi alam aja.

T: Seleksi alam aja ya, yang punya link?

J: iya jadi kalo mas sugeng itu dari segi Pendidikan itu memang sarjana mas.

T: sarjana apa pak?

J: sarjana Teknik kalo ga salah...

T: Teknik lingkungan?

J: Teknik industry kalo tidak salah lho mas saya juga kurang begitu paham tapi setau saya beliau sarjana Teknik industry. Nah karena dia yang punya kapasitas dia juga bisa ngomong itu mas dan isok ibarate iku isok menyampaikan ke temen – temennya . jadi apa yang didapat disampaikan ke temen – temennya dan temen – temennya itu ngerti. Makanya saya bilang kita bisa meraih juara itu karena kerja tim karena berbagi peran. Jadi nanti ketika mas sugeng dapat informasi apa disampaikan ee ketemen temen dan temen temen itu nantinya akan bekerja sesuai porsinya sendiri sendiri.

T: Masyarakat pak, masyarakat itu diberi ruang ga sih untuk... untuk menyampaikan aspirasi terhadap pesan yang disampaikan oleh fasilitator ini? Pesan itu kaya strategi pemberdayannya itu pak. Kita harus kaya gimana kedepannya kaya gimana itu masyarakat diberi ruang apa engga?

J: Ya diberi mas jadikan kita ada semacam ee pertemuan rutin, pertemuan rutin itu ada yang seminggu sekali ada yang 35 hari sekali . kalo yang seminggu sekali itu khusus pertemuan khusus pengelola itu istilahnya ada temen – temen parkir, pemandu , pengelola kaya gitu itu setiap seminggu sekali.

T: setiap seminggu sekali? Itu kaya rapat gitu?

J: he eh jadi evaluasi. Judulnya itu evaluasi dan rencana kerja jadi evaluasi yang sudah berjalan dan nanti disitu akan disampaikan rencana kerja yang akan dilakukan di minggu berikutnya jadi satu minggu sesudahnya ada kendala apa ,

ada evaluasi apa disampaikan disitu dan sekaligus itu memberikan informasi kepada eee pekerja temen – temen parkir, pemandu dan sebagainya itu kegiatan yang minggu berikutnya seperti itu. Jadi terus rutin disana itu ada diikat dengan arisan kaya gitu mas . ya kurang lebih ada sekitar 40 orang lah yang terlibat disitu .

T: itu ada apa aja tadi ee dari parkir?

J: he eh pemandu sama pengelola

T: dari yang mmm apa Namanya yang punya unit usaha itu dilibatkan?

J: BUMDES?

T: bumdes? Kan ada yang kaya homestay trus ada coklat ada yang kambing apa domba itu ternak. Itu kan jadi salah satu yang CBT itu kan. Nah itu gimana tuh?

J: Nah itu di forum sendiri mas jadi yang forum 35 hari sekali itu

T: 35 hari sekali?

J: he eh kalo yang mingguan itu forumnya hanya yang temen temen parkir pemandu dan pengelola. Nah untuk forum yang 35 hari sekali itu komplit jadi disana ada pemilik warung, kelompok warung , kelompok coklat, kelompok ternak, kelompok homestay itu semua itu disitu. Jadi ada disitu termasuk pemerintah desa juga ada disitu. Dalam 35 hari sekali itu juga diikat dengan arisan juga, nanti disana sama ada penyampaian evaluasi ataupun masukan dan rencana kerja kedepan kaya gitu mas .

T: itu dipimpin oleh fasilitatornya?

J: biasane ya mas sugeng atau pak mursidi tapi lebih cenderung ke POKDARWIS. POKDARWIS itu biasanya ada mas sugeng, ada pak mursidi ada pak suranto dengan temen – temen yang lain .

T: jadi bisa dibilang fasilitatornya ga Cuma mas sugeng ya? Mas sugeng itu kaya main nya dibelakangnya ada orang orang lainnya di POKDARWIS kaya pak mursidi?

J: he eh mas aris pak suranto itu ada, jadi ketika mas sugeng gabisa hadir nanti temen – temen yang disitu yang menyampaikan.

T: Berarti di dalam rapat-rapat itu masyarakat dikasih kebebasan untuk ngasih aspirasinya?

J: iya, kebebasan penuh mas jadi ketika ada masukan apa kritikan apa itu selalu disampaikan itu disitu dan itu nanti kritik dan saran yang menentukan itu kan di forum itu mas jadi forum tertinggi itu disitu bukan kok desa yang menentukan atau POKDARWIS mentukan tapi forum itu.

T: Berarti bisa dapet penghargaan kemarin itu bersinerginya kaya gitu caranya?

J; Mungkin iya mas

T: Kompak banget berarti ya, trus itu aktif banget masyarakatnya ee nimbulin konflik ga sih antara Lembaga – Lembaga yang lain? Dari pemerintah desa dari POKDARWIS dari mas sugengnya atau unit unit usahanya sendiri ada pernah ada konflik ga sih pak?

J: kalo sementara ini ga ada sih mas ya konflik itu konflik yang bisa diselesaikan di tingkat kelompok aja misalkan ya beda pemikiran gitu mas hanya kaya gitu seputar itu aja misalkan karepku ngene karepkae ngono ketika ngga bisa disatukan paling hanya di ambil jalan tengah diputuskan dalam forum kaya gitu saja.

T:kalo peran pemerintah yang real banget buat menopang pemberdayaan desa tuh kaya yang kemari nada yang bisa dapet itu seperti apa pak?

J: Ya paling kita menghandle dari segi penambahan fasilitas wisata mas

T: Kaya infrastrukturnya?

J: he eh kaya infrastruktur terus yang jelas dari segi kebijakan peraturan-peraturan desa kaya gitu yang ee apa pungutan yang ada disana.

T: Kalo struktur komunikasinya seperti apa pak?

J: Komunikasi antara POKDARWIS dan pemerintah desa?

T: iyaa struktur komunikasi pemberdayaanya lah ibaratnya antara seluruh elemen yang ada di desa ini. Misalkan dari masyarakat kemana dulu kemana dulu baru bisa

J: yaa biasanya hanya di forum itu sih mas

T: kaya tadi aja ya? Ngumpul rembukan munculin sesuatu?

J: Iya, kalo engga tidak harus menunggu forum yang lebih urgent yang lebih penting itu ya biasanya lebih cenderung ke podarwisnya ke pengurusnya nanti disitu dibahas tidak harus menunggu 35 hari sekali kalo misalkan urgent lho mas.

T: produk pemberdayaan yang dihasilkan desa Nglanggeran apa aja sih pak?

J: ya terutama pemilik homestay itu sih mas trus apa pengolahan coklat trus juga para pemuda yang bekerja disana itu juga termasuk pemberdayaan mas menurut saya, nggeh

T: Berarti ee sebelum mas sugeng nih, mas sugeng kan baru 2000 berapa?

J: ya sekitar 2010 lah 2009-2010 itu

T: sebelumnya itu kepengurusannya siapa ya pak? Ada berapa fasilitator

J: sebelumnya itu masih karang taruna sih ya mas

T: berarti setelah karang taruna baru muncul ibaratnya baru muncul satu penggerak inti itu baru mas sugeng?

J: iya jadi kalo dulu yang saya ketahui karang taruna itu kan ketuanya mas irwanto sekarang di Kalimantan jadi pns kementerian pertanian kalo gasalah trus ya sebaya

dengan saya lah karena temen saya sd waktu itu nah kebetulan temen temen saya yang sebaya sd , smp itu sudah bekerja diluar jawa semua nah itu tinggal saya sama mas suranto itu yang masih anggota dari 99 tadi mas nah setelah itu pemerintah desa itu muncul waktu itu dengan pak hartono mantan lurah disini dulu nah itu, itu juga di 99-2000 kita bersinergi dengan desa waktu itu mas nah setelah itu eee karena juga seperti yang saya sampaikan tadi ada dinamika kepengurusan ada yang merantau ada yang nikah kaya gitu vacuum, nah mas sugeng itu munculnya di 2006 , tapi sebelum 2006 apa sudah berorganisasi tapi masih junior mas artinya kan nyambi sekolah waktu itu masih sma kaya gitu.

T: Dari SMA udah aktif?

J: He eh tapi dia lebih cenderung ke sub karang taruna yang satu padukuhan

T: Baru megang itu?

J: iya 2006 – 2009 itu aktif tapi belum begitu kelihatan

T: kalo gasalah tadi 2006 vacuum ya

J; iya maksudnya di karang taruna yang tingkat padukuhan kalo yang di pengelolaan itu vacuum. Di tingkat dusun itu pengajian kaya gitu paling. Ngurus pengajian ngurus ya sama si bidang social kaya gitu tapi padukuhan , nah ee munculnya lagi di 2008-2009 itu tapi itu juga masih kuliah jadi masih nyambi.

T: berarti mas sugeng itu masih dibawah 30 ya?

J: Iya waktu itu nikah 25 kan belum lama kan itu mas, paling sekarang umurnya sekitar 30an paling sekarang.

T: masih muda

J: iya

T: trus pak ketika mas sugeng mau membuat pesan membuat strategi pemberdayaan yang baru buat masyarakat eee dilibatin gasih Lembaga lainnya apa mas sugeng sendiri yang mikir kaya gitu.

J: ya engga sih mas itu kan ada komunitas yang di pokdarwis itu mas kebetulan untuk pengurus pengurus intinya itu ya kita punya grup wa kaya gitu jadi kita biasanya komunikasi nya lewat wa. Transformasi komunikasinya itu jadi misalkan mas sugeng tidak bisa melakukan sendiri itu nanti dari temen – temen itu ketika sepakat itu baru dilakukan.

T: berarti timbul ide awal pesan strategi pemberdayaan ini dari mas sugeng atau?

J: ya ibarate menentukan apa ya mas menentukan kerangkanya itu mas sugeng tetapi bibitnya itu kan dari masyarakat misalnya wes gelem dijak guyup rukun wes gelem dijak ngumpul itukan memang budaya masyarakat disini mas dari dulu itu memang sudah ada Cuma kita bingungnya mau melakukan apa itu kan masih bingung lha itu datangnya dari temen – temen terutama dimotori mas Sugeng

T: berarti mas sugeng nih kaya apa ya kaya ngelihat dulu kebawah masalahnya apanih apa yang ada di masyarakat baru dia bikin kerangka idenya baru nanti itu diterapin sama temen – temen dipokdarwis.

J: diterapinnya itu juga berdasarkan pengalaman yang sudah kita pernah lakukan jadi ibaratnya kita bukan belajar sendiri dapet ilmunya trus diaplikasikan di masyarakat tapi cenderung seiring dengan berjalannya waktu sering ada pengalaman pengalaman di masyarakat itu yang nantinya kita bisa mengambil langkah apa yang bisa dilakukan .

T: pak tadi aku lupa nanya jadi ketika pokdarwis dengan Lembaga Lembaga desa nglanggeran itu ngelakuin pemberdayaan ada ga sih dari luar kaya ngasih apa ngasih masukan ke ide itu.

J: Kalo secara luas sih itu lebih cenderung ke kegiatan wisatanya mas jadi seperti pelatihan pemandu , pelatihan memasak, ya pelatihan kelompok – kelompok masyarakat itu ada. Misalkan kaya pelatihan pemandu itu juga dari kalangan akademisi universitas yang masuk biasanya menyampaikan tentang materi-materi pelatihan pemanduan.

T: berarti sebatas pelatihan aja? Kalo buat tentang komunikasi pemberdayaan Cuma sebatas di dalam desa aja? Ga ada dari luar?

J: ga ada mas, kalo tingkat desa dulu sih ada lsm dulu IOM kaya gitu tapi dia masuknya lewatnya desa.

T: Tapi tetep desa ya?

J: jadi masuknya tidak di wisata gitu mas jadi dia masuknya di perkebunan cokelatya

T: perkebunan coklat yang kaya ada kemarin coklat itu?

J: He eh

T: ohh dia bantuin?

J: dia dari pengelolaan hulu sampai hilir mungkin dari cara penanaman cara pengolahan kaya gitu

T: itu masuknya dari hasil rembukan apa dia sendiri?

J: ya ada semacam awal itu apa namanya, jadi ada semacam hasil survei apa ya nek Bahasa kene iki investigasi kejahatan tapi bukan kejahatan. Observasi itu ada juga

T: berarti masuknya lsm tadi itu yang ngebantu ngembangin coklat tadi itu hasil rapat dari pokdarwis itu?

J: engga, jadi itu programnya pihak ketiga atau lsm tapi lewatnya desa

T: lewatnya desa?

J: jadi lsm sendiri yang mengobservasi sendiri itu disini ada beberapa responden masyarakat itu ditanyakan pada observasi awal itu kira kira apa yang mau dikembangkan disini. Mah dari hasil observasi itu mengarah kepada budidaya kakao.

T: ooh itu budidaya kakao aja

J: he eh budidaya kakao aja wisatanya belum ada dan belum tersentuh

T: Kalo selain itu ada?

J: kalo dari dinas itu banyak sih mas dari dinas disperindakop dari lipi itu biasanya pendampingan dari olahan makanan yang Sekaran ini jadi griya coklat it.

T: tapi ketika ngomongin komunikasi pemberdayaannya nih mereka terlibat langsung ngga?

J: engga di musyawarah itu engga

T: berarti pure desa?

J: he eh desa langsung kelompok tani kaya gitu

T: kalo mereka itu masuk ketika pokdarwis ini butuh atau mereka yang menawarkan diri sih pak

J: jadi ketika mereka eee pokdarwis butuh mas

T: jadi kelompok sadar wisatanya ini butuh nawarin ini mau ga?

J: jadi ada yang masuk kaya gitu jadi misalkan eee dulu itu kan kita butuh semacam eee pusah oleh oleh kaya gitu nah kita itu Cuma mampu beli kita itu dalam arti pokdarwis Cuma mampu membeli rumah tapi belum sempurna , nah ketika kita sudah sangat butuh itu , nah itu ditangkap oleh csr dari BI bank Indonesia , jadi BI itu yang mendanai untuk rumah produksi griya coklat itu tapi swadaya nya dari pokdarwis itu sudah membeli rumah tapi belum sempurna nah yang menyempurnakan itu BI, LIPI nah itu dia masuknya di eee teknologi pengolahan coklatnya dan yang memasarkan itu temen temen POKDARWIS misalkan ada kegiatan paket disitu, paket studi banding gitu nah paket studi banding itu fasilitasnya ada snack jelas ada narasumber trus ada kunjungan ke peternakan bagaimana cara pemerah susu kambing etawa itu trus baru ke embung

biasanya berwisata ke kebun durian trus setelah itu baru kita masukan ke griya coklat itu untuk mengetahui produk coklat dan mereka membeli disitu.

T: jadi berarti tuh mereka sebagai faktor pendukung, penerima manfaat.berarti ketika ngomongin komunikasi pemberdayaan mereka tidak terlibat sama sekali untuk menentukan kebijakan?

J: engga, jadi lebih cenderung kepada desa. Desa itu artinya ada pokdarwis ada Lembaga desa disitu

T: berarti cenderungnya komunikasi pemberdayaan di desa nglanggaran itu bener bener di dalem aja?

J: he eh di dalem aja

T;Ga ada campur tangan luar ya?

J: kalo saya menilai ga ada hanya sebatas pengetahuan saya lho itu ya dari masyarakat aja.

T: selanjutnya kita masuk ke faktor pendukung dan penghambat, ada faktor pendukung dan penghambat apa saja sih pak?

J: pendukung itu ya kebetulan kita didukung oleh asset ya atau faktor geografis alam ada tanah SG juga disini sultan ground kebetulan kita mengelola itu juga.

T: Sultan ground itu apa pak?

J: Tanah, status tanah yang di gunung api purba dan yang di embung dan yang dijadikan perkebunan durian itu kan tanah milik sultan mas statusnya kaya tanah negara lah kaya gitu . kalo dijogja itu kan Namanya SG sultan ground yaitu tanah milik sultan nah disitu itu faktor pendukung kami karena ya masyarakat itu ketika itu tanah sultan mereka juga tidak akan berani istilahnya mengklaim hak milik saya itu ngga berani jadi ketika tanah itu mau dipakai jadi fasilitas umum untuk kegiatan ini ya dipersilahkan oleh masyarakat . dan selain itu juga kita punya gunung api purba yang seluas 48 hektar itu juga merupakan faktor pendukung kita

untuk mendatangkan wisatawan yang kesini kaya gitu terus yang tidak kalah pentingnya faktor pendukung kami alhamdulillah hingga saat ini masyarakat kami masih bisa diarahkan diajak kerja sama untuk memajukan desanya jadi ketika diberikan pengertian itu masyarakat masih sangat terbuka itu lho untuk merubah pola pikir untuk berkembang maju itu sangat masih antusias.

T: Kalo faktor penghambatnya dalam pemberdayaan di desa nglanggeran ada pak?

J: ya faktor penghambat lebih cenderung kepada konflik intern yang sekiranya menurut kami juga sebuah ancaman juga mas, sampe saat ini ketika sama sama apa ya hanya mengandalkan sebuah pemberdayaan itu yang dipegang oleh masyarakat sendiri itu kan masih menjadi sangat rentan ketika ada konflik intern. Saya kasih contoh itu gua pindul, gua pindul itu kan ada konflik intern sampai berkembang besar sampai ke ranah hukum

T: ohiya? Kenapa pak?

J: Ya karena gatau juga karena mungkin disatu sisi saling egois lah ada kepentingan disana antar pribadi masyarakat itu .

T: Kalo di nglanggeran ada?

J: ya alhamdulillah walaupun ada bisa diselesaikan ditingkatan bawah lah yang seperti saya sampaikan tadi hanya beda pendapat kaya gitu lah

T: kalo sampe besar itu ga ada ya?

J: engga ke ranah hukum itu sampai saat ini alhamdulillah engga ya hanya kaya gitu saja ya permasalahan permasalahan yang bisa diselesaikan di tingkat bawah ya alhamdulillah kami masih bisa menyelesaikan sendiri konflik konflik yang ada di masyarakat terkait dengan pengelolaan wisata dan pemberdayaan.

T: Pak penerima manfaatnya ada siapa aja tadi pak yang jadi pendukung?

J: ya penerima manfaat secara langsung itu juga masyarakat yang terlibat di wisata seperti tukang parkir trus pemandunya trus tukang bersih bersih itu yang secara langsung, trus yang secara tidak langsung ya warung warung makan kelontong yang disekitar kan banyak sekarang yang tumbuh dan berkembang itu lho artinya. Nah itu ada lagi kelompok homestay itu yang paling mendominasi lah bisa dibidang artinya paling sering dapet tamu artinya kan masyarakat dapet apa semacam penghasilan lah dari situ . trus kalo kelompok tani ini juga sering mas mereka ada paket wisata live in menginap disini beberapa hari biasanya kan ada nanti membajak sawah ada menanam padi nah disitu nanti kan kelompok tani dilibatkan dapet pemasukan juga terutama juga kelompok-kelompok pengolahan hasil bumi yang ada di nglangeran

T: Kalo yang kaya tadi pak ee kaya ada lsm trus ada dari pemerintah siapa aja pak?

J: Kalo dari pemerintah terutama itu dinas pariwisata itu biasanya lebih membantu kepada promosi wisatanya trus dari disperindakop dari lipi itu yang pengolahan makanannya untuk oleh oleh kaya gitu, trus ada naketrans juga sama pengolahan juga dan souvenir mbatik tapi sampe sekarang juga belum berjalan untuk kerajinan

T: kalo yang coklat tadi siapa pak lsm?

J: IOM, IOM itu internasional kalo gasalah mas itu organisasi migrasi apa ya penanganan imigrasi kalo gasalah

T: dari indo apa?

J: Kalo pelakunya itu ya orang Indonesia Cuma kan kalo organisasinya itu internasional kan iom. Iom itu lho. Organisasi migrasi kalo gasalah.

T: kalo yang antar sesame masyarakat itu seperti apa pak sehingga mereka bisa bersinergi antar masyarakatnya sesame pelaku pemberdayaannya?

J: Ya kalo sama masyarakat itu kan memamng apa ya dimasing masing lini atau masing masing RT itu kan juga diadakan pertemuan pertemuan juga jadi saya kira juga hamper sama lah setiap RT setiap padukuhan itu mereka punya forumnya sendiri – sendiri.

T: berarti berkaitan banget ya di tingkat apa aja ada?

J: iyaa

T: berarti dari tingkat bawah pun punya medium untuk menyampaikan aspirasinya itu?

J: iya mas jadi komunikasi itu pasti terjalin semua ya artinya ketika di forum RT misalkan kaitannya dengan wisata nanti disampaikan di wisata atau bisa juga ketika di rembuk RT padukuhan

T: RT sama dukuh itu sama ya?

J: beda mas kalo dukuh itu kan lebih luas membawahi beberapa rt

T: dukuh itu berarti seperti apa pak kalo di kota?

J: dukuh itu kaya apa yamas ya, RW mungkin

T: Ohh rukun warga, kalo dikota rw disini dukuh?

J: iyaa he eh

T: berarti disini ga ada istilah rw

J: ada jadi satu padukuhan itu satu rw mas

T: berarti dukuh rw?

J: ya,

T:berarti forumnya apa saja pak kalo disebutin dari bawah sampe tadi yang ngelibatin yang 35 hari sampe yang sminggu sekali itu

J: Kalo forum RT itu sama sih arisan gitu jadi di forum RT juga membahas berbagai macam persoalan yang ada di tingkat RT Paling 1 rt itu terdiri dari 30an kepala keluarga . biasanya ada juga simpan pinjam disitu arisan. Informasi apapun dari pak dukuh biasanya menginformasikan disana

T: berarti diatas forum rt itu ada forum lagi ga apa langsung ke forum besar yang pokdarwis

J: Kalo jalurnya rt itu kan memang Lembaga terkecil dari Lembaga desa ya mas, 5 lembaga wajib yang ada di desa itu kan ada BPD,LPMD, karang taruna, PKK, dan RT RW. Nah kalo jalurnya musyawarah rt itu naiknya ke padukuhan , padukuhan itu biasanya naiknya ke desa itu biasanya yang dibahas kegiatan desa, misalkan kaya apa raskin kaya RTLH kaya kemiskinan biasanya forumnya kan desa itu mas ditingkat desa tapi kalo khusus forum wisata itu memang ya jalur ataupun forumnya itu ya ada di forum wisata tersebut ada forum yang mingguan khusus parkir pemandu dan pengelola, lalu yang lebih besar ada kelompok homestay dan lain lain itu ada di forum yang 35 hari sekali.

T: berarti khusus untuk yang pemberdayannya itu ada di seminggu sama 35 hari sekali itu aja?

J: Ya , 2 itu aja khusus yang wisata lho mas

T: khusus Pemberdayaan menyeluruh?

J: ya karena kalo membahas di wisata itu scope-scope seputar wisata kegiatan wisata tidak membahas istilahnya kemiskinan trus kaya kesehatan memang jarang dibahas disitu

T: Maksudnya pemberdayaan desa nglanggeran yang sampai dapet award itu lho

J: ya di forum yang 35 itu

T: 35?

J: he eh 35 hari sekali jadi forum seloso kliwon Namanya mas

T; Forum? Soso kliwon?

J: he eh jadi setiap malem soso kliwon itu disitu kitu forum

T: berarti yang bikin bisa dapet penghargaan kemarin itu gara-gara nyampein aspirasi di 35 hari itu?

J: He eh ya disitu di forum itu, tadi kan di depan saya sampaikan mas kita bisa meraih penghargaan di tingkat asean itu ada kriteria nya kalo gasalah 4 tadi itu nah kebetulan sebelum penilaian cbt ke 4nya itu sudah kami lakukan dulu jadi tidak ikut lomba pun ke4 nya itu sudah melekat kepada masyarakat kami. Sudah istilahnya berjalan dulu , jadi kami tidak npernah berfikir dulu itu mau ikut cbt itu gapernah dulu mau ikut lomba iki trus ayo kita kejar 4 iki itu engga . tapi ada semacam lomba cbt masuk kebetulan kriteria lomba cbt ini sudah kami lakukan terlebih dahulu dan kami gapernah berfikir besok akan ikut cbt itu.

T: kalo kita balik ke tadi pak ke mas sugeng, dia terlibat di segala aspek pemberdayaan di unsur unsur penilaian cbt tadi?

J: ya

T:semuanya? Dari apa tadi ada yang wisata trus yang homestay?

J; iya

T: itu sama unit usaha lainnya dia juga terlibat dalam pemberdayaannya?

J: Iya karena itu kan saling berkaitan mas, saling berkaitan dan saling membutuhkan karena ketika tidak ada pokdarwis otomatis kan kelompok homestaynya tidak bisa dapat tamu kaya gitu dan kelompok coklat itu yang mengelola coklat itu ketika tidak ada paket yang sengaja memang dimasukan dalam paket itu kan tidak akan kesana sendiri .

T: berarti nanti detailnya bisa nanya ke mas sugeng?

J: he eh nanti kalo seputar cbt itu mas sugeng yang lebih ngerti

T: oke kayanya sekian wawancara dari saya pak

J: njeh

T: Makasih atas waktunya

J: Iya

T: makasih paakk

J: okee sama – sama

Bapak Sugeng Handoko, 9 januari 2018

T: Mas sugeng saya aldiyo dari universitas islam Indonesia prodi komunikasi ingin mewawancarai mas sugeng tentang komunikasi pemberdayaan desa nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se asean. Yang pertama itu bagaimana awal mula pemberdayaan yang terjadi di desa nglanggeran?

J: Njeh kalo pemberdayaan itu eee dilakukan oleh para tokoh dahulu lah yang sudah melakukan kegiatan termasuk senior kami yang melakukan di karang taruna dan masyarakat ini sudah melakukan nah di saat ini memang arah pengembangannya kan di arah pengembangan desa wisata yang dulunya mungkin semangat gotong royong itu pun sudah ada di masyarakat cuman kita salurkan lagi kita tingkatkan lagi di sector pengembangan desa wisata.

T: siapa saja yang terlibat dalam pemberdayaan? Ada pihak luar atau tidak?

J: kalo yang terlibat itu sebenarnya banyak tapi dari awalnya lebih banyak di inisiasi masyarakat.jadi dulu itu didominasi oleh kelompok pemuda di karang taruna kemudian kerja sama dengan tokoh masyarakat dengan pemerintah desa kemudian ya itu melakukan aktivitas gerakan sadar wisata, melakukan edukasi di masyarakat, kalo saat ini banyak yang terlibat jadi kalo yang dulunya itu grup

ataupun skala kecil saat ini bisa menggerakkan lebih besar bahkan ya yang terlibat tidak hanya di internal desa bahkan sampai diluar ada dari unsur pemerintah pasti ada kemudian akademisi, media, swasta, BUMN ada NGO kemudian ada beberapa yang komunitas yang mempunyai ketertarikan dengan pengembangan yang sesuai dengan visi misi kami bisa terlibat dan berperan.

T: oke, tapi ketika ngomongin komunikasi pemberdayaan yang kemarin sampai menghasilkan dapat penghargaan itu, pihak luar itu turut andil ngga sih mengasih ide dalam pemberdayaannya?

J: Ya pasti ada jadi sebenarnya menurut kami ya ada beberapa inisiasi yang muncul dari internal tapi tidak menutup kemungkinan juga informasi dari luar itu juga mempengaruhi dan memberikan sumbangsih untuk eee pengembangan yang ada di masyarakat jadi kami banyak belajar juga dari dunia luar, kita tidak bisa melakukan perubahan ataupun inovasi itu yang ibarat kalo katak hanya dalam tempurung itu dia tidak akan tau eee apa kemajuan perkembangan dari luar nah itu adalah yang coba kita lakukan, kita mencoba banyak berjejaring kemudian mencoba berkomunikasi berinteraksi dengan banyak stakeholder sehingga ya banyak masukan juga yang di sampaikan untuk pengembangan di nglanggeran.

T: Trus bagaimana sih pola komunikasi pemberdayaan yang ada di desa nglanggeran?

J: Di internal itu kita membuat system ya system social masyarakat yang kondusif itu kita dengan intens komunikasi bertemu itu di tim lapangan itu seminggu ada dua kali momen kegiatan yang dilakukan setiap malam rabu dan malam kamis itu yang di embung kemudian yang digunung api purba, itu yang skala baru tim yang satu minggu, kemudian yang secara 35 hari sekali kita punya pertemuan seloso kliwon itu ya berkomunikasi kemudian melakukan diskusi membuka inisiasi kemudian termasuk menyelesaikan permasalahan yang ada itu di forum itu jadi itu yang dilakukan secara langsung kemudian kita juga ada WA grup untuk berkomunikasi juga dengan tim tidak harus ketemu tapi bisa dilakukan sambal ya lebih cepat seperti itu. Kalo dengan luar ada beberapa yang kita menjalin

komunikasi itu ada yang secara langsung tatap muka juga ada yang via media social atau via email itu juga ada.

T: Kalo dari luar mereka signifikan ga mempengaruhi keputusan?

J: kalo dari luar ya masukan itu kita terima tapi yang signifikan adalah hasil musyawarah mufakat di internal kami jadi ada beberapa masukan ketika itu memang relevan kemudian dikehendaki oleh pengelola dan masyarakat itu bisa dilakukan, tapi kalo sifatnya masukan tapi tidak relevan ataupun kurang sesuai saat itu ya mungkin hanya sebagai bahan pertimbangan saja belum langsung dilakukan.

T: Biasanya siapa saja sih mas yang jadi pihak luarnya itu yang ngasih masukan ?

J: yang sering itu biasanya banyak juga, pengunjung itu juga salah satu unsur, wisatawan yang datang kesini dia memberikan masukan ada juga yang dari akademisi melakukan kegiatan disini kemudian riset ataupun pengabdian masyarakat ada inovasi pengembangan masukan, ada juga dari pemerintah kemudian dari NGO juga ada, jadi kami juga berjejaring dengan beberapa NGO yang dia punya visi misi sama dengan kita itu ya ada juga masukan yang diberikan termasuk dulu terkait pola pengelolaan pengunjung yang itu juga kita terima maksudnya ya nglanggeran itu debuah desa yang harus di jaga jangan sampai terlalu memprioritaskan ataupun targetnya adalah jumlah kunjungan, nah kami sejak 2015 itu juga sudah mencoba menggeser segmen pasar itu juga masukan dari salah satu komunitas lingkungan yang peduli dengan kami juga.

T:berarti kalo dari luar itu sebatas masukan aja?

J: njeh

T: Tapi kalo ketika masukan itu diterima atau ngga tetep dari internal?

J: njeeh dari internal pokdarwis

T: Kan mas sugeng ini salah satu fasilitator ya?

J: ngeh

T: selain mas sugeng itu adalagi ga sih fasilitator yang lain?

J: Sebenere banyak bahkan di tim kami itu kita mencoba mendistribusikan tugas peran itu ya harapannya tidak hanya terpaku di satu tangan dan saya mencoba ketika itu bisa dikerjakan oleh yang lain saya mencoba menghandle ataupun melakukan pekerjaan yang belum dilakukan karena kita sebenarnya banyak tim kami ada beberpa yang sudah mulai mengetahui dan memahami tanggung jawabnya tapi masih banyak juga yang masih belum ibaratnya harus diarahkan itu juga ada jadi ketika ditanya ya sebenere fasilitatornya banyak di kelompok temen – temen pemuda itu masing- masing temen-temen yang piket perhari itu ada koordinatornya nah itu juga sebagai mediator.

T: tapi mas sugeng ini bisa dibilang sebagai fasilitator kuncinuya?

J: salah satu mungkin jadi tidak hanya saya sebenarnya tapi ya mungkin salah satu yang me apa Bersama sama dengan temen-temen itu ya.

T: mas sugeng?

J: njeeh

T: trus sejak kapan sih mas sugeng itu terlibat jadi fasilitator?

J; kalo saya sebenere bisa dibilang sejak awal itu ikut terlibat, bahkan mungkin dulu sebelum focus di pariwisata itu kita sudah dilibatkan walaupun posisi saya saat itu masih kecil lah senior kami ya pak triyanto itu kemudian ya mas suranto , mas irwanto itu yang dulunya di karang taruna saya masih ya mungkin SMP tapi sudah apa dikenalkan untuk melakukan kegiatan lingkungan disini mencintai desa itu sudah terlibat. Intens itu setelah kita focus untuk membikin kelembagaan ee desa wisata itu di 2007 dan saya juga sudah masuk itu di sejak itu juga. Jadi kita pertama itu Namanya BPDW (Badan pengelola desa wisata) kemudian berganti nama Ppokdarwis itu di 2008 sampai saat ini juga terlibat .

T: trus ee untuk jadi fasilitator ini ada syarat – syarat khusus ga sih?

J: sebenarnya lebih ke ini ya apa kesepakatan Bersama maupun ya ketika dia punya konsistensi kemudian komitmen itu biasanya akan mendapatkan kepercayaan di masyarakat ataupun di komunitas. Jadi tidak ada juga syarat segala macam, tapi yang fasilitator secara eksplisit itu pernah juga ketika PNPM pariwisata. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat di apa mandiri di pariwisata itu kebetulan kami itu dapat program itu dari kementerian pariwisata 2011-2013, saya juga salah satu fasilitator disitu jadi mungkin 2 kategori istilahnya fasilitator itu fasilitator formal dan non formal itu pernah saya alami dan kalo yang formal itu memang ada kriteria dan ada testnya ibaratnya tapi yang informal itu lebih ke yaa mau, mampu, kemudian mempunyai komitmen itu ya menda[atkan kesempatan itu.

T; Kalo selain mau, mampu mempunyai komitmen. Menurut mas sendiri mas jadi fasilitator karena apa?

J: mungkin yang paling mendasar itu yaa rela meluangkan waktu kalo dulu kan awal – awal tidak ada kontribusi apa ataupun hasil yang didapat datpi lebih ke keinginan yang kuat untuk bareng – bareng mencoba maju. Itu yang paling mendasar lah dan mau belajar kemudian yang kedua harus memiliki informasi yang selangkah lebih tau duluan walaupun prosesnya sama – sama belajar tapi setidaknya untuk melakukan menyampaikan informasi ataupun mengajak itu ya setidaknya ada sesuatu yang diketahui itu lebih awal untuk bisa disampaikan itu juga perlu disiapkan sebenarnya. Kemudian yang ketiga menurut saya juga perlu koneksi dan jejaring dengan dunia luar karena ya kita tidak bisa membawa perubahan bergerak dari satu titik ketitik lain ketika eee tidak tau kita mau mengajak orang itu kemana. Kemudian yang ke empat itu lebih bisa menjaga apa ya karena komunikasi dengan satu orang dengan orang lain itu berbeda metode nya, ada yang kami itu sangat heterogen ada yang gampang emosi, eneeng sing seneng guyon, eneeng sing ya dia tidak begitu focus dan ada yang selelekan itu kan ee ya mungkin beda – beda juga komunikasi yang dilakukan, seperti itu.

T: berarti salah satunya mempunyai apa ya bisa mengkomunikasikan sebuah pesan dengan baik?

J: ngeh, ya sesuai dengan ini apa karakteristik audiensnya.

T: kalo kita masuk ke pesan nih mas, bagaimana strategi yang digunakan dalam penyampaian pesan ke masyarakat, pesan itu informasi pemberdayaan kemarin itu.

J: yang pertama itu memang mencoba pesan informasi itu jadi penting untuk diterima bagi masyarakat itu ada beberapa cara yang biasa kami lakukan itu membuat system kepercayaan bahwa ketika yang ngomong A itu memang benar dan bisa dibuktikan. Kemudian yang kedua kita menggunakan juga tokoh kunci yang menyampaikan jadi tidak harus dari kami. Jadi di masyarakat itu ada tokoh kunci contohnya pak RT, pak rw pak dukuh ataupun tokoh adat , juru kunci, ada juga kelompok yang ibaratnya sing ngeyel ngeyel itu juga ada tokoh kunci nya nah itu bisa digunakan juga mereka untuk komunikasi. Yang ketiga biasanya informasi atau pesan itu tidak bisa juga langsung sekali disampaikan itu langsung diterima jadi kita harus menyampaikan secara perlahan dan ya berkelanjutan termasuk ya dulu itu merubah mindset masyarakat itu juga butuh sering di suarakan itu juga akan masuk dan yang paling menurut kami juga penting itu adalah proses dimana ya kita tidak menggurui jadi tidak ibaratnya itu mendikte tapi ya kadang kita harus menjadi orang bodoh , harus bertanya dulu untuk menyampaikan informasi yang sudah kita ketahui ke orang lain nah itu juga sesuatu dimasyarakat itu sesuatu yang bisa terjadi seperti itu.

T: Berarti observasi dulu dari bawah masalahnya apa baru di aplikasikan?

J: njeeh jeeh

T: trus apakah pesan yang dibuat itu sudah teruji sebelumnya?

J: jadi ada beberapa informasi itu yang kita sudah tau sebagai ilustrasi ya ee ada beberapa inovasi yang dikembangkan disini, ada yang itu pasti itu ketika di lakukan pasti hasilnya bagus tapi ada juga yang kita sama-sama belum tau dan

inovasi itu dilakukan sebagai uji coba dan kita meyakinkan bahwa ini akan berhasil. Contohnya dulu mengelola cokelat itu dulu kita belum tau apa ini bisa jadi atau enggak tapi kita coba melakukan komunikasi itu dan meyakinkan walaupun kita belum tau dan belum diuji, cuma tips dan salah satu upayanya kita bermitra dengan orang yang sudah kompeten contohnya kita bekerjasama dengan LIPI kemudian di support juga dengan BI nah itu bisa menjamin dalam tanda petik walaupun kita itu belum tahu itu kan berhasil itu juga pernah kita lakukan.

T: berarti ketika pesan tersebut apa ya ibaratnya belum mas yakin bakal berhasil butuh bantuan dari luar?

J: iya, ada semacam penjamin ataupun ya serahkan sesuatu itu pada ahlinya. Ketika kita tidak bisa handle itu dan tidak tahu itu apakah akan berhasil atau tidak nah proses kemitraan itu yang kita lakukan.

T: berarti proses kemitraan itu ?

J: njeeh

T: itu sama siapa saja sih mas?

J: sebenarnya banyak, sebagai ilustrasi itu yang cokelat dengan LIPI, BI kemudian ya disini ada beberapa CSR yang kita akses juga dengan mandiri kemudian kalo di pengembangan kebun buah itu ada Pertamina. Nah itu adalah beberapa mitra yang secara sumber daya dan sumber dana itu memiliki kekuatan untuk bisa menjamin ataupun merealisasikan program yang sebenarnya itu dari internal kami tapi secara support itu dari luar ada.

T: Berarti ketika butuh support saja? Dari luar?

J: Njeeh

T: kalo yang membuat pesan itu siapa saja yang ikut andil? Apakah masyarakat dilibatkan?

J: Ya bahkan yang paling dominan itu ya forum musyawarah desa itu, musyawarah ketika seloso kliwon kemudian hasil diskusi tim kecil kemudian itu disampaikan atau dilempar ke forum yang lebih besar jadi kesepakatan Bersama.

T: ee ada langkah-langkah yang mas lakukan sebagai fasilitator untuk menguji pesan ga?

J: yang pertama yang sebenere bisa dilakukan itu adalah penggalian ide gagasan di masyarakat dulu karena kita itu tidak akan mengetahui apa yang akan diinginkan ataupun permasalahan yang ada itu tanpa mengetahui isi kepala dari masyarakat. Kemudian yang kedua setelah penggalian ide gagasan itu mencoba membuat apa ya list ataupun skala prioritas mana yang harus diselesaikan dilakukan. Kemudian yang ketiga eee mencoba kroscek juga apakah memang seperti itu informasinya kemudian eee apakah memang informasi itu tidak muncul hanya dari satu kelompok komunitas masyarakat tapi kita lihat ketika merata semuanya ya berarti sebuah isu ataupun ee informasi yang bisa ditindak lanjuti, nah kemudian menyiapkan untuk semacam tindak lanjut ataupun solusi ketika masalah untuk proses eee apa ya mengurai permasalahan itu ataupun menindak lanjuti program yang akan dikembangkan misalkan program baru ya itu ketika itu bisa tercover oleh kita oleh tim itu kita yang akan menyampaikan informasi tapi ketika belum ataupun tidak ya kita cari ahlinya, ahlinya itu ya mendatangkan narasumber ataupun tanya dulu mencari informasi untuk bisa disalurkan informasinya itu yang bisa dilakukan. Nanti baru ada diskusi dan ada imbal balik untuk pembahasan .

T: nah mas kan yang kemarin yang dapet penghargaan CBT award itu kan terbagi dalam banyak unsur itu, ada yang misalkan dari wisata nya trus homestay trus yang kambing dan coklat pertanian?

J: kalo di kita Cbt yang asean itu kan yang based tourism itu pengajuannya memang konsorsium jadi beberapa kelompok itu mengusulkan satu Lembaga kegiatan yang dilakukan disini, itu kan yang diusulkan yang di inikan pengelolaan desa wisatanya nah dibawah nya itu kan banyak kelompok masyarakat itu yang

menguatkan yang di pengelolaan itu sebenarnya jadi tidak terpilah maksudnya eee dinilai satu satu itu engga tapi satu kesatuan yang utuh di masyarakat di desa wisata Nglanggeran.

T: tapi ketika jadi satu kesatuan yang utuh kan mereka kan butuh diberdayakan. Nah itu masnya itu meberdayakan mereka satu satu itu seperti apa mas?

J: jadi kita mencoba melakukan integrasi kelompok-kelompok yang ada dimasyarakat itu melalui kegiatan kepariwisataan. Sebagai ilustrasi kelompok ternak kambing dulu belum ada integrasi dengan pariwisata mereka jalan sendiri dan ya kambing itu di ternak masing-masing rumah sendiri-sendiri di masyarakat. Nah setelah ada integrasi itu kan ada kelompok ternak, ternaknya dijadikan satu kemudian ketika ada kunjungan wisatawan itu kita arahkan kesana ada pembelajaran proses pemerahan susu kambing sampai pembuatan menjadi produk itu adalah salah satu bentuk upaya pemberdayaan dan memberikan nilai manfaat ekonomi yang lebih ke mereka jadi ya peternak itu tidak akan mendapat hasil ketika menjual kambing atau susunya saja keuntungan sekaligus sama dikelompok lain juga seperti itu kita mencoba kegiatan yang ada di masyarakat itu kita itegrasikan dengan pariwisata jadi tidak harus eee kelompok itu melulu menjual produk yang dihasilkan tapi menjual jasa pembelajaran itu ya bernilai aktivitas pariwisata yang mendatangkan nilai ekonomi.

T: eee kalo pelatihan diberikan ga mas?

J: pelatihan iya jadi sebenarnya PNPM pariwisata itu lebih kita genjot dulu untuk program pelatihan, jadi daro 2011 sampai 2013. Nggeh itu 3 tahun dan ya kami sadar bahwa unsur terpenting itu adalah sumber daya manusia bukan hanya sebatas membikin gapura ataupun fasilitas sarana prasarana tapi yaitu investasi di sdm.

T: Kalo pelatihan itu biasanya dari luar atau dari pemerintahnya?

J: Ada beberapa jenis, ada juga yang kami mengadakan sendiri, ada juga pemerintah yang mengadakan kita diundang sebagai peserta, ada juga dari pihak luar non pemerintah yang melakukan kegiatan kemudian kita mendaftar untuk

ikut. Mendaftar untuk ikut misalnya bahkan ada yang di apa di UGM itu kan juga ada seminar Namanya itu the stars sustainable tourism action and research itu hamper tiap bulan itu ada kegiatan seminar. Nah kita bisa ikut juga disitu untuk belajar, itu juga salah satu upaya peningkatan sdm. Kalo dari luar yang lain itu juga beberapa program akademisi itu kan ada program IBM itu yang pengabdian dosen segala macem itu bisa di akses juga.

T: kalo hubungan masyarakat dengan pemerintah desa itu seperti apa mas?

J: kalo saat Ini memang sudah satu kesatuan jadi semacam tidak ada jarak lagi karena sama – sama memiliki tujuan yang sama untuk pengembangan desa wisata. Bahkan, ya unsur pemerintah desa pun kita masukan dalam kelembagaan di pokdarwis, jadi ibarate sudah satu tempat proses kegiatan bersama kaya gitu.

T: kalo ketika ngomongin komunikasi pemberdayaan itu pola komunikasi nya seperti apa? Apakah dari pemerintah dari masyarakat atau dari masyarakat ke pemerintah atau partisipatif dua-duanya jalan?

J:sebenarnya arahnya 2 arah, jadi ada beberapa hal itu yang tidak mesti disampaikan oleh pak kades mungkin ya dalam tanda petik itu selalu bisa dilakukan ataupun masyarakat akan mengikuti. Ketika tidak sesuai dengan hasil musyawarah ya tidak akan pernah dijalankan. Beda juga ketika nanti masyarakat itu ee menginginkan sesuatu yang sifatnya tidak relevan ataupun tidak sesuai dengan aturan yang ada didesa itu juga tidak akan dilakukan. Jadi intinya yaa komunikasi 2 arah dan musyawarah mufakat itu yang dijalankan.

T: melalui medium yang tadi 35 hari?

J: salah satunya itu, tapi yang apa musyawarah desa yang ditingkat desa kan juga ada kemudian ada pertemuan di masing-masing dusun itu juga salah satu menampung aspirasi masyarakat, proses penyampaian informasi dari pemerintah desa ke masyarakat juga di forum itu.

T: kalo forum tertinggi untuk memutuskan suatu kebijakan untuk komunikasi pemberdayaannya?

J: di sloso kliwon itu, disini nggeh yang 35 hari sekali.

T: kalo bagaimana komunikasi yang terjadi antara fasilitator mas sugeng dengan masyarakat dibawahnya?

J: yang terjadi sebenere kalo disini itu tidak istilahnya tidak terus di ada jarak antara mungkin yang memfasilitasi kegiatan dengan masyarakat jadi ya biasa kegiatannya ya ibaratnya komunikasi secara endemic berbaur itu yang kita lakukan, tidak ada juga terus ee apa memerintah kemudian mendikte itu tidak bisa dilakukan juga ketika di desa. Ya intinya bareng-bareng dan saya selalu mencoba melakukan bahwa ini adalah kerja bersama, ini hanya sebatas ketika saya mungkin menyampaikan informasi itu karena saya mendapatkan informasi itu lebih dulu, jadi itu yang akan kita bagikan di masyarakat.

T: kalo ini masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi terhadap pesan yang disampaikan fasilitator atau engga?

J: nggeh ya pasti jadi itu malah pas seminggu yang dua kali itu, seloso kliwon bahkan hari – hari biasa itu bisa. Suatu saat ketika ada informasi yang ingin dikomunikasikan itu sangat memungkinkan .

T: berarti kalo misalkan masyarakat mau langsung gitu ngausah nunggu forum bisa>

J: bisaa, nggeh bisa

T: ga ada jarak ya?

J: ga ada jarak bahkan sekarang itu lebih deket lagi dengan ya itu dengan WA grup bahkan grup masing – masing dusun ada, grup pengelola ada, grup pengelola ibu-ibu ada dan saya juga masuk dibeberapa forum itu dan ketika ada usulan ada inisiasi untuk ide gagasan itu bisa disampaikan disitu .

T: dengan aktifnya masyarakat nih mas ada menimbulkan konflik ga sih?

J; sebenarnya kalo konflik itu tidak tapi gesekan itu kadang ada. Sebenarnya istilahnya itu apa ya miss komunikasi atau konflik itu kan sebenarnya tidak samanya frekuensi jadi antara satu dengan yang lain itu tidak memiliki sudut pandang yang sama. Nah keaktifan itu sebenarnya jadi nilai positif yang bagus untuk proses pengembangannya cuman proses penyampaian itu kurang sesuai menyampaikan dalam wadah ataupun forum ataupun situasi yang tidak tepat.nah itu kadang menjadi konflik ataupun gesekan. Yang kita lakukan ya kita mencoba ketika ada suatu hal yang ingin disampaikan siapapun itu sampaikan ke orang yang tepat jangan kesalah orang yang nantinya hanya akan semakin keruh seperti itu.

T: trus seperti apa komunikasi yang terjalin antar sesame masyarakat sehingga mampu membangun sinergi yang cukup kuat?

J: jadi paling penting itu sebenere itu saling percaya kemudian terbangun komunikasi yang tidak ada jarak itu saya yakin masyarakat itu akan kondusif tapi kalo sudah saling curiga apalagi sudah jarang berkomunikasi itu ya sangat rentan, kami mencoba ya itu bersama – sama membuat iklim itu menjadi lebih kondusif.

T: berarti kuncinya komunikasi?

J: ngeh ngeh

T: tapi kalo ketika masyarakat dengan masyarakat lainnya itu seperti apa?

J: iya makannya maksudnya ya otomatis ketika mereka bertemu sering berkumpul itu komunikasi itu terjalin antar masyarakat kemudian dengan kami juga terjadi. Jadi tidak juga ketika komunikasi itu kegiatan itu dilakukan disini kemudian tidak ada komunikasi antar masyarakat itu ga juga. Bahkan kita bersyukur di desa itu ibarate toleransi kemudian guyub rukunnya itu sangat kuat itu yang jadi unsur penting juga.

T; kalo proses berapa lama pemberdayaan di desa nglanggeran sampai kemarin dapat penghargaan itu, berapa lama mas?

J: sebenarnya cukup lama ya, cukup kalo kami itu sebenarnya inisiasi untuk menjaga Kawasan itu sejak 99 1999. kemudian intens di pariwisata itu 2007 desa wisata kemudian sekitar 3 -4 tahun itu untuk proses mengubah mindset masyarakat. Kemudian 2011, 2012, 2013 itu baru muncul di permukaan maksudnya menjadi sebuah desa yang bisa dibilang sudah dipandang sudah layak untuk dikunjungi dan mulai rame wisatawan.

T: kalo yang kemarin kan ada cbt award itu dikejar atau sudah ada unsur-unsur untuk jadi juaranya?

J: kalo kriteria yang di syaratkan situ sudah dilakukan oleh masyarakat oleh kami jadi ketika itu saya pun mendapat informasi untuk mengikuti itu juga cukup singkat sebenarnya. Tidak ada sebulan tapi bukti pendukung dan dokumen kami sudah ada jadi sebenarnya praktek baik yang dilakukan masyarakat itu tinggal kita link kan dengan kriteria yang dipersyaratkan kemudian eee apa file atau pendukungnya itu kita lampirkan jadi gajuga trus belum ada trus dipaksakan untuk disiapkan dikejar itu kita tidak melakukan seperti itu karena memang kriteria cbt itu sudah dipraktekkan di masyarakat.

T: tapi apakah ketika melakukan pemberdayaan ini mas nya itu sudah tau ada program penghargaan ini?

J: belum jadi ngga tau juga, bahkan istilah cbt award itu juga kemarin mau lomba itu baru tau bahwa ada kriteria seperti itu dan kami justru belajar juga dengan adanya itu kita lebih memperkuat elemen-elemen yang dipersyaratkan . contohnya kalo kemarin saya masih delapan kriteria salah satu unsurnya itu kan ada kerjasama dengan tour operator apa wisatwan yang dating kesini, kita sudah ada cuman intensitas dan ee apa sampai di MOU dan banyak pihak itu belum nah harapannya dengan mengikuti kompetisi seperti itu kita juga belajar kita mengetahui bahwa idealnya itu seperti ini dan kita akan perbaikan secara berkelanjutan juga.'

T: kalo penerima manfaat selain masyarakat internal didesa nglanggeran itu siapa sih?

J: nggeh, kalo di nglanggeran itu mungkin bisa dibilang 75 – 80 persen itu mereka merasakan dampak dari pengembangan desa wisata di satu desa tapi di desa lain pun juga merasakan jadi tidak hanya dalam satu desa nglanggeran bahkan desa lain yang berdampingan yang dilewati ke arah sini tuh juga merasakan dampaknya dan itu cukup signifikan banyak juga usaha ekonomi masyarakat di luar nglanggeran yang juga berkembang, rumah makan, warung kemudian ya setidaknya akses kemudian hasil pertanian mereka bisa dijual di sepanjang jalan itu salah satu bentuk manfaat yang di dapat di luar nglanggeran.

T: Kalo selain dari masyarakat kaya ada kemitraan dengan tour atau yang lainnya?

J: ngeh ada

T: dengan siapa mas?

J: banyak sih mas kalo yang di local itu juga beberapa tour agent, kemudian ada juga yang dari luar itu yang terjalin dengan G adventure kita sudah ada kontrak 2018 ini ada 2017 kemarin tuh ngirim 28 grup jadi 28 kelompok tamu yang mereka stay di homestay kemudian mengambil paket kegiatan disini itu yang wisatawan asing. Kalo yang domestic itu ya tour agent yang ada dijogja kemudian kegiatan-kegiatan untuk program live in ini nanti siang itu juga ada akan datang rombongan untuk kegiatan live in.

T: kan kemarin saya baca itu ada kegiatan live in trusmi kambing etawa itu lahirnya dari masnya?

J: ya itu dari masyarakat, jadi sebenarnya integrasi kegiatan yang ada dikelompok jadi inovasi itu yang kami lakukan di desa itu ada yang terinspirasi dari luar kemudian itu relevan dan bisa dilakukan di nglanggeran itu bisa dilakukan. Tapi ada juga yang muncul dan terinspirasi itu karena potensi yang ada di masyarakat kemudian masyarakat mau untuk melakukan kegiatan itu jadi itu bisa dilakukan, jadi tidak semuanya itu ide pengembangan itu muncul dari kami semua tapi dari masyarakat, dari inspirasi dari luar dari masukan itu juga ada.

T: kalo proses cbt kemarin itu seperti apa mas prosesnya?dari awal banget ikut sampe bisa naik juara?

J: kalo yang kami alami itu memang yang pertama kami diberi informasi adanya terkait kompetisi itu kemudian saya coba akses informasinya di website kemudian kita mengisi ataupun membuat profile untuk diisi untuk dikirimkan kesana kemudian dikirimkan ketimnya diverifikasi administrasi segala macam kemudian yang lolos dan layak jadi finalis itu dukunungi tim juri kemudian ada presentasi disini kemudian cek lokasi kemudian cek diskusi dengan masyarakat apakah memang yang disampaikan itu seperti ini rill dilapangan itu di kroscek kemudian tim juri kembali selang beberapa waktu itu diinformasikan bahwa masuk jadi finalis kemudian diundang didampingi KEMENPAR untuk waktu itu penghargaannya di Singapore disana kemudian ya itu penghargaan sampai ya trus kembali.

T: seleksinya itu langsung naik ke tingkat asean atau dari Indonesia ada?

J: di Indonesia juga ada ya kementerian pariwisata

T: berarti diseleksi dari kementerian pariwisata itu dulu?

J: ngeh nanti kementerian pariwisata yang mengirimkan ibaratnya ini jagonya dari Indonesia ibaratnya seperti itu

T: itu ada saingan dari desa lain?

J: ada sebenarnya tapi secara detail saya ngga tahu di desa mana saja tapi yang bareng – bareng waktu itu ada dari penglipuran di bali, kemudian yang kulon,kemudian yang homestay itu banyak. Jadi itu kan bareng penghargaan homestay sama cbt.

T: tapi yang naik ke asean desa nglanggeran?

J: sebenarnya salah satunya adalah nglanggeran, salah satunya. Yang masuk itu dieng kulon, penglipuran itu juga.

T: oh naik sampai asean?

J: he eh mereka juga masuk di tingkat asean jadi kan dimasing – masing desa, masing – masing destinasi itu punya keunggulan tersendiri. Jadi tidak bisa juga kita ngomong yang terbaik itu adalah nglanggeran itu tidak bisa karena ya desa lain itu punya keunggulan dan keunikan yang tidak bisa diperbandingkan.

T: tapi menurut kriteria cbt yang terbaik nglanggeran?

J: ya gajuga mungkin

T: tapi kan sesuai...

J: saya gak tahu ini nya apa penilaiannya tapi ya saya ya kita selalu menyampaikan bahwa ya kita masih proses bberbenah juga dan pengembangan. Ya desa itu tidak bisa diperbandingkan sebenarnya. Tapi ya saya tetep menganggap desa - desa lain juga bagus.

T: ee cbt award itu kalo gasalah jadi satu acara ya di dalam forum ya? Bukan cbt award sendiri

J: nggeh bukan, itu di ATF Asian tourism forum 2017

T: trus apa saja faktor penghambat dalam program pemberdayaan desa nglanggeran?

J: faktor penghambatnya ya awal – awal itu mindset masyarakat yang sulit ya kalo sekarang alhamdulillah sudah bisa berjalan bagus. Karena 90 persen itu masyarakat petani diajak ngomong pariwisata diajak kegiatan pariwisata itu sulit karena ya orientasinya mau dapat hasil ya harus menanam sesuatu di lading kemudian dipanen. Yang kedua itu tidak ada tim kami yang latar belakang Pendidikannya itu pariwisata jadi ya harus aktif dan belajar secara mandiri. Trus yang ketiga yang saat ini menjadi tantangan kami itu terkait akses koneksi internet, kemudian ya seluler segala macam itu memang masih perlu ditingkatkan karena segmen wisatawan kami itu sudah naik kelas dia yang datang itu tidak bisa terputus dengan dunia pekerjaannya, dengan rekanannya, dengan keluarganya itu

masih menjadi pr kami juga termasuk fasilitas pendukung di kami homestay segala macam itu juga harus ditingkatkan karena itu orang yang datang kesini itu sudah nnaik kelas . kalo dulu mungkin domestic kemudian ya masih di Indonesia, kemudian mahasiswa saat ini sudah naik.

T: Sudah ada arah kesana buat memperbaiki dari sinyal mungkin?

J: iya kalo itu upaya itu selalu kita lakukan, kita komunikasi juga dengan dinas terkait, KOMINFO segala macam kemudian kita juga pasang beberapa titik hotspot area tapi ya belum bisa seluruhnya maksud kami, kami punya mimpi itu setidaknya masing-masing homestay itu ada fasilitas itu. Jadi orang yang berwisata akan jadi lebih nyaman difasilitasi.

T: kalo peran Lembaga desa nih mengatasi hambatan tersebut itu seperti apa?

J: jadi Lembaga desa itu ada beberapa komponen dan peran fungsinya kalo keinginan untuk menyelesaikan permasalahan itu pasti juga ada cuman agresifnya dan terskemanya itu yang mesti didorong lagi.

T: itu ada forumnya?

J: forum itu ada sebenarnya forum jadi kan ada di tingkat desa itu ada musyawarah desa, forum istilahnya itu saya lupa Namanya tapi ibaratnya itu forum menggali masukan menyampaikan aspirasi di masyarakat itu ada sebelum penentuan program di desa tapi saya lupa istilahnya tapi musyawarah desa.

T: kalo faktor pendukung dari pemberdayaan?

J: faktor pendukung banyak, salah satu kuncinya sdm yang mau belajar kemudian kondisi alam, system social di masyarakat yang sudah terbangun, kemudian banyak pihak yang mendukung akhir-akhir ini walupun ya awal awal dulu ya susah payah menjalin komunikasi.

T: kalo sekarang dating sendiri ya mas?

J: ya, kalo dulu itu kita jadi pengrajin proposal kerjanya bikin proposal diberikan kemana mana tapi ga ada yang mau bekerja sama tidak ada yang melirik bahkan gatau opo ini tapi saat ini alhamdulillah banyak.

T: yg ngasih proposal?

J: ya kita juga harus selektif maksudnya ketika sesuai dengan visi misi kami ya akan kita kerja samakan misalkan tidak ya kita harus berani untuk menolak.

T: berarti mas untuk komunikasi pemberdayaan itu dari luar tidak terlalu untuk memutuskan sesuatu?

J: lebih besar itu sebenarnya dikuatkan internal, walaupun dari luar itu juga sebagai masukan tapi dominan yang mempengaruhi kebijakan itu dari internal.

T: berarti tidak ada satu instansi pemerintah ataupun swasta yang mendirect ataupun apa ya?

J: tidak, jadi mungkin ada beberapa kebijakan itu yang mungkin kita tidak bisa menolak pernah terjadi juga tapi mayoritas ketika presentasinya itu sangat kecil ketik yang seperti itu. Sebagai ilustrasi mungkin jenengan pernah naik ke embung, nah itukan ada bangunan TTP ya itu y ataman teknologi pertanian yang ddisebelah barat itu nah sebenarnya masyarakat kemudian desa itu memberikan rekomendasi untuk pembangunannya itu tidak disana. Kita rekomendasi 3 tempat tapi ya karena ini kebijakan dari pemerintah kemudian itukan dana apirasi dewan pelaksanaannya tetep disana yang saat ini mungkin jadi kurang efektif pemberdayaanya kurang luas. Kalo dulu kami berharap tidak di Kawasan itu disana dan pemberdayaannya lebih luas, masyarakat yang terlibat kemudian ya minimal disampingnya ada warung baru segala macem itu yang terjadi.

T: berarti justru ketika pemerintah mempengaruhi kebijakan yang bertabrakan langsung dengan pemberdayaan malah kurang efektif ya?

J: kurang efektif sebenarnya karena kan prinsipnya ilustrasinya yang punya rumah yang punya lahan yang punya kewenangan itu adalah masyarakat. Jadi masyarakat

itu tau betul mana yang terbaik untuk dia karena dia yang akan ngopeni lah ibaratnya.tapi ketika dipaksakan dari atas yaitu program top down itu yang kadang menjadi kurang sesuai. Ya mungkin ingin langsung kelihatan seperti itu tapi akan jadi sesuatu yang kurang pas.

T; kalo yang program top down itu ada lagi ga sih mas?

J: kalo yang baik pernah juga ada tapi itu sebenarnya datang karena keinginan dari bawah

T: tetep dari bawah ?

J: hee eh tetep dari bawah, contohnya fasilitas toilet di masyarakat dari pemerintah juga itu stimulant masing-masing homestay itu 5 juta tapi kita wujudkan dalam bentuk barang. Nah keinginan itu sebenarnya diusulkan dari bawah mekanismenya juga kami harapkan tidak dalam bentuk uang. Karena ketika uang itu akan sulit mengukur itu akan dijalankan tapi dalam bentuk barang kemudian masing-masing homestay dibikin ceklist kebutuhannya kemudian yang membelanjakannya itu dari tim kita.

T: berarti ketika itu dikatakan top down sebenarnya ga top down ya?

J: iya dari bawah juga, cuman programnya dari atas yang mengikuti keinginan dari masyarakat.

T; Itu instansi apa mas?

J: kalo yang itu dari dinas pariwisata DIY

T; dinas pariwisata DIY?

J: nggeh yang memberikan untuk toilet.

T: oke sekian mas wawancara dari saya, terimakasih atas waktunya

J: nggeh semoga bermanfaat

Bapak Mursidi, 9 januari 2018

T: Selamat siang pak mursidi

J: ya selamat siang

T; saya aldiyo dari universitas islam Indonesia prodi ilmu komunikasi jadi saya ingin mewawancarai bapak tentang komunikasi pemberdayaan desa nglanggeran sebagai desa wisata terbaik se asean.

J: iyaa

T: yang pertama itu bagaimana awal mula pemberdayaan yang terjadi di desa nglanggeran pak?

J: nggeh, awal mula pemberdayaan masyarakat yang terjadi di desa wisata nglanggeran yang jelas karena adanya potensi-potensi yang ada di desa. Salah satunya adalah yaitu tadi kalo kegiatan wisata itu adanya potensi wisata tetapi disisi lain ada potensi- potensi di kelompok ataupun aktivitas di masyarakat setempat yang itu bisa diintegrasikan dengan kegiatan pariwisata. Sehingga pemberdayaan masyarakat itu awal mulanya ya itu tadi kami pengelola pariwisata nglanggeran pokdarwis ee mengelolah mengolah potensi yang ada sebagai eee membuat atraksi daya Tarik wisata mengemas sebenarnya bukan membuat atraksi daya Tarik wisata. Atraksi daya tari wisata itu yang melakukan adalah masyarakat setempat.

T: trus siapa saja pak yang terlibat di dalam pemberdayaan yang terjadi di nglanggeran? Adakah pihak luar?

J: kalo yang terlibat awal mulanya kita bergerak dari masyarakat dari kelompok anak – anak muda, karang taruna, kemudian kelompok masyarakat setempat tetapi setelah beriring berjalannya waktu apalagi setelah ada geliat pariwisata memang

ada beberapa stakeholder yang bekerja sama dengan kami pengelola desa wisata jadi kami menyadari bahwa aktivitas kegiatan desa wisata kami tidak bisa bekerja sendiri berdiri sendiri ada pihak ketiga ada pemerintah sebagai regulasi kemudian ada pihak akademisi universitas dan sebagainya sebagai seperti contohnya saja mereka memberikan pelatihan-pelatihan yang kaitanya dengan sdm.

T: bisa diceritakan pak kelompok-kelompok masyarakat yang awalnya menggagas trus hingga saat ini menjadi apa nama kelompok atau grupnya itu?

J: ya kalo awal mulanya itu tadi kita dari gerakan anak – anak muda karang taruna di saat itu ditahu 1999 itu kegiatan karang taruna di kegiatan konservasi alam mereka menanam tanaman baik itu pohon atau sebagainya bersama dengan masyarakat disisi lain juga mereka melakukan aktivitas penanaman rumput, pisang dan sebagainya untuk hasilnya dijual untuk hasilnya digunakan untuk kegiatan karang taruna itu sendiri. Tetapi disisi lain kegiatan karang taruna itu kan bersifat di kegiatan social dan itu berada dibawah kelembagaan desa nah kalo dikegiatan pariwisata ini lebih ke kelompok sadar wisata sehingga di tahun 2006 setelah 1999 sampai 2006 itu ada otomatis ada pasang surut aktivitas anak – anak muda ditahun 2006 2007 itu baru membuat Lembaga atau kelompok itu Namanya badan pengelola desa wisata di tahun 2007 tapi di tahun 2008 BPD itu kita rubah menjadi kelompok sadar wisata karena sesuai dengan perundang undangan dari kementerian pariwisata. Setiap kegiatan pariwisata harus ada kelompok sadar wisata yang disitu mengajak masyarakat yang ada untuk beraktivitas di kegiatan pariwisata.

T; trus bagaimana komunikasi pemberdayaan yang terjadi di desa nglanggeran pak antara pemerintah dan masyarakat? Pemerintah desa

J: ya, komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat dengan kelompok – kelompok masyarakat jelas kita sesuai dengan tupoksi masing – masing dalam arti kita komunikasi pemerintah desa sebagai penyedia pembuat kebijakan regulasi yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas kelompok – kelompok di desa itu sendiri. Sehingga ya itu tadi kita kelompok sadar wisata dengan pemerintah desa

otomatis yaitu tadi sesuai dengan tupoksinya disisi lain kita juga selalu berkoordinasi setiap aktivitas kegiatan kemudian kita melakukan evaluasi bersama- sama dengan pemerintah desa, tokoh-tokoh masyarakat yang ada sehingga kegiatan kelompok-kelompok khususnya kelompok sadar wisata itu harapannya itu tadi masyarakat bisa maksimal sesuai dengan cita-cita masyarakat, pemerintah desa menjadi sebuah desa wisata yang mandiri dan berbudaya.

T: menurut bapak komunikasi yang terjadi antara masyarakat desa dan pemerintah desa itu pemberdayaannya itu dari atas kebawah atau?

J: yaaa kita seperti disampaikan tadi kita dari bawah ke atas. Setiap kegiatan masyarakat ada aktivitas kegiatan baru pemerintah desa atau pemerintah setingkat kecamatan atau kabupaten itu mereka baru bisa memberikan contohnya saja alokasi anggaran dana dan sebagainya sehingga aktivitas yang kita lakukan adalah aktivitas yang dari bawah.

T: kalo hanya pemerintah desa pak ga nyampe ke kecamatan?

J: yah kalo hanya pemerintah desa itu tadi kita tetep berkomunikasi kemudian kita tetep berjalan dengan apa yang kita kehendaki dalam arti sesuai dengan kesepakatan musyawarah bersama antara kelompok, pemerintah desa, kemudian Lembaga desa yang ada di nglanggeran.

T: Berarti disini pemerintah itu lebih ke follow up aja?

J: ya ke follow up

T: trus yang selanjutnya saya masuk ke fasilitatornya pak, fasilitator komunikasi pemberdayaan ini. Siapa saja sih pak fasilitator yang ditunjuk atau terlibat dalam pemberdayaan desa wisata?

J: Kalo fasilitator yang ditunjuk di dalam pemberdayaan masyarakat desa yang jelas selain tokoh-tokoh masyarakat karena mengampu atau perwakilan dari kelompok masyarakat juga dari perwakilan pemerintah desa itu sendiri dalam arti

perangkat desa atau sebagainya sehingga fasilitator pemberdayaan masyarakat di desa nglanggeran ini yaitu tadi kita bersama – sama merangkul semua untuk beraktivitas di dalam kegiatan pariwisata sehingga pemberdayaan masyarakat itu seperti yang saya sampaikan akan sesuai dengan harapan bersama.

T: ada fasilitator inti pak bisa disebutin semuanya mungkin?

J: kalo fasilitator ini kalo didesa fasilitator inti tergantung kegiatannya biasanya ketua-ketua kelompok kegiatan , ketua kelompok pkk ataupun ketua kelompok petani dan sebagainya.

T: berarti di setiap sub bagian itu ada penggeraknya masing-masing?

J: ya ada penggeraknya masing-masing, kita lebih berbagi peran sebenarnya kita tidak ada yang istilahnya paling menonjol, kita lebih ke berbagi peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Berjalan sesuai dengan tupoksi masing-masing selama itu berada dalam koridor kekompakan kebersamaan kemudian untuk mewujudkan cita-cita bersama ya itu tadi yang menjadi modal awal kami adalah hasil kesepakatan musyawarah yang itu akan di realisasikan dijalankan stakeholder yang ada di wilayah desa nglanggeran khususnya di kegiatan pariwisata .

T: ada struktur komunikasinya pak? Kan fasilitatornya banyak nih pak ga cuman satu ada struktur komunikasinya? Supaya masyarakat menyampaikan aspirasinya itu gimana?

J: kalo fasilitator untuk menyampaikan aspirasi

T: Tingkatannya?

J: njeeh untuk tingkatan yang jelas ada tahapan-tahapan yang tentunya nanti akan biar nanti apa aspirasi itu bisa dicapai. Yang jelas disetiap aktivitas kelompok itu nanti ada perwakilan yang akan menyampaikan entah itu di forum atau tingkat desa ataupun forum-forum yang besar, seperti itu.

T: trus setiap fasilitator di grup itu syarat-syarat untuk jadi fasilitator di masing – masing grup itu apa pak?

J: biasanya mereka yang pertama mau, mempunyai semangat trus mereka mampu dalam arti menggerakan dari anggotanya kemudian menggerakan masyarakat secara umum seperti itu sehingga itu tadi syaratnya hanya itu tadi kompeten yang jelas seperti itu harus sesuai dengan tupoksi sesuai dengan keahlian masing – masing, sesuai dengan keahlian dikelompok-kelompok itu. Kalo mungkin kalo fasilitator di tingkat desa kan ada fasilitator kegiatan PNPM pariwisata itu ada tapi kan untuk kegiatan dikelompok-kelompok masyarakat itu biasanya itu tadi ketua ataupun minimal org yang dipercaya didalam kelompok itu untuk melakukan interaksi dengan pemerintah kota.

T: pak berarti kalo ngomongin struktur disini ada fasilitatornya dari berbagai grup berarti kan bentuknya hierarki tuh pak?

J: ya bentuknya seperti ini (menunjukkan gambar) sehingga kita bukan lebih ke fasilitator tapi lebih ke seksi – seksi.

T: paling atas itu?

J: Kalo paling atas ya Pembina dari dinas pariwisata daerah istimewa Yogyakarta, kemudian dari dinas pariwisata kabupaten kemudian penasehat itu otomatis kepala desa kemudian ada badan permusyawaratan desa BPD kemudian baru ketua, wakil ketua kemudian yaitu tadi dibawahnya ada seksi-seksi kelompok primer ada seksi kelompok kesenian dan sebagainya.

T: Berarti dinas pariwisata tadi mempengaruhi kebijakan yang di buat dalam apa tadi forum-forum itu?

J; kalo mempengaruhi dalam arti eee didalam hasil forum kelompok itu sebenarnya tergantung dari hasil kesepakatan musyawarah kelompok itu. Selama itu sesuai dengan peraturan perundang – undangan sesuai dengan perundang undangan yang ada kalo di kegiatan pariwisata otomatis sesuai dengan perundang undangan di kegiatan pariwisata, kepariwisataan dan sebagainya seperti itu.

T: kalo peran Pembina itu seperti apa paka?

J: kalo peran Pembina yang jelas mereka lebih ke bersama – sama memberikan

kalo pembinaan kan disini ada pemerintah desa kemudian ada BPD ini lebih ke regulator regulasi dari kegiatan-kegiatan di kelompok masyarakat di desa wisata nglanggeran ini.

T: berarti hanya sebatas regulasi>

J: saya kira itu secara formal tetapi secara kebersamaan yang jelas itu memberikan masukan-masukan juga ke kelompok-kelompok itu agar nanti kelompok yang ada di kegiatan pariwisata ataupun kelompok masyarakat itu benar-bener bekerja dengan arah tujuannya.

T: bagaimana strategi yang digunakan dalam penyampaian pesan ke masyarakat pak?

J: strategi yang kita gunakan ke masyarakat yang pertama adalah kita dengan forum – forum, ada forum mingguan ada forum yang lebih besar lagi forum 35 hari sekali itu ada forum sehingga di dalam forum mingguan malam rabo atau malam kami situ ada forum mingguan untuk di tingkatan kegiatan aktivitas dilapangan kita disitu ada evaluasi-evaluasi kegiatan kemudian membahas kegiatan yang akan kita jalankan di minggu depan atau minggu ini. kemudian di forum 35 hari sekali di forum seloso kliwon itu forumnya lebih besar lagi disana ada beberapa semua stake holder pelaku kegiatan desa wisata nglanggeran ada pemerintah desa, ada BPD kemudian ada tokoh masyarakat kemudian ada pelaku-pelaku penyedia akomodasi, pedagang, pemilik homestay, kelompok kuliner, pemandu dan sebagainya itu kumpul jadi satu disana kita bersama – sama evaluasi kegiatan, itu salah satu bentuk komunikasi bersama – sama bagaimana meningkatkan pelayanan kita ke wisatawan orang yang datang ke nglanggeran, orang yang ingin belajar ke kelompok mereka, orang yang ingin mengetahui aktivitas kita sehingga kita memberikan pelayanan yang standart seperti itu.

T; di dalam forum itu apakah pihak luar desa selain pemerintah dan masyarakat itu memiliki suara pak? Kaya ada Pembina , Pembina nya dari dinas pariwisata

J: biasanya walaupun mereka tidak datang langsung mereka akan mengarahkan biasanya, karena seperti Pembina, penasihat itu juga kadang-kadang tidak bisa langsung ikut terlibat dalam forum tetapi mereka akan apa ya menyampaikan gagasan- gagasan menyampaikan aturan-aturan yang ada yang harus kita taati harus kita jalankan sesuai dengan itu tadi tidak keluar dari peraturan perundang undangan yang ada di pariwisata.

T: jadi kalo saya simpulin, dinas pariwisata ini hanya biar tidak keluar dari pakem aja? Pakem regulasi?

J: ya jadi kaitannya dengan khususnya dengan dinas pariwisata otomatis mereka kalo kami di kelompok sadar wisata itu kan lebih ke dinas pariwisata, pemerintah desa kemudian dinas pariwisata langsung ke dinas pariwisata sehingga kadang kadang mereka memberika itu tadi, memberikan pelatihan SDM, memberikan motivasi untuk kegiatan-kegiatan di kegiatan pariwisata yang jelas selalu memberi tahanan dengan apa itu kegiatan pariwisata, apa yang harus ya itu tadi kaitannya dengan regulasi yang ada di setiap daerah ataupun karena arti kegiatan pariwisata di setiap daerah itu tidak sama, berbeda yaitu tadi kalo disini kita merujuk dinas pariwisata, dinas pariwisata ke pemerintah kabupaten gunung kidul.

T: berarti perannya dalam pemberdayaann ini signifikan ga pak? dinas pariwisata?

J: kalo pemberdayaan otomatis juga semuanya kan terlibat termasuk dinas pariwisata kaitanya dengan pemberdayaan yaitu tadi mendorong untuk masyarakat bisa melakukan aktivitas pemberdayaan dengan potensi-potensi yang ada. Dinas pariwisata memberikan istilahnya contohnya saja membrikan peningkatan kapasitas sdm dan sebagainya otomatis mereka juga berperan dalam arti dalam pemberdayaan karena seperti yang saya sampaikan tadi pemberdayaan ataupun kegiatan pariwisata di desa wisata nglanggeran itu tidak bisa berdiri sendiri. Kita harus sesuai dengan ataupun kita harus bekerja sama dengan pihak ketiga entah itu dinas pariwisata, entah itu akademisi, entah itu dengan NGO, entah itu dari kementerian dan sebagainya itu ya itu tadi memberikan mendorong , kemudian memberikan pelatihan – pelatihan untuk peningkatan kapasitas dan

sebagainya sehingga perannya juga saya kira seimbang sesuai dengan tupoksi masing-masing.

T: Berarti yang ada di forum 35 hari itu misalkan terbentuk sebuah gagasan itu bisa ditindak lanjuti atau diterapin itu harus ada acc dari?

J: Tidaak

T: itu gimana?

J: hasil kesepakatan musyawarah contohnya saja akan membuat fasilitas dan sebagainya menambah fasilitas untuk pengunjung dan sebagainya, kalo sudah menjadi kesepakatan bersama ya segera kita lakukan kita laksanakan karena selain pemberdayaan karena kita juga bergerak dari bawah kita juga kaitannya dengan swadaya, swadaya yang kita lakukan itu tidak otomatis dari pihak terkait itu sekedar mengetahui saja, kalo sudah kita jalankan sekedar kita laporkan saja bahwasanya kita melakukan swadaya seperti ini seperti ini dan sebagainya. Sehingga tidak dalam arti semua aktivitas contohnya saja swadaya masyarakat, swadaya kelompok itu harus mendapatkan surat atau acc minimal kita hanya memberikan ya itu tadi pemberitahuan.

T: berarti dinas pariwisata disini bisa dibilang pasif?

J: kalo dibilang pasif tidak karena kan di dalam aktivitas kami di kelompok sadar wisata itu kan tidak sepenuhnya kita tidak meminta ataupun mengajukan ke dinas terkait karena apa contohnya saja untuk peningkatan fasilitas seperti pendopo dan sebagainya, karena kita kan pemberdayaan masyarakat kita ya memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada dimasyarakat sehingga dinas pariwisata itu lebih ke itu tadi kaitannya regulasi dan sebagainya. Kemudian tidak langsung karena khususnya di dinas pariwisata apalagi pemerintah kabupaten gunung kidul itu kan juga kami menyadari PAD di pemkab gunung kidul itu juga minim dalam arti untuk menjangkau keluasan gunung kidul itu juga tidak akan semuanya akan tercukupi tetapi dengan kita swadaya kita melakukan swadaya ya itu tadi kita tidak harus menyampaikan kami membuat ini kami akan memperbaiki jalur

tracking dan sebagainya, itu kita tidak harus mendapatkan acc dari dinas terkait dulu baru kita laksanakan tidak, tapi kan sifat kita pemberdayaan masyarakat swadaya masyarakat.

T:berarti bener bener masyarakat yang bergerak sendiri pak?

J: ya awal mula seperti itu, yak kan pemerintah kaitannya dengan regulasi lebih kesitu sih. Kaitannya dengan memberikan pelatihan-pelatihan, peningkatan kapasitas dan sebagainya,kalo yang bergerak kita bergerak karena kan potensi yang ada yang diolah yang diperoleh masyarakat itu potensi kelompok-kelompok itu, hasil masyarakat-masyarakat itu sendiri.

T: Berarti ketika forum tertinggi itu yang 35 hari itu ketika sebuah masalah atau aspirasi dibawa kesitu, rembuk, nemuin solusi, diterapin, udah putus disitu gausah keatas lagi?

J: iyaa, kita tidak harus mendapat persetujuan dari, karena kan sifat kita adalah apa kita lebih ke apa Namanya kearifan local, kita lebih ke mengangkat kearifan local, budaya local yang ada setempat itu yang jadi pegangan kami.

T: pak tadi kan udah strategi penyampaian pesan, sekarang pesan yang disampaikan itu sudah diuji dahulu atau belum pak?

J: dalam arti pesan ke?

T: ketika melakukan pemberdayaan kan ada seperti tadi strateginya yang bapak bilang itu, nah itu strateginya tuh udah teruji terlebih dahulu atau?

J: ya kita lebih belajar otodidak sih mas, sehingga yang kita lakukan ya seperti tadi sesuai dengan kebutuhan sebenarnya, sesuai kebutuhan yang ada, sesuai kebutuhan yang segera ataupun sesuai kebutuhan yang ada sebenarnya. Sehingga tidak seperti kita melakukan apa penelitian ilmiah itu tidak karena itu tadi budaya kita kearifan local kita itu tidak seperti di tingkat Pendidikan akademisi dan sebagainya kita melakukan ee apa penelitian dahulu ataupun kita melakukan itu dulu baru nanti kita sambung itu tidak, lebih ke apa yang kita jalankan itu ya itu

tadi lebih ke bagaimana meningkatkan ee pelayanan , meningkatkan peran dari pada masyarakat di dalam kegiatan pariwisata di desa nglanggeran ini sehingga pemberdayaan masyarakat itu bisa dirasakan oleh mereka.

T:pak saya itu masih belum paham yang fasilitator, kan kalo di komunikasi pemberdayaan itu pemerintah desa atau masyarakat menunjuk fasilitator atau penyuluh..

J: ya kalo ditingkat desa memang begitu tetapi kalo ditingkat kelompok pokdarwis itu kita bukan menunjuk ke fasilitator lebih langsung ke pelaku-pelaku minimal ya itu tadi ketua-ketua kelompok yang selama ini berintegrasi untuk di kegiatan pariwisata. Ada kelompok kuliner, ada kelompok peternak, ada kelompok kesenian, kalo ditingkat desa memang itu ranahnya ranah kami pokdarwis dengan ranah pemerintah desa secara kelembagaan itu aturan dan sebagainya itu tidak sama karena kalo di pemerintah desa ada fasilitator PMPN ada fasilitator pemberdayaan dan sebagainya itu di tingkat desa seperti itu tetapi kalo di kami di kelompok sadar wisata lebih ke bersama – sama bagaimana kita berkomunikasi mengajak ketua-ketua kelompok ataupun tokoh-tokoh yang ada bersama sama mengelola potensi yang ada untuk pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

T:kan penelitian saya tentang kemarin yang dapet penghargaan se asean, ketika ngomong konteksnya terbaik se asean itu cara mendapatkannya, fasilitatornya itu berarti bersama – sama itu pak?

J: iya,

T: yang ketua-ketua kelompok itu?

J: iyaaa, iya

T: induknya pokdarwis?

J: iya pokdarwis

T: siapa saja yang ikut andil dalam pesan tersebut?

J: pesan yang ke?

T: yang tadi tentang pemberdayaan

J:pemberdayaan? Yang ikut andil itu lebih kesemua sih mas , kita semua warga masyarakat itu kita persilahkan ikut andil di dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga lebih ke selain kita menerima masukan kita memberikan terbuka dalam arti kitaa memberikan kesempatan untuk semua masyarakat ikut andil baik itu langsung ataupun tidak langsung didalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

T: berarti ketika ada sebuah warga mau menyampaikan aspirasi diatasnya itu kan ada fasilitator ini, berarti mereka menyampaikan ke fasilitator kelompok dulu baru fasilitator kelompok naik ke forum yang 35 hari sekali itu?

J: memang standarnya seperti itu tetapi di forum kami itu tidak saklek seperti itu, di forum pokdarwis jadi tidak harus melewati ketua standarnya seperti itu . contohnya saja kalo kita mempunyai aspirasi ke pemerintah desa itu standarnya kita harus melewati badan permusyawaratan desa, standarnya tetapi kadang-kadang kan bisa langsung menyampaikan ke pemerintah desa walaupun itu bentuknya seperti apa tertulis atau penyampaian secara langsung tapi standarnya memang kita menyampaikan aspirasi nanti ke kelompok ketua nanti ketua menyampaikan ke forum yang lebih besar. Tapi disisi lain kan yang di dalam forum pokdarwis itu tidak hanya mereka yang ketua saja ataupun sebagai fasilitator di ketua itu tetapi semua bahkan pelakunya itu juga ikut eee ikut didalam forum itu.

T: selanjutnya bagaimana komunikasi yang terjadi antara fasilitator dengan masyarakatnya?

J:komunikasi yang terjadi antara fasilitator dan masyarakat itu ya itu tadi lebih ke komunikasi di forum – forum sih mas, di forum evaluasi kegiatan.

T: kalo medium nya apa saja pak? Media nya?

J: kalo media sekarang ada WA grup dan sebagainya salah satunya itu kemudian ada media forum entah itu ditingkat RT ataupun RW, ada forum ditingkat masyarakat yang tidak harus di forum pokdarwis tetapi di forum kelompok-kelompok masyarakat yang ada.

T: dengan aktifnya masyarakat pak, apakah menimbulkan konflik baru?

J: dengan aktifnya masyarakat sebenarnya kita bukan lebih ke kita konflik yah tapi kalau pun konflik itu bahasanya itu lebih ke belum memahami kaitannya dengan aktivitas kegiatan yang ada. Kalopun konflik kami menyadari bahwa semua aktivitas kegiatan itu ada yang pro kontra itu pasti dimana pun tempat, tetapi bagaimana kita bisa manage kaitannya dengan ntah itu kesalah pahaman, ntah itu istilahnya konflik dan sebagainya agar nanti lebih mereka itu bisa bersama sama di dalam kegiatan aktivitas kegiatan. Sehingga konflik yang ada ataupun salah paham ataupun bisa dinamakan belum sepenuhnya memahami aktivitas yang harus mereka lakukan itu bisa bersama sama dikemas menjadi aktivitas bersama yang nantinya untuk meningkatkan pendapatan ataupun pemberdayaan mereka secara langsung. Tapi kami menyadari bahwasanya kami belum mampu khususnya pokdarwis kegiatan pariwisata belum mampu merangkul seluruh stakeholder yang ada apalagi bekerja secara langsung sebagai ntah itu sebagai petugas parkir ataupun sebagai pemandu dan sebagainya. Karena kita memberikan pemahaman kegiatan pariwisata tidak harus mereka terjun langsung dilapangan tetapi bagaimana mereka itu masyarakat kelompok masyarakat bisa memberdayakan potensi yang mereka miliki. Mereka mempunyai fasilitas yang mereka miliki, contohnya saja mereka memiliki rumah untuk kita jadikan homestay, kemudian mereka memiliki fasilitas joglo kita jadikan pendopo, mereka mempunyai fasilitas lahan, kita jadikan tempat parkir dan sebagainya lebih kesitu.

T: pak tadi itu kan ada forum yang 35 hari itu, ketika ada satu kelompok masyarakat yang biasanya kan ada tuh yang setuju gak setuju. Yang gak setuju tuh pernah sampai gimana gitu ga pak?

J: alhamdulillah disini itu belum pernah dalam arti tidak.... Di forum itu langsung diselesaikan sehingga mereka menyadari bahwa yang mereka sampaikan itu setelah di musyawarah di forum itu otomatis mereka akan menghormati keputusan dari forum itu, tidak trus mereka trus semuanya sendiri ataupun melakukan aktivitas sendiri itu tidak karena mereka menyadari bahwasanya kalo saya akan melakukan apa aktivitas sendiri dan sebagainya itu nanti dari segi adat budaya atau dari segi adat budaya orang jawa, orang nglanggeran gunung kidul ini tidak sesuai mereka akan terkucilkan sendiri seperti itu tetapi ya itu tadi alhamdulillah masyarakat nglanggeran itu memahami hal – hal seperti itu sehingga sampai saat ini konflik kemudian mereka aspirasi, setelah aspirasi itu disampaikan di forum kemudian dirembuk bersama, kemudian nanti ada keputusan ada kesepakatan yang harus kita juga.

T: selanjutnya seperti apa komunikasi yang tejalin antar sesama masyarakat sehingga mampu membangun sinergi yang cukup kuat?

J: ya kalo komunikasi yang antar warga masyarakat kita kan kembali lagi ada apa namanya adat budaya kita lebih mengangkat adat budaya kekompakan, kebersamaan swadaya bareng, swadaya bersama itu yang menjadikan semangat mereka untuk bersama-sama mengangkat wilayahnya untuk menjadi wilayah yang ataupun desa yang ee minimal bisa maju bisa berkembang tetapi tidak mengurangi ataupun tidak menghilangkan adat tata cara yang ada. Contohnya saja disetiap minggu dikelompok-kelompok masyarakat kerja bakti bersama istilahnya ada kerja bakti jumat bersih mereka membersihkan lingkungan entah itu tingkat rt ataupun tingkat dusun secara bersama – sama tadi disitulah mereka akan berkomunikasi bagaiman dengan itu tadi kekompakan, kebersamaan keguyub rukunan yang ada di desa nglanggeran itu terjaga.

T: Proses pemberdayaan pak, berapa lama proses pemberdayaan di desa nglanggeran? Sehingga mendapatkan penghargaan desa wisata terbaik se asean kemarin.

J: kalo proses pemberdayaannya itu kita memang cukup lama sih mas jadi dari yang kita sampaikan tadi dari tahun 99 sampai 2006, 2006 sampai tahun 2016 itu baru kita mendapatkan penghargaan itu sehingga memang cukup lama hamper 10 tahunan. Karena yang kita jual ini yang kita sajikan di desa nglanggeran ini tidak hanya istilahnya apa sebuah panorama atau bentang alam yang ada didesa tetapi lebih kita menyajikan aktivitas kehidupan sehari-hari. Ada aktivitas kehidupan budaya, aktivitas kelompok-kelompok masyarakat nglanggeran ini sehingga memang membutuhkan waktu yang ini 10 tahunan baru peberdayaan masyarakat bisa dirasakan walaupun saat ini memang kami target kami belum mampu, belum bisa maksimal tapi minimal kita terus berusaha untuk terus memaksimalkan kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat sehingga sesuai dengan cita-cita ntah itu pemerintah desa maupun dari kami sendiriitu tadi menjadi sebuah desa yang mandiri, desa wisata yang mandiri dan berbudaya. Mereka mengelola potensinya masyarakat, masyarakat bisa mendapatkan dampak manfaat meningkatkan perekonomian dari pengelolaan-pengelolaan potensi yang ada.

T: pak kan ketika budidaya kambing etawa itu kan money oriented ya cuma budidaya kambing trus dijual . trus kan sekarang ada bisa belajar ada edukasinya itu lahirnya ide itu tuh dari forum 35 hari itu atau gimana?

J: Ya disamping dari forum 35 hari sekali kita kan dari pokdarwis itukan dari kelompok-kelompok masyarakat itu berusaha memetakan potensi yang ada, potensi-potensi seperti potensi peternak kambing etawa itu tadi merupakan potensi itu tadi yang bisa dikemas menjadi atraksi daya Tarik dari segi edukasi ataupun pembelajaran dari mereka pengunjung kelompok , kelompok pengunjung itu mereka bisa belajar kaitannya dengan budidaya ataupun pemeliharaan kambing dari pemeliharaan samapi nanti bagaimana cara mereka tidak hanya kambing beranak trus dijual tapi bagaimana keberlanjutan. Karena keberlanjutan iyu saya kira cukup penting keberlanjutan itu sendiri bisa dikembangkan, contohnya saja seperti susunya kambing etawa dibuat produk olahan, ada susu bubuk, ada permen dari susu, kemudian ada susu dicampur coklat dan sebagainya. Sehingga dari inovasi-inovasi itu memang disisi lain kita juga inovasi disetiap tahun itu pasti

kita angkat sehingga inovasi-inovasi brand-brand yang ada di desa wisata nglanggeran ini tidak hanya kalo ke nglanggeran ya hanya gunung api purba ,kalo ke nglanggeran ya hanya ke embung , air terjun itu tidak . tapi disetiap tahun itu ada inovasi-inovasi yang kita kembangkan walaupun sebelumnya sudah kita petakan. Potensi-potensi itu akan kita munculkan tahun ini, tahun depan ataupun setelah potensi itu bisa dikemas menjadi atraksi daya Tarik seperti itu.

T: pak ketika muncul ide – ide seperti itu, ada tim yang nge riset atau muncul begitu saja di masyarakat?

J: ya ada tim yang riset, ada kita juga istilahnya kita mengadopsi, bukan mengadopsi.. kita juga pernah studi banding ke luar juga. Ya mungkin potensi sama tapi kenapa kita mempunyai potensi seperti itu tapi kok tidak kita coba kita kembangkan seperti itu.

T: berarti ide-ide yang muncul seperti koko trus kambing itu dari hasil riset kopdarwis?

J: kalo itu bukan riset ya kita sebenarnya membuat integrasi. Aktivitas mereka kelompok petani itu sebenarnya sudah ada aktivitas terlebih dahulu mereka budidaya kakao kemudian hasil olahan kakao nanti ke ibu – ibu pkk itu kita lebih ke bagaimana mengemas. Jadi kalopun kaitannya dengan riset atau sebagainya itu sesuai dengan tupoksi dalamarti kalo dari kakao kaitannya dengan kakao ya kaitannya dengan dinas perkebunan , dinas pertanian dan sebagainya, tetapi kalo dari olahan nanti dari disperindakop dan sebagainya itu yang melakukan adapun dari lipid an sebagainya. Sehingga yang kita pokdarwis itu lebih ke mengemas , memasarkan potensi kelompok – kelompok itu yang sebelumnya sebagian sudah ada, sebagian baru bergerak, sebagian juga belum ataupun masih wacana. Yaitu kita lebih ke mengemas potensi-potensi mereka Pokdarwis.

T: Kalo ini kan saya masih bingung pak mengemas yang dimaksudkan. Jadi kalo tadi itu kambing etawa itu kan tadinya Cuma jual-jual aja trus jadi bisa ada nilai edukasi itu termasuk mengemas?

J: iyaa itu kita membuat paket – paket, sebenarnya yang mengemas itu memang kelompok – kelompok itu sendiri, nah kita lebih ke menjual paket terintegrasi dengan mereka kemudian kita istilahnya mempromosikan mereka kita mendatangkan tamu untuk mereka untuk kelompok-kelompok itu sehingga itu tadi kelompok-kelompok itu yang sebelumnya sudah aktivitas ya itu hanya kita integrasikan kedalam kegiatan pariwisata dan edukasinya seperti itu.

T: yang tadinya ga ada edukasinya trus jadi ada edukasinya itu sebuah produk dari masyarakat itu sendiri atau dari kopdarwis?

J: Ya produk nyakan punya warga masyarakat kelompok produk

T: maksud saya kan dikasih ada edukasinya, edukasi ini kan sebuah produk nih. Itu dilahirkan oleh masyarakat sendiri atau kopdarwis?

J: Masyarakat sendiri.

T: ohh jadi emang masyarakat udah ada yaudah ini kita jadiin bisa belajar merah susu kambing, baru kopdarwis ini yang menjual ke?

J: kalo istilahnya bukan kalo istilahnya kelompok itu bukan edukasi mas, mereka membuat produk olahan istilahnya. Lah kaitannya edukasi itu memang kami dari kelompok sadar wisata itu mempromosikan mereka bahwasanya disana kelompok itu bisa di kita lakukan pembelajaran kaitannya mereka aktivitas mereka.

T: oke, paham paham. Berarti ketika mereka kan itu sebuah bentuk produk pemberdayaan tuh pak yang jadi ada edukasinya. Nah mereka itu dapetnya dari mana?

J: ya sesuai dengan itu tadi kelompok itu mereka , kelompok petani mereka kan secara tidak langsung mereka ada pendampingan dari pihak terkait, pendampingan. Kalo dari perkebunan itu dari dinas perkebunan, pertanian dan sebagainya. Pendampingan terkait dengan pemeliharaan, pembibitan penanaman kakao nanti sampai pemeliharaan sampai proses itu lebih ke dinas terkait kaitannya dengan peningkatan kapasitasnya sehingga pokdarwis itu tidak

memberikan apa Namanya peningkatan sdm ke kelompok itu tidak. Dinas terkait itu contohnya untuk peternakan dulu kan dari dinas peternakan kalo sekarang jadi satu gabung sama dinas pertanian. Itu kan dari pemeliharaan kambing, trus proses pembuatan susu menjadi produk itu kan dari dinas terkait ada dari disperindakop ada dari LIPI dan sebagainya seperti itu.

T: berarti memberikan pelatihan gitu?

J: yaaa

T: selanjutnya apa saja faktor penghambat dalam pemberdayaan?

J: faktor penghambat saya kira ya itu tadi pasti setiap kegiatan itu pasti tidak mulus ataupun tidak semuanya itu berjalan sesuai dengan lancar. Faktor penghambat kami adalah kaitannya dengan sdm kami sebenarnya lebih ke sumber daya manusia. Kami sumber daya alam potensi itu cukup lumayan besar, cukup banyak tetapi bagaimana kendala kita kaitannya dengan sdm, sdm kami sendiri terutama sdm kami di pokdarwis, sdm masyarakat mereka sadar akan potensi, sadar akan potensi itu bisa diolah bisa dikemas menjadi produk, entah itu produk olahan entah itu produk menjadi atraksi daya Tarik dan sebagainya itu lebih kesitu sehingga bagi kami adalah sumber daya alam itu harus diimbangi dengan sdm yang mumpuni untuk seiring perkembangan teknologi yang ada saat ini.

T: Kalo faktor pendukungnya pak dalam pemberdayaan tersebut?

J: kalo faktor pendukung saya kira banyak sekali faktor-faktor pendukung di dalam pemberdayaan masyarakat, terutama jelas potensi alam ada potensi adat budaya, ada potensi aktivitas kelompok-kelompok masyarakat seperti yang saya sampaikan di depan tadi dan masyarakat itu sendiri sebagai pelaku karena ada potensi kalopun tidak ada yang ee aktif ataupun mereka melakukan otomatis potensi itu tidak bisa bermanfaat tetapi tanpa ada semua ataupun didukung dari stakeholder yang ada saya kira untuk merubah potensi menjadi sebuah produk ataupun potensi bisa dikembangkan itu tidak akan berjalan.

T: Perannya pokdarwis pak dari awal hingga sampe dapet penghargaan itu apa aja pak?

J: kalo peran pokdarwis sesuai dengan tupoksinya pokdarwis yaitu mengajak masyarakat menyadarkan... ee bukan menyadarkan ya lebih ke memberikan pemahaman ke warga masyarakat kaitannya dengan sadar potensi, sadar wisata, ee mengelola mengolah potensi mereka yang ada kemudian masyarakat mempunyai fasilitas yang bisa diintegrasikan dengan kegiatan pariwisata khususnya desa wisata nglanggeran ini. Sehingga ya itu tadi kita lebih mengajak saja memberikan pemahaman dengan sadar akan wisata, sadar akan potensi. Disana ada beberapa 7 poin di dalam pokdarwis, bagaimana masyarakat memberikan rasa aman ke orang ataupun wisatawan yang datang kemudian tertib, bagaimana kaitannya dengan ketertiban, kaitannya ntah itu ketertiban yang dilakukan masyarakat, ntah itu ketertiban yang diberikan oleh kelompok itu sendiri, kelompok pokdarwis, kemudian ketertiban yang dilakukan oleh wisatawan yang datang, kemudian kaitannya dengan kebersihan gimana kita meningkatkan kebersihan kualitas lingkungan yang ada di sekitar kita sehingga wisatawan itu akan merasa nyaman, merasa nyaman disebuah destinasi ataupun sebuah tempat wisata. Kemudian disisi lain ada sejuk, kemudian ada ramah, kemudian disana ada kenangan yang itu harus perlahan harapan kami itu bisa terwujud. Minimal ada 3 unsur aman, tertib dan bersih itu saya kira nanti sudah akan semua akan mengikuti.

T: berarti cara mengintegrasikannya itu seperti tadi itu ya? Ada forum- forum

J: yaa

T: berarti perannya pokdarwis cukup vital untuk mendapatkan penghargaan apa tadi yang CBT

J: iyaa iya

T: meskipun hanya mengintegrasikan... bukan hanya sih sebenarnya mengintegrasikan tuh cukup berat.

J: mengintegrasikan bagaimana potensi masyarakat itu selama kita kemas menjadi sebuah atraksi daya Tarik disisi lain meningkatkan peningkatan kelompok masyarakat yang memiliki potensi itu.

T: pak ketika bapak kan memberi pengetahuan kemasyarakat yang udah punya sumber daya lah ibaratnya, nah itu melalui tatap muka langsung ke kelompoknya atau melalui pelatihan-pelatihan? Pokdarwis memberikan itu ga?

J: Yaa ada langsung kita menyampaikan, ada kita memberikan pelatihan bahkan studi banding. Contohnya saja kelompok pemilik homestay itu kan awal mulanya tidak semua belum tentu semua mereka akan mau menerima wisatawan menginap dirumahnya. Ya itu tadi bagaimana caranya, salah satunya kita mengajak mereka ke desa yang dulu sudah berkembang homestaynya baru mereka akan terbuka wawasan terbuka bahwasanya oh ternyata di desa ini itu homestay bisa untuk menginap wisatawan, bagaimana ditempat kita sudah banyak orang yang datang tapi homestay kita belum siap, homestay kita harus siap untuk menerima orang yang menginap di desa kami, seperti itu. Sehingga salah satunya ya itu tadi setelah ada geliat kegiatan otomatis semuanya akan saling mendukung seperti pemilik homestay. Yang dulunya tidak mau ajak studi banding akhirnya akan mau karena mereka secara tidak langsung akan menerima pendapatan dari mereka rumahnya digunakan untuk menginap wisatawan.

T: yang ibaratnya yang diberdayakan oleh pokdarwis ga cuma satu kelompok? Semuanya?

J: tidak, ya semuanya

T: semuanyaa?

J: iyaa, semua kelompok yang ada

T: oke cukup jelas pak , terimakasih pak atas waktunya

J: ya sama - samaa

Transkrip Wawancara

Pak Mursidi

T:

J: Seperti program homestay, kan awal mulanya juga pemilik homestay itu pekerjaan setiap harinya dari sebagai petani, berdagang, berkebun dan lainnya. untuk merubah mindset masyarakat yang memiliki rumah untuk dijadikan homestay itu memang tidak mudah. kita mencoba membuka wawasan para pemilik homestay itu kita studi banding ke desa atau tempat wisata yang sudah berjalan yang ada homestaynya, salah satunya itu. dari situlah mereka baru sadar bahwa potensi yang mereka miliki, rumah yang mereka miliki ternyata juga tidak kalah dalam arti tidak kalah apabila untuk dijadikan homestay. akhirnya mereka okelah mereka rumahnya siap untuk menerima wisatawan menginap dan sebagainya. tetapi dari situ kami juga mempersiapkan karena dengan standar-standar pelayanan dan sebagainya. kita juga ada pelatihan juga waktu itu bagaimana pemilik homestay melayani orang yang menginap dihomestay tersebut. walaupun awal mulanya homestay itu bukan ataupun yang menginap itu bukan belum wisatawan tapi hanya awal – awal itu anak – anak mahasiswa yang makrab menginap disitu. jadi satu rumah bisa ditempati 10 sampai 15 orang awal mula itu. tetapi lama kelamaan seiring dengan berjalannya waktu kegiatan pariwisata bergeliat, kita mencoba membuat paket – paket kegiatan otomatis orang yang ingin berkegiatan mereka harus menginap, menginap di desa kami. mereka menginap di homestay dan dari situlah mereka bisa menerima awalnya. kemudian kami juga memberi tahu nilai ekonominya setelah wisatawan menginap itu seperti apa kemudian kita sepakati sharing profitnya juga, itu sudah kita sepakati terlebih dahulu.

T: berarti ada persenan- persenan ?

J: ya ada persenan persenan seperti itu, kita juga sudah mengidentifikasi homestay-homestay mana dulu yang sudah siap dan sudah layak minimal standar untuk menginap wisatawan akhirnya kita membuat list homestay. pada awal mula homestay itu hanya satu, dua, tiga rumah akhirnya berkembang sampai saat ini hampir 80 rumah masyarakat yang dijadikan homestay dengan harapan karena konsep kita pemberdayaan ya itu tadi kebutuhan akomodasi orang yang datang yang berwisata di Nglanggeran ini salah satunya adalah menginap , akhirnya ya itu tadi homestay merupakan alternatif untuk wisatawan menginap dengan secara tidak langsung pemilik homestay akan mendapatkan nilai ekonomis.

T: Pak untuk awalnya yang ada di grup homestay tidak mau langsung ikut, nah itu gimana cara ngeyakininnya , berapa lama, dan caranya seperti apa?

J: oke, awal mula itu satu, dua , tiga homestay sekitar tahun 2011, barulah dari situ mereka awalnya juga susah mas, memang bener tidak mau ditempati ataupun rumahnya untuk menginap. Tetapi setelah ada beberapa rumah yang dijadikan homestay ada nilai ekonominya mereka mengajukan sendiri , mereka kepengen sendiri karena melihat warga yang sudah menjadikan rumahnya sebagai homestay itu mendapatkan nilai ekonomi yang cukup untuk membeli keperluan-keperluan.rumah tangga. Kemudian di sisi lain juga dengan pemilik homestay dan pengelola homestay kita ada pertemuan rutin di setiap malam seloso kliwon , nah disitulah sharing masukan, saling berpendapat,bagaimana pengelola homestay itu bisa melayani dengan standart pelayanan yang terbaik.

T: kalo program selanjutnya ada pak , yang menjadi program andalan di Nglanggeran?

J: Selain homestay kita juga ada yang kaitannya dengan spa.

T: Spa?

J: eco spa mas, itu spa tetapi di alam bukan di dlam ruangan tetapi diluar ruangan. jadi wisatawan yang datang mereka bisamembeli paket spa minimal pijat refleksi kaki tangan atau sebagainya. contohnya wisatawan yang naik gunung api purba

setelah itu mereka turun gunung capek mereka bisa mencoba. itu juga untuk sumber daya manusia nya kita sudah siap tetapi untuk tempat lokasi kemarin baru akan kita realisasikan. agar nanti kelompok spa yang kurang lebih anggotanya sudah 15 orang bisa berjalan dan diberdayakan.

T: itu yang diberdayakan ibu ibu?

J: iya ibu- ibu sini mas, sudah kita kasih pelatihan dan intinya sumber daya manusianya sudah siap termasuk juga produk spa itu juga sudah ada.

T: itu awalnya seperti apa pak tercetusnya?

J: ya kan di setiap kegiatan pariwisata kita itu harus inovatif dan harus bisa pintar menangkap peluang , orang datang ke nglanggeran itu bisa rileks mereka bisa pijat refleksi dan sebagainya. itu kan merupakan peluang ya akhirnya itu tadi kita menyiapkan sumber daya manusianya dan kita juga mendapatkan pendampingan dari pelaku spa di jogja yaitu putri kedaton kita bekerja sama dengan mereka. dengan harapan pelaku spa juga akan mendapatkan nilai ekonomis.

T: nah itu awalnya ibu-ibu itu ada prosesnya atau langsung mau ikut pak?

J: semuanya itu ada proses pasti mas tidak kita tunjuk langsung mau , apalagi kan untuk spa mereka bayangannya macam macam spa yang seperti apa kita harus bisa menjelaskan.

T: itu pengertiannya di kasih di forum?

J: yaa di forum selain itu juga kita kasih melalui undangan untuk pelatihan-pelatihan.

T: itu ngasih undangannya acak atau memang ohh kelompok ibu –ibu ini aja deh?

J: Bukan acak, tetapi ibu – ibu atau warga yang selama ini belum kita berdayakan, belum terlibat di kelompok yang lain.

T: oh jadi memang yang bener bener belum terlibat ya pak?

J: iya mas dan untuk kedepan kita lagi mencoba untuk yang kaitannya dengan batik kain yang motifnya itu coklat, itu motif buah coklat kakao.

T: selain itu ada pak programnya seperti di kelompok kakao misalnya?

J: kalo kelompok kakao petani kakao itu yang jelas mereka awalnya hanya menyangi tanamannya, memelihara tanamannya kemudian setelah itu hanya menunggu setelah berbuah hasilnya. kalo saat ini mereka tidak harus menunggu buah hasilnya pohonnya berbuah tapi mereka bisa kita masukan edukasi kaitannya dengan pemeliharaan kakao, mereka bisa menjadi pemandu wisatawan mengajari bagaimana cara memelihara tanaman coklat dari pembibitan, pemeliharaan, pengobatan sampai berbuah, kemudian dari berbuah sampai panen itu bagaimana nanti sampai fermentasi itu petani kakao bisa mengedukasi para wisatawan dan kita masukan di salah satu paket wisata yang kita jual.

T: oke berarti yang dulunya hanya bertani saja sekarang mereka bisa berkembang karena di masukan ke paket wisata ya pak? untuk khusus petani coklatnya?

J: iyaa untuk petani coklatnya, nanti edukasi untuk pengolahannya lagi itu beda lagi, itu di pegang oleh ibu-ibu di griya coklat. griya coklat disana memasarkan produk olahan – olahan kakao hasil pertanian kita. Kita juga membuat griya coklat tidak hanya sebagai toko untuk menjual produk kakao atau coklat tetapi disana mereka bisa mengedukasi bagaimana cara pembuatan produk coklat ke wisatawan secara lengkap.

T: awalnya itu ibu-ibu di griya coklat itu ibu-ibu rumah tangga biasa ya? itu ngasih pemberdayaanya sama aja?

J: sama aja mas semua pemberdayaan yang kita lakukan polanya sama aja melalui forum-forum dan mencoba mencari kelompok masyarakat mana saja yang masih belum tersentuh dan belum diberdayakan.

T: selanjutnya program apa saja hasil dari POKDARWIS yang meningkatkan ekonomi di desa wisata nglanggeran?

J: yang meningkatkan ekonomi itu pertama yang jelas ya itu tadi seperti membuat produk olahan, kelompok yang membuat produk olahan itu meningkatkan ekonomi, pemilik homestay dengan wisatawan bisa menginap disitu juga ada nilai ekonominya, pemandu, pertanian, peternakan itu juga kita sudah rancang sedemikian rupa dengan memaksimalkan potensi mereka menjadi sebuah paket wisata yang secara tidak langsung sangat mendongkrak perekonomian di desa wisata nglanggeran.

T: nah pak kan wisatawan yang datang tidak hanya dari indonesia ada juga dari luar negri, pemandu disini apakah sudah bisa menggunakan bahasa inggris>

J: Kita ada pemandu bahasa inggris, mereka mendapatkan pelatihan dari kita ada juga pelatihan dari akademisi yang mereka dengan program pengabdian masyarakatnya bisa melatih kaitannya dengan bahasa asing.

T: Pak pemandu itu asalnya kan pemuda asli dari sini itu awalnya seperti apa sampai mereka bisa dan mau menjadi pemandu?

J: ya awalnya sama saja dengan yang lain, dan kita awalnya otodidak saja karena kan kita memiliki dasar adat istiadat dengan orang siapapun kita harus bisa bersopan santun dan berperilaku yang baik.walaupun setelah itu harus tetap kita kasih pelatihan – pelatihan entah itu untuk pelatihan bahasa asing atau pelatihan cara melayani wisatawan.

T: Nah untuk menjaga semangat dan etos kerja temen temen pokdarwis dan semua yg terlibat di desa wisata ini seperti apa pak?

J: yaa itu tadi semua itu tidak terlepas dari pertemuan – pertemuan rutin , kita selalu menyampaikan walaupun kegiatan yang sudah berjalan hampir 10 tahun kita harus bisa tetap mempertahankan, harus sustain kegiatan kita, maka dari itu kita tidak henti hentinya selalu mengajak kaitanya dengan sadar atau minimal mereka tau dan memahami sapta pesona yang dibuat oleh pokdarwis.

T: untuk program pemberdayaan yang berkaitan dengan sosial budaya ada pak?

J: kalo sosial budaya yang jelas kita kembali lagi menggali potensi adat budaya yang dulu pernah ada contohnya saja dulu pernah luntur pernah hilang kita angkat dan kita gali kembali selain itu juga bagaimana kita tetap menjaga potensi adat budaya ini tetap lestari.

T: boleh disebutkan pak contoh spesifiknya disini ada apa?

J: kalo kesenian disini ada gejok lesung , kemudian ada reog dan itu bukan reog ponorogo ya reognya reog mataraman kemudian ada karawitan, jathilan dan semuanya kita masukan di paket – paket wisata sehingga kesenian ini akan selalu ada ketika desa wisata ini tetap berjalan.

T: kalo dana operasional untuk pemberdayaan disini itu dari mana saja pak?

J: kalo untuk dana operasional di kelompok masing masing mereka swadaya sendiri. untuk kaitannya dengan pelatihan dan infrastruktur yang bersifat umum itu dari instansi terkait.kemudian dana – dana yang kita miliki dari hasil jasa pelayanan itu juga kita kolaborasikan dengan swadaya dari masyarakat itu sendiri atau program dari pemerintah.dan selama itu kita tidak mendapatkan profit dari pihak luar dan kita mendapatkan dari hasil desa wisata ini sendiri itu yang dinamakan swadaya.

T: Media yang digunakan saat pemberdayaan itu apa saja pak? melalui tatap muka atau bisa misalkan melalui media sosial mungkin?

J: kita menggunakan tatap muka menyampaikan di forum itu secara offline secara dari mulut ke mulut kita menyampaikan. kemudian untuk saat ini kita juga menggunakan media sosial grup whatsapp .

T: untuk feedback dari masyarakat ketika pemberdayaan itu seperti apa? apa diadakan sesi tanya jawab atau seperti apa pak?

J: ya kita mencoba itu, kita selalu mencoba mengadakan sesi tanya jawab kemudian kita mencoba mencari tahu apa yang mereka inginkan contohnya saja.

kemudian kita harus bisa menyampaikan apakah yang mereka inginkan itu sesuai dengan konsep kita seperti itu langsung di forum forum pertemuan.

Pak Agus

T: menurut bapak para fasilitator itu seperti apa ketika melakukan sebuah pemberdayaan?

J: ya dengan mereka melibatkan seluruh masyarakat dengan artian masyarakat itu diundang di forum seloso kliwon itu kan. jadi setiap kegiatan seperti pemberdayaan pertimbangan siapa saja yang belum terlibat dalam pemberdayaan ini di data dan ketika ada program mereka dilibatkan.

T: lalu program apa sih yang diberikan untuk kelompok bapak?

J: di homestay kami diberikan pelatihan trus kemudian sempat misalkan bantuan dana dari pemerintah.

T: ketika awal awal diberikan pengertian tentang program pemberdayaan desa wisata khususnya di homestay itu seperti apa pak?

J: mereka memberikan pengertian sekaligus contoh, misalkan studi banding melihat kesana membandingkan rumah seperti ini bisa digunakan untuk homestay jadi mereka(kelompok homestay) mentalnya gak down, kadang mereka kan gak percaya diri rumahnya seperti ini mau di pake nginep orang toh, kadang mereka gamau, kemudian kebersihan, kerapihan, dan kemarin ada mahasiswa pariwisata KKN untuk meningkatkan SDM tentang pelayanan dan penataan tempat tidur dan lain – lain.

T: Berapa lama sih pak waktu yang dibutuhkan agar kelompok homestay paham?

J: Lama itu mas, 2 sampai 3 tahun, 1 tahun pertama itu hanya 1,2,3 orang dan itu karena 3 orang itu yang lain jadi melihat potensi dapat menambah penghasilan.

dengan didatangi orang kan kita mesti punya niat untuk berbenah contohnya untuk bersih – bersih.

T: selanjutnya menurut bapak pemberdayaan yang sudah berjalan ini sudah baik apa belum?

J: karena mungkin gabisa sempurna lah, di pengelolaan juga masih banyak kekurangan namun banyak pula kelebihan – kelebihan yang sudah dirasakan masyarakat.

T: ketika pokdarwis melakukan pemberdayaan memberikan pengertian ke masyarakat itu melalui media apa saja pak?

J: ya yang jelas melalui forum- forum itu saja sih mas, karena kalo kita menggunakan media whatsapp itu karena kita di desa hanya seperberapa saja masyarakat yang bisa dijangkau. jadi ya ketika pemberdayaan itu kita diberikan pengertiannya di forum 35 hari sekali yaitu forum seloso kliwon. tidak harus juga menunggu forum seloso kliwon, bisa juga di forum pertemuan desa maupun membuat acara dengan mengundang masyarakat. seperti kemarin ada sesuatu yang harus dibahas ya mereka mengundang warga secara khusus jadi tidak harus menunggu forum seloso kliwon.

T: menurut bapak dengan adanya pokdwarwis perubahan apa yang terjadi di nglangeran?

J: menurut saya banyak sekali perubahannya, dari teknologi juga meskipun belum seperti temen – temen diperkotaan lah tapi sudah ada peningkatan, informasi jadi cepat, kemudian pergerakan perekonomian lebih meningkat kemudian dari penghasilan contohnya pertanian yang tadinya hanya mengandalkan panen yang setahun 3 kali dengan adanya program pemberdayaan desa wisata ini kan hampir setiap hari lah mereka bisa mendapatkan penghasilan.

T: lalu selanjutnya feedback atau timbal balik dari kelompok homestay ini seperti apa ketika dilakukannya pemberdayaan?

J: ya dengan buka sesi tanya jawab mas, jadi setiap dilakukannya program pemberdayaannya itu selalu ada diskusinya dengan masyarakat. jadi contohnya seperti tarif homestay itu harus berapa kita diskusikan jadi pokdarwis sebagai fasilitator juga meskipun punya acuan tidak bisa otoriter atau semena – mena.

T: jadi tidak ada permainan harga gitu ya pak?

J: ohh tidak ada, malah kita pengen di kelaskan, jadi yang pake ac misalkan itu berbeda dengan yang tidak pakai ac. jadi tergantung fasilitas yang dimiliki.

T: ohh berarti sudah terealisasi pak?

J: itu masih di musyawarahkan sekarang lagi berjalan.

T; Menurut bapak apa yang menjadi tumpuan desa wisata nglanggeran bisa menjadi seberhasil ini?

J: kalo dari wisata ya jelas kami kebetulan mempunyai destinasi wisata alam seperti gunung api purba, selain itu menurut saya juga masyarakatnya. etos kerja dari masyarakat kebersamaannya itu luar biasa.

T: tapi untuk awalnya memberikan pengertian ke masyarakat itu susah ya pak?

J: ya awalnya itu susah karena masyarakat itu kan melihat hasil nyatanya. mencibir lah apa iya gitu lah, tapi ketika nanti melihat hasilnya itu memiliki nilai mereka akan kepengen sendiri. masyarakat itu seperti itu jadi harus ada hasil nyatanya terlebih dahulu. jadi awalnya yang mereka gamau ketika itu mereka melihat ini berhasil mereka malah minta dilibatkan.